



Menuju Sukses Menguasai
Pelafalan Bahasa Inggris
Gaya Penutur Asli

Dr. Suwartono, M. Hum.



Menuju Sukses Menguasai Pelafalan Bahasa Inggris Gaya Penutur Asli

Dr. Suwartono, M. Hum.

*Associate Professor in
Language Education & TEFL/TESOL*



Penerbit Cakra

**Menuju Sukses Menguasai Pelafalan
Bahasa Inggris Gaya Penutur Asli**

**Copyright © 2019
Cetak pertama**

**Diterbitkan Oleh :
Penerbit Cakra**

**Kantor : Bojong Malaka Indah
D4 No 90
Produksi : Jln. Jati Mekar No 1
Telp/Fax**

022.85934522/081221122073

Whatsapp 082115826983

penerbit.cakra@gmail.com

cakrabooks90@yahoo.com

Facebook : penerbitpercetakancakra

Instagram : penerbit_percetakancakra

www.cakraoffset.co.id

Penyunting & Penata Letak :

Reja Amarullah

Editor :

Tim Cakra

Anggota IKAPI

**©2019
Hak Cipta
dilindungi oleh
undang-undang**

**Dilarang memperbanyak
sebagian atau seluruh
buku ini dalam bentuk
apapun tanpa izin dari
penerbit**

Katalog Dalam Terbitan

Dr. Suwartono, M. Hum.

-Ed. I - Cet. I

-Bandung : Penerbit Cakra. 2019

132 hlm : 16 cm X 23 cm

**Menuju Sukses Menguasai Pelafalan
Bahasa Inggris Gaya Penutur Asli**

Kata Pengantar

Jika ditilik dari hakikat bahasa adalah lisan, maka pelafalan merupakan unsur terpenting dalam belajar sebuah bahasa. Dalam pelafalan, bunyi (sounds) merupakan materi penyusunnya. Bunyi bahasa, yang secara ilmiah dikenal dengan sebutan fonem satuan linguistik terkecil yang mampu membedakan arti ini masih termajinalkan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa paling internasional saat ini. Dengan demikian, serasa tidak adil, bukan? Terlebih, sebagian literatur teori kebahasaan maupun ilmu terapannya mengemukakan bahwa bahasa adalah lisan dan belajar bahasa hakikatnya belajar untuk menggunakannya dalam komunikasi. Dengan demikian, idealnya belajar bahasa berarti belajar untuk mampu menggunakannya dalam komunikasi lisan.

Fonem bahasa umumnya dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, fonem segmental, yang terdiri dari bunyi-bunyi vokal, bunyi vokal rangkap (diftong), dan *glides* dan bunyi-bunyi konsonan, serta konsonan rangkap. Kedua, fonem suprasegmental, yang terdiri dari bunyi-bunyi di luar bagian atau "segmen" yaitu intonasi, penekanan pada suku kata, ritme, pengucapan tersambung, dan lain-lain yang lebih mencirikan aksen bahasa. Jika masih ada yang peduli terhadap fonem-fonem yang demikian ini dalam pembelajaran bahasa Inggris, paling fonem segmental yang disinggung saja. Sedangkan fonem suprasegmental nyaris tidak mendapatkan tempat. Alasannya klasik. Guru berdalih tidak punya cukup waktu untuk mengajarkan pelafalan bahasa Inggris. Siswa beranggapan bahwa pelafalan bukanlah hal penting dalam belajar bahasa. Ada juga yang mengatakan bahwa bagian ini tidak diujikan selama mereka duduk di bangku pendidikan.

Sebagian ahli berpandangan bahwa fonem suprasegmental bahasa Inggris perlu diberikan perhatian lebih. Menurutnya, penguasaan fonem jenis ini selain membantu bahasa Inggris yang digunakan lebih dimengerti mitra tutur juga memberikan kesan positif di mata mitra tuturnya. Anda bayangkan sedang menyimak orang asing yang bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia namun bukan lagi dengan aksen asingnya di telinga kita. Anda kagum, bukan? Demikian pula perasaan mitra tutur Anda ketika menyimak Anda berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris dengan pelafalan fitur-fitur suprasegmental bahasa Inggris.

Belum banyak laporan metode pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris yang sukses. Buku ini menyajikan laporan pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris yang diyakini sukses setidaknya dari perspektif literatur yang digunakan pada buku ini dan data hasil investigasi kelas baik selama proses pembelajaran berlangsung, performa pelafalan siswa, maupun pendapat mereka mengenai pengalaman belajar. Bagian utama berupa hasil kajian empiris pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris menggunakan metode pilihan yang disebut dengan metode reflektif ini disajikan secara khusus pada Bab 5. Adapun yang dijadikan dasar-dasar untuk kajian empiris ini dipaparkan mulai pada Bab 1 hingga Bab 4. Guna meningkatkan pemahaman terhadap isi buku ini, Pembaca disarankan untuk menyempatkan memberikan tanggapan atas tugas yang terdapat pada akhir tiap-tiap bab, kecuali Bab 6 (Penutup).

Terima kasih sebanyak-banyaknya disampaikan kepada Prof. Dr. Akhsanul In'am, sahabat dari Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis agar dihasilkan karya jenis ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih sekaligus rasa bangga kepada Retno Ayu Cahyaningtyas, mahasiswi semester 3 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang memberikan dukungan penuh waktunya selama penyiapan naskah buku ini. Meskipun telah dilakukan upaya maksimal selama proses penyusunan buku ini, tentu tiada gading yang tak retak. Mudah-mudahan karya kecil ini dapat memberikan sumbangsih besar bagi dunia pendidikan bahasa, khususnya bahasa Inggris di masa mendatang.

Purwokerto, Februari 2019

Penulis

Daftar Isi

Kata pengantar	i
Daftar isi.....	iii
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Pelafalan Bahasa Inggris.....	11
A. Fonem Bahasa Inggris	11
B. Fonem Suprasegmental Bahasa Inggris.....	13
Bab 3 Metode Pembelajaran Pelafalan Bahasa Inggris	37
Bab 4 Metode Pembelajaran Reflektif	43
Bab 5 Belajar Pelafalan Bahasa Inggris Menggunakan Metode Reflektif.....	57
A. Data Penelitian	57
B. Pembahasan	95
Bab 6 Penutup.....	105
Daftar Pustaka.....	111
Glosarium	119
Indeks.....	123

1	Daftar Isi
2	Kata Pengantar
3	Pendahuluan
4	1.1 Latar Belakang
5	1.2 Tujuan dan Maksud
6	1.3 Ruang Lingkup
7	1.4 Manfaat
8	1.5 Sistematika Penulisan
9	2. Tinjauan Pustaka
10	2.1 Konsep Dasar
11	2.2 Perkembangan
12	2.3 Tantangan
13	2.4 Kesimpulan
14	3. Metodologi Penelitian
15	3.1 Jenis Penelitian
16	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian
17	3.3 Sumber Data
18	3.4 Teknik Pengumpulan Data
19	3.5 Teknik Analisis Data
20	4. Hasil dan Pembahasan
21	4.1 Deskripsi Data
22	4.2 Analisis Data
23	4.3 Pembahasan
24	5. Kesimpulan dan Saran
25	5.1 Kesimpulan
26	5.2 Saran
27	6. Daftar Pustaka
28	7. Lampiran
29	7.1 Lampiran 1
30	7.2 Lampiran 2
31	7.3 Lampiran 3
32	7.4 Lampiran 4
33	7.5 Lampiran 5
34	7.6 Lampiran 6
35	7.7 Lampiran 7
36	7.8 Lampiran 8
37	7.9 Lampiran 9
38	7.10 Lampiran 10
39	7.11 Lampiran 11
40	7.12 Lampiran 12
41	7.13 Lampiran 13
42	7.14 Lampiran 14
43	7.15 Lampiran 15
44	7.16 Lampiran 16
45	7.17 Lampiran 17
46	7.18 Lampiran 18
47	7.19 Lampiran 19
48	7.20 Lampiran 20
49	7.21 Lampiran 21
50	7.22 Lampiran 22
51	7.23 Lampiran 23
52	7.24 Lampiran 24
53	7.25 Lampiran 25
54	7.26 Lampiran 26
55	7.27 Lampiran 27
56	7.28 Lampiran 28
57	7.29 Lampiran 29
58	7.30 Lampiran 30
59	7.31 Lampiran 31
60	7.32 Lampiran 32
61	7.33 Lampiran 33
62	7.34 Lampiran 34
63	7.35 Lampiran 35
64	7.36 Lampiran 36
65	7.37 Lampiran 37
66	7.38 Lampiran 38
67	7.39 Lampiran 39
68	7.40 Lampiran 40
69	7.41 Lampiran 41
70	7.42 Lampiran 42
71	7.43 Lampiran 43
72	7.44 Lampiran 44
73	7.45 Lampiran 45
74	7.46 Lampiran 46
75	7.47 Lampiran 47
76	7.48 Lampiran 48
77	7.49 Lampiran 49
78	7.50 Lampiran 50
79	7.51 Lampiran 51
80	7.52 Lampiran 52
81	7.53 Lampiran 53
82	7.54 Lampiran 54
83	7.55 Lampiran 55
84	7.56 Lampiran 56
85	7.57 Lampiran 57
86	7.58 Lampiran 58
87	7.59 Lampiran 59
88	7.60 Lampiran 60
89	7.61 Lampiran 61
90	7.62 Lampiran 62
91	7.63 Lampiran 63
92	7.64 Lampiran 64
93	7.65 Lampiran 65
94	7.66 Lampiran 66
95	7.67 Lampiran 67
96	7.68 Lampiran 68
97	7.69 Lampiran 69
98	7.70 Lampiran 70
99	7.71 Lampiran 71
100	7.72 Lampiran 72
101	7.73 Lampiran 73
102	7.74 Lampiran 74
103	7.75 Lampiran 75
104	7.76 Lampiran 76
105	7.77 Lampiran 77
106	7.78 Lampiran 78
107	7.79 Lampiran 79
108	7.80 Lampiran 80
109	7.81 Lampiran 81
110	7.82 Lampiran 82
111	7.83 Lampiran 83
112	7.84 Lampiran 84
113	7.85 Lampiran 85
114	7.86 Lampiran 86
115	7.87 Lampiran 87
116	7.88 Lampiran 88
117	7.89 Lampiran 89
118	7.90 Lampiran 90
119	7.91 Lampiran 91
120	7.92 Lampiran 92
121	7.93 Lampiran 93
122	7.94 Lampiran 94
123	7.95 Lampiran 95
124	7.96 Lampiran 96
125	7.97 Lampiran 97
126	7.98 Lampiran 98
127	7.99 Lampiran 99
128	7.100 Lampiran 100



Bab 1

Pendahuluan

Sebagai bahasa paling internasional, bahasa Inggris saat ini telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas. Upaya untuk mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris agar siap bersaing di kancah global dilakukan di mana-mana, tanpa terkecuali di Indonesia. Berbicara tentang komunikasi, yang pertamanya terlintas di dalam pikiran kita adalah komunikasi lisan, meskipun dalam masyarakat modern komunikasi tertulis juga memainkan peranan penting.

Dalam komunikasi lisan pelafalan merupakan unsur paling penting. Hal ini menyangkut soal keterpahaman pesan. Dengan pelafalan yang baik maksud penutur akan tetap tersampaikan meskipun dengan tatabahasa yang kacau. Tidak berlaku sebaliknya, ucapan yang kacau bisa mengerutkan dahi mitra tutur karena apa yang diucapkan menjadi sulit dimengerti. Mengutip ungkapan seorang ahli bidang pelafalan: "Excellent grammar can be completely masked by poor pronunciation." Cacat dalam penggunaan tatabahasa dan kosakata tidak akan mengganggu komunikasi selama tidak ada masalah dengan pelafalan.

Pandangan senada terkait dengan pentingnya pelafalan diungkapkan oleh Kenworthy sebagaimana dikutip oleh Frodden dan McNulty (1997) bahwa komunikasi tidak bisa dikatakan efektif bila pendengar terlalu sering kerepotan dan terganggu akibat banyaknya pengulangan atau pengecekan ujaran oleh penutur. Itulah sebabnya, pakar di bidang pelafalan bahasa Inggris, Morley (1991), menekankan agar dalam berkomunikasi pembelajar dan pengguna bahasa Inggris mengutamakan pelafalan yang bisa dimengerti (*intelligible*), bukan pelafalan yang mirip dengan penutur aslinya.

Benar, prioritas memang semestinya diberikan pada keterpahaman ucapan. Terlebih dengan pemakaian global bahasa Inggris, sehingga muncullah istilah *Englishes*. Namun demikian, keberterimaan juga tidak boleh diremehkan. Keberterimaan (*acceptibility*) berhubungan dengan seberapa bahasa yang digunakan menyimpang dari norma penutur aslinya (*native norms*). Semakin kecil penyimpangan ucapan seseorang dari pengucapan penutur aslinya akan semakin berterima atau wajar. Sebagai perbandingan, orang asing yang berbicara

bahasa Indonesia dengan penyimpangan pengucapan sangat minim bukan hanya lebih mudah dimengerti pesannya, melainkan juga terdengar lebih wajar bagi penutur asli bahasa Indonesia. Ini bisa memberikan kesan positif.

Di balik pentingnya aspek pelafalan dalam komunikasi lisan, aspek bahasa yang satu ini sangat problematis dalam pendidikan bahasa Inggris di Indonesia. Problem pertama berkaitan dengan rumitnya sistem pelafalan bahasa Inggris bagi pembelajar bahasa Inggris Indonesia. Umumnya, perbedaan sistem dalam kedua bahasa menjadi musababnya. Kesamaan atau kemiripan di antara dua bahasa umumnya memfasilitasi pembelajaran sebaliknya, perbedaan akan menyulitkan. Keluhan yang sering terdengar di antaranya adalah bahwa bahasa Inggris sulit dilafalkan karena pengucapan tidak konsisten dengan tulisan.

Kesulitan belajar bukan saja dialami oleh siswa, Sebagian guru juga tidak luput dari masalah yang sama. Guru bahkan menghadapi persoalan ganda. Selain menghadapi kesulitan belajar pelafalan, guru juga ragu dengan cara mengajarkannya. Sebuah hasil penelitian menyebutkan bahwa guru bahasa Inggris di Indonesia mempunyai persepsi bahwa bahasa Inggris sulit dilafalkan oleh siswa Indonesia.

Pelafalan bahasa Inggris semakin tidak punya tempat karena tidak mendapatkan perhatian dari para peneliti dan pakar di negeri ini. Penelusuran literatur menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia penelitian yang berkenaan dengan pelafalan bahasa Inggris dapat dikatakan sangat langka. Penelitian dan kajian keterampilan berbahasa, seperti membaca dan menulis, jauh lebih diminati. Bila dibandingkan dengan studi tentang komponen kebahasaan lainnya tata bahasa dan kosakata maka pelafalan jauh tertinggal. Selain itu, dari struktur kurikulum bahasa Inggris di semua jenjang pendidikan tercermin bahwa pelafalan termarginalkan.

Dari sedikit yang diajarkan dan dikaji, fonem segmental bahasa Inggris barangkali masih lebih beruntung dibandingkan fonem suprasegmentalnya. Kajian fonem segmental konsonan dan vokal, misalnya bunyi /tʃ/ dan /eə/ dalam kata 'chair' /tʃeə/, seakan identik dengan pelafalan bahasa Inggris itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari isi buku-buku pelajaran dan artikel ilmiah yang ada. Tidak mengherankan jika para guru bahasa Inggris lebih menyukai fitur segmental bahasa Inggris daripada fitur suprasegmentalnya. Selain kemungkinan disebabkan oleh minimnya wawasan guru mengenai fonem suprasegmental bahasa Inggris, kemungkinan lain adalah fonem suprasegmental bahasa Inggris dirasakan lebih sulit untuk dikuasai.

Oleh sebagian orang, fonem suprasegmental dalam pelafalan bahasa Inggris dipandang lebih penting dibandingkan fonem segmental karena andilnya yang lebih besar dalam membantu keterpahaman komunikasi maupun penilaian mitra tutur terhadap penutur. Biasanya pelafalan bahasa Inggris yang terdengar tidak seperti "bule" (foreign accented) pun tetap bisa dimengerti oleh pendengar. Namun demikian, berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan fitur-fitur suprasegmental yang wajar dapat membantu penutur mengkomunikasikan maksudnya dengan lebih baik sekaligus dipandang lebih positif oleh pendengarnya. Dengan kata lain, menggunakan bahasa Inggris dengan aksen yang kental bisa menjadi prestise tersendiri bagi penuturnya.

Berdasarkan uraian di atas, sehubungan dengan pendidikan bahasa Inggris di Indonesia, aspek pelafalan, khususnya fonem suprasegmental bahasa Inggris bisa dikatakan paling problematis. Di satu sisi, dalam belajar bahasa Inggris fonem suprasegmental sangat penting untuk dikuasai. Di sisi lain, fonem suprasegmental bahasa Inggris paling sulit dipelajari dan juga diajarkan. Tentu, ini merupakan tantangan bagi para pendidik dan guru bahasa Inggris umumnya.

Mengingat fitur-fitur suprasegmental merupakan aspek penting dalam komunikasi lisan bahasa Inggris, maka dalam konteks kelas pengajarannya perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para pendidik bahasa Inggris mulai dari jenjang dasar hingga pendidikan tinggi. Bagi guru bahasa Inggris yang tidak pernah mengajarkan aspek pelafalan kepada para siswanya bisa dimulai dengan memberikan porsi waktu untuk mengajarkannya dengan materi yang dinilai lebih mudah terlebih dahulu. Bagi mereka yang sudah terbiasa mengajarkan pelafalan perlu diyakinkan materi fonem suprasegmental tidak terlewatkan.

Mengajarkannya saja tidak cukup. Agar pengajaran efektif, kualitas proses pembelajaran mutlak diprioritaskan. Ada baiknya dipikirkan pembelajaran fonem suprasegmental yang diintegrasikan dengan kegiatan berkomunikasi lisan menyimak dan berbicara. Kegiatan pembelajaran fitur suprasegmental juga perlu dikemas ke dalam kegiatan-kegiatan yang komunikatif. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memperoleh pengalaman mendengar langsung properti suprasegmental bahasa Inggris dan pengalaman melafalkannya sendiri dengan lebih bermakna.

Pembelajaran fonem suprasegmental yang bermakna membutuhkan persiapan segala sesuatunya mulai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik dan menyiapkan media dan sumber belajar. Kemudian, rencana tersebut diimplementasikan di dalam kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi ajar, melibatkan peserta didik secara aktif, partisipatif, mendampingi berlatih, memberikan umpan balik, menjelaskan dan bertanya jika diperlukan, serta secara berkala melakukan evaluasi. Jika semua kegiatan tersebut dijalankan dengan baik, maka sangat dimungkinkan terwujudnya dampak positif peningkatan kualitas proses pembelajaran berikut hasil belajar pelafalan fonem suprasegmental peserta didik.

Di balik idealisme tersebut di atas, penulis yang juga seorang dosen pengampu matakuliah Pronunciation pada Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto menemukan permasalahan terkait dengan proses pembelajaran materi fonem suprasegmental bahasa Inggris. Peserta kuliah yang terdiri dari 6 kelompok, yakni kelas A1, A2, hingga C2, pada awal perkuliahan terlihat kesulitan mengerjakan tugas/aktivitas pembelajaran pelafalan dengan materi *connected speech* (ujaran tersambung). Meskipun terlihat cukup antusias dan atentif, mungkin karena kondisi mereka yang masih segar pada awal perkuliahan, sebagian besar mereka memberikan respon yang kurang meyakinkan dan lamban ketika mengerjakan latihan-latihan dan memilih diam ketika ditawarkan kesempatan untuk memberikan jawaban.

Pengamatan secara tidak terstruktur oleh seorang rekan sejawat yang dimaksudkan untuk melihat lebih dekat kondisi pembelajaran dengan lebih objektif berhasil menghimpun informasi yang terangkum sebagai berikut. Setelah diberikan contoh bagaimana cara melafalkan beberapa ujaran tersambung, sebagian besar peserta kuliah yang diberikan kesempatan sekadar menirukan belum mampu mengucapkannya dengan baik. Upaya dosen memfasilitasi pembelajaran dengan cara memutar lagu bertempo pelan "I Will Always Love You" oleh Whitney Houston (terakhir diputar bagian perbagian) dan menanyakan apakah terdapat ujaran tersambung di dalamnya ternyata tidak membawa hasil. Sebagian peserta kesulitan mengidentifikasi bagian yang termasuk ujaran tersambung, bahkan terbalik-balik (umpamanya, *If I* yang tidak diucapkan tersambung oleh penutur (penyanyinya) disangka tersambung, sebaliknya *be in* yang diucapkan tersambung ditirukan dengan ucapan terputus).

Selanjutnya, kalimat-kalimat dan frasa yang ditulis pada papan tulis dan dicontohkan cara melafalkannya, tidak berhasil dilafalkan dengan baik oleh peserta kuliah yang ditunjuk. Penjelasan panjang dan lebar yang diberikan oleh dosen juga tidak mampu membuat para peserta didik menarik kesimpulan meskipun dibimbing. Bila ada peserta yang menyampaikan pandangannya, maka masih melenceng dari yang diharapkan oleh dosen. Ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, tidak satu pun peserta mengajukan pertanyaan. Selama perkuliahan berlangsung peserta kuliah lebih banyak menghabiskan waktunya untuk aktivitas mendengarkan dan menunduk kepala (*head down*) untuk menulis atau mencatat.

Selama kegiatan belajar dan mengajar tersebut sumber materi ajar yang digunakan untuk kegiatan/tugas pembelajaran adalah buku pegangan karya dosen pengampu sendiri: "It Sounds Like Native English" yang diterbitkan oleh Penerbit Spirit for Education and Development, Yogyakarta (2008). Peserta mengerjakan latihan-latihan/tugas yang ada di dalam buku dan menyampaikan jawaban secara lisan. Misalnya, sesuai dengan contoh dalam buku dan contoh cara melafalkannya oleh dosen, peserta kuliah mengidentifikasi bagian-bagian pada sejumlah kalimat dan frasa yang tersaji dalam buku lalu melafalkannya. Untuk pembiasaan, dosen menerapkan pengulangan-pengulangan dan tubian. Perkuliahan dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dengan pertimbangan bahwa ilmu yang tengah ditekuni oleh mahasiswa adalah bahasa Inggris. Diharapkan hal ini bisa memberikan pengalaman berkomunikasi langsung. Perkuliahan berlangsung di sebuah Laboratorium Bahasa, didukung oleh seorang mahasiswa asisten dosen dan seorang laboran.

Setelah diadakan diskusi yang membahas hasil pengamatan awal, didapatkan kesepakatan pikiran antara dosen pengampu mata kuliah dan rekan sejawat. Dalam hal ini, dosen pengampu dan rekan sejawat sepaham bahwa:

- (1) menu perkuliahan dirasa biasa-biasa saja dan kurang menggugah minat belajar.
- (2) tidak/kurang adanya kesempatan menyimak sebelum peserta kuliah mempraktikkannya sendiri.
- (3) porsi waktu bicara dosen (*Teacher Talk Time*) terbilang terlalu banyak.
- (4) pengulangan dan tubian yang cenderung mekanik mendominasi aktivitas berlatih dan tugas pembelajaran (*learning tasks*) yang diberikan umumnya tidak komunikatif.

- (5) kesempatan praktik sangat kurang.
- (6) hasil mengerjakan tugas pembelajaran tidak/kurang terpantau.
- (7) kesan secara umum aktivitas kelas masih terpusat pada guru (teacher-centered).
- (8) kelompok C2 teridentifikasi mengalami kesulitan pembelajaran paling serius dibandingkan kelas paralel.

Berikut penggalan komentar yang dilontarkan oleh rekan sejawat pada saat kegiatan refleksi:

...Menurut saya, mungkin mahasiswa lebih merasa *safe* jika ada contoh terlebih dahulu. Jadi, walaupun mereka sudah tahu teorinya tapi masih belum bisa langsung mempraktikkannya sendiri. Apalagi materinya termasuk sesuatu yang baru seperti *connected speech*. Untuk sistemnya masih seperti di kelas biasa, belum seperti di lab. Mungkin jika headset digunakan dalam penyampaian materi oleh dosen, mahasiswa bisa mempunyai kesempatan lebih banyak praktik dengan tetap terkontrol karena dosen dapat mendengarkan ketika mereka sedang mempraktikkannya...

Komentar rekan sejawat tersebut mengandung maksud pentingnya peserta didik diberikan pengalaman menyimak sebelum kegiatan praktik melafalkan dimulai, perlu ditingkatkannya porsi kesempatan praktik melafalkannya, perlu terpantaunya pelafalan peserta, dan perlunya pemanfaatan sarana belajar secara maksimal. Kritik tersebut cukup beralasan. Pertama, tanpa diberikan pengalaman menyimak yang cukup pembelajar tidak akan mempunyai gambaran seperti apa penutur model melafalkan fitur suprasegmental (dalam hal ini *connected speech*). Mereka akan kesulitan ketika tiba gilirannya untuk melafalkannya sendiri. Kedua, pelafalan merupakan sebuah keterampilan berbahasa, dan keterampilan memerlukan praktik/latihan. Ketiga, sarana yang tersedia perlu dimaksimalkan pemanfaatannya guna memfasilitasi pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, cukup jelas dari gambaran di atas bahwa pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental yang telah berlangsung cenderung bersifat deduktif.

Sementara itu, hasil tes formatif pembelajaran materi *connected speech* menunjukkan bahwa penguasaan peserta kuliah kelas C2 masih sangat jauh dari harapan: hanya ada satu orang (4.16%) yang dikategorikan berhasil menurut Pedoman Akademik Perguruan Tinggi setempat dan nilai rata-rata tes hanya 16.25. Hasil ini menempatkan kelas C2 pada posisi terendah dalam capaian hasil belajar di antara kelas paralel. Ironis memang, sebagai calon

guru bahasa Inggris, idealnya peserta kuliah mampu menguasai dengan baik fonem suprasegmental sebagai aspek penting pelafalan bahasa Inggris, karena kelak sebagai guru bahasa mereka mengemban peranan tipikal sebagai model bagi peserta didiknya dalam penggunaan bahasa yang ia ajarkan.

Mencermati kondisi di atas, maka perlu ditempuh suatu upaya untuk mengatasi masalah yang ada. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran fonem suprasegmental bahasa Inggris, seperti *connected speech*, dan luaran yang diharapkan dari pembelajarannya adalah melalui perbaikan metode pembelajaran. "Metode" dalam konteks pengajaran bahasa berkenaan dengan seperangkat spesifikasi kelas guna mencapai tujuan kebahasaan. Spesifikasi kelas tersebut utamanya berkenaan dengan peranan dan perilaku guru dan murid di dalam kelas serta tujuan kebahasaan dan materi ajar, urutan penyampaian, dan materi. Dosen pengampu dan rekan sejawat menyepakati perlunya perkuliahan pelafalan dengan:

- (1) kegiatan-kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menantang
- (2) kegiatan-kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna
- (3) porsi praktik melafalkan ditambah
- (4) praktik menyimak sebelum praktik melafalkan lebih memadai
- (5) dukungan sarana belajar yang ditingkatkan

Dari literatur tentang pengajaran bahasa Inggris di Indonesia tidak banyak diketahui mengenai metode pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental secara khusus. Sehubungan dengan permasalahan pembelajaran pelafalan yang dialami oleh penulis dan upaya perbaikannya, hasil diskusi dosen pengampu rekan sejawat sebagai kolaborator mengarah kepada penggunaan metode pembelajaran reflektif. Pertimbangan pertama, fonem suprasegmental bahasa Inggris rumit untuk dikuasai. Dengan pembelajaran reflektif, peserta kuliah akan turut memikirkan pembelajaran mereka sendiri, yaitu dengan jalan memantau, menilai dan mengevaluasi kemajuan pembelajaran sendiri. Karakteristik pembelajaran orang dewasa mendukung berlangsungnya proses refleksi karena belajar berlangsung dalam keadaan sadar. Adapun secara teknis, dalam pembelajaran reflektif video merupakan piranti yang sangat berguna.

Agar terarah dan pemecahan masalah berhasil diraih, investigasi permasalahan sebagaimana diuraikan diatas dirumuskan kedalam dua pertanyaan berikut:

- (1) Bagaimanakah proses pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris melalui metode pembelajaran reflektif berlangsung?

- (2) Apakah penguasaan pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran reflektif? Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris melalui metode pembelajaran reflektif dan mengetahui luaran yang diharapkan dari pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris melalui metode pembelajaran reflektif.

Tiap masalah membutuhkan pendekatan pemecahan yang berbeda-beda. Demikian pula di dalam kajian ini, masalah yang sangat beragam memerlukan pendekatan penanganan yang beragam pula. Dengan mempertimbangkan konteks investigasinya yang spesifik, yaitu sekelompok mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dan bertolak dari masalah ketidakberesan kinerja praktik pembelajaran yang dilaksanakan oleh diri penulis sebagai dosen (praktisi) serta upaya perbaikannya, maka dipilih jenis penelitian tindakan untuk menginvestigasi permasalahan diatas. Penelitian tindakan sesuai untuk digunakan dalam peningkatan kualitas praktik pembelajaran oleh guru sebagai praktisi kelas (Gay & Airasian, 2000). Penelitian tindakan juga dipilih karena dipandang sesuai untuk permasalahan yang sedang diinvestigasi, dimana dukungan data kualitatif (proses pembelajaran pelafalan) maupun kuantitatif (luaran yang diharapkan dari pembelajaran) sama-sama diperlukan. Investigasi dilakukan secara siklis, mulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, hingga tahap refleksi bersama-sama dengan rekan sejawat sebagai kolaboratornya.

Data yang dihimpun dalam investigasi kelas ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif mencakup segala informasi berkenaan dengan penerapan metode reflektif pada pembelajaran fonem suprasegmental bahasa Inggris dan aktivitas peserta didik, sedangkan data kuantitatifnya berupa luaran yang diharapkan dari pembelajaran. Sebagaimana lazimnya penelitian tindakan, data penelitian ini dikumpulkan dari beragam sumber (*multiple-sources*). Sumber data kualitatif meliputi dosen pengampu mata kuliah, dosen sejawat selaku pengamat, dan mahasiswa sebagai peserta didik. Sumber data kuantitatifnya peserta didik.

Peneliti pelaksana mencatat informasi sesuai persepsinya terhadap dampak tindakan yang dirasakan di dalam konteks pelaksanaan tugasnya sebagai dosen pengampu matakuliah. Rekan sejawat selaku pengamat melakukan pengamatan terhadap aktivitas dosen pengampu matakuliah, aktivitas peserta didik, dan interaksi antara keduanya ketika proses pembelajaran berlangsung. Ia melengkapi diri dengan lembar pengamatan serta melengkapi lembar pengamatan tersebut sesuai persepsinya.

Selain terkait dengan aktivitasnya selama pembelajaran berlangsung dan hasil belajarnya, sebagai sumber data utama peserta didik juga menyediakan banyak data pengalaman belajar, persepsi, respon dan lain-lain melalui *diary*, data pengalaman belajar, persepsi, respon dan lain-lain terkait dengan pembelajaran melalui wawancara, dan data kemajuan dan penguasaan materi yang dipelajari melalui percakapan terekam.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis data kualitatif. Statistika deskriptif yang digunakan meliputi *mean* (rerata), distribusi frekuensi, dan persentase. Analisis data dengan statistik deskriptif ini disajikan dalam bentuk tabel dan/atau grafik agar lebih mudah diinterpretasikan. Data kualitatif dianalisis dengan cara mengklasifikasikan, mencari pola, menemukan kecenderungan-kecenderungan, dan mengorganisasikan data/informasi dalam bentuk paparan naratif dan representasi grafis.

Berbagai upaya dilakukan di dalam investigasi ini agar data yang terhimpun dan dianalisis sah. Dalam penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif seperti halnya penelitian tindakan, umumnya triangulasi menjadi andalan upaya mengawal validitas data (Bryman, 1998). Triangulasi peneliti ditempuh melalui pelibatan sejak awal penelitian dosen/peneliti kolaborator dalam pengamatan. Diskusi-diskusi prapenelitian, pascapembelajaran (*debriefing*), dan refleksi tindakan pada akhir siklus juga dilakukan bersama guna mencapai kesepahaman dari perspektif berbeda, bukan penafsiran sepihak, sehingga objektivitas lebih terjaga.

Terkait dengan pelaksanaan pengamatan dan pengumpulan data lainnya, etika pengamatan dan administrasi pengumpulan data diyakinkan untuk dapat dipatuhi oleh tim peneliti. Pengamatan dan pengumpulan data umumnya dilakukan *se-unobtrusif* (tanpa mengundang perhatian) mungkin. Misalnya, berkata dan berperilaku yang seperlunya, sekiranya tidak mengganggu kewajaran kelas serta tidak menimbulkan kekhawatiran berlebihan pada pihak partisipan penelitian.

Peneliti kolaborator dipilih dosen dengan kualifikasi memiliki semangat belajar tinggi, motivasi kuat dalam *teamwork*, dan pengalaman dalam penelitian tindakan.

Selain itu, kesahihan data penelitian ini juga dikawal dengan penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda (triangulasi metode). Data yang terjaring melalui *diary* sebagian dikonfirmasi kebenarannya dengan menanyakan langsung kepada peserta kuliah.

Upaya menjaga kesahihan data hasil tes dalam penelitian ini dilakukan di antaranya dengan cara melakukan penilaian hasil tes secara terpisah/independen (*inter-raters*). Pemanfaatan *spectrogram* dipandang tidak urgen digunakan dalam analisis data tes (khususnya intonasi) karena yang dibutuhkan adalah kesesuaian pola keseluruhan intonasi kalimat (*overall intonation*), bukan detil intonasi sebagaimana biasa dilakukan pada studi linguistik deskriptif dan terapan, seperti, misalnya studi yang dilakukan oleh Pillai untuk meneliti perbaikan-perbaikan (*repairs*) dalam ujaran spontan (Pillai, 2006). Penilaian dilakukan dengan menyimak data rekaman, mencermati pola globalnya dan membandingkannya dengan pola yang digunakan oleh penutur model yang tersedia dalam CD dan *digital dictionary*. Selain itu, peluang terjadinya faktor kebetulan (*by chance*) menjadi lebih kecil dengan penambahan jumlah butir soal untuk tiap pokok bahasan (misalnya intonasi kalimat tanya).

Tugas

1. Terangkan arti pentingnya kajian pelafalan
2. Bagaimana kondisi pelafalan bahasa Inggris siswa Indonesia?
3. Mekanisme apa yang ditempuh oleh penulis dalam mencari solusi terhadap keprihatinannya?

Bab 2

Pelafalan Bahasa Inggris

A. Fonem Bahasa Inggris

Bunyi merupakan aspek penting dalam bahasa manusia. Di kalangan para pakar sendiri belum ada kesepakatan bulat terkait dengan hakikat bahasa. Sebagian memandang bahasa sebagai lisan (spoken), sebagaimana tersurat dengan istilah *vocal symbols* dan *oral-auditory arbitrary symbols*. Gleason dan Ratner (1998) menyebutkan adanya struktur hirarkis yang juga menjadi ciri bahasa manusia. Dengan aspek ini, pesan disampaikan melalui unsur-unsur diskrit seperti kata dan bunyi yang dikombinasikan, kata-kata dan bunyi ini bisa dikombinasikan ulang untuk menghasilkan pesan lain. Dengan kata lain, bahasa manusia digunakan dengan kreativitas. Dengan ciri-ciri tersebut, menurut pandangan ini, bahasa tubuh pada manusia dan bahasa mesin dalam teknologi (komputer) hanyalah sebatas metafora, bukan bahasa dalam arti yang sesungguhnya. Demikian juga tangis seorang bayi, belum bisa disebut sebagai bahasa. Bagaimana dengan bahasa moda tulisan? Banyak bahasa di dunia tidak memiliki versi tulisnya. Normalnya, manusia lahir dengan potensi kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara ini diperoleh secara alamiah melalui lingkungan sekitar sebelum mereka mulai belajar menulis, yang umumnya berlangsung di dalam konteks formal.

Ditinjau dari perspektif psikolinguistik, penguasaan sistem bunyi bahasa merupakan pengetahuan yang kompleks, meliputi pengetahuan seperangkat fitur dan aturan bagaimana fitur-fitur dikombinasikan untuk membentuk segmen fonetik, dan pengetahuan seperangkat aturan terkait urutan-urutan yang diperbolehkan dari segmen-segmen. Setiap urutan fonologis yang membentuk sebuah kata yang diketahui seseorang mempunyai kaitan dengan representasi makna dari kata itu. Kaitan-kaitan antara pola-pola fonologis dengan maknanya ini layaknya sebuah kamus, yang disebut dengan leksikon mental. Pendapat di atas senada dengan yang disampaikan oleh Gee (1993) bahwa "A segment like /k/ is something in the mind, a piece of linguistic knowledge. Humans must use their mouths to produce this segment... with the segment, or the words, which are mental entities." Itulah sebabnya, komunikasi yang berkembang dalam

beberapa jenis binatang tidak bisa dikategorikan sebagai bahasa. Binatang tidak memiliki kapasitas mental seperti yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, upaya yang pernah dilakukan sejumlah ilmuan untuk melatih simpanse berbicara berakhir sia-sia.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pelafalan merupakan hal penting dalam komunikasi manusia, sebab bahasa manusia pada hakikatnya adalah lisan. Pelafalan (pronunciation) dalam Longman Dictionary of Applied Linguistics diartikan sebagai "the way a certain sound or sounds are produced." Sementara, kata penguasaan (mastery) merupakan 'thorough understanding or great skill'. Jadi, penguasaan pelafalan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau keterampilan dalam menghasilkan bunyi bahasa.

Agar penguasaan pelafalan bahasa maksimal, maka kontak dengan sistem bunyi bahasa sasaran idealnya telah dimulai pada usia dini. Selain kondisi mental anak yang masih kondusif, seperti daya tangkap, daya ingat dan daya tampung terhadap satuan-satuan kebahasaan yang diterima, kelenturan alat-alat ujar anak juga lebih unggul dibandingkan orang dewasa. Hampir setiap orang mampu menguasai pola-pola bunyi suatu bahasa dengan sempurna manakala mereka memulai belajar bahasa itu pada usia anak-anak. Sebaliknya, hampir tidak ada satu pun orang yang mampu menguasai pola-pola bunyi dengan sempurna ketika mereka memulai belajar bahasa itu pada usia dewasa.

Selain itu, penguasaan pelafalan akan terfasilitasi apabila di dalam pembelajaran individu menjumpai model lisan dari *forms* (bentuk-bentuk) yang digunakan oleh penutur. Kehadiran model lisan secara terus menerus dalam input kebahasaan ini menyebabkan pembelajar terpapar pada frekuensi kemunculan ambang, sehingga memfasilitasi proses internalisasi sistem bunyi yang mendasarinya.

Diakui atau tidak, sebutan bahasa (dalam hal ini pelafalan) standar itu ada. Predikat standar ini bukan merupakan legitimasi dari pihak otoritas, melainkan penilaian sebagian masyarakat sendiri. Buktinya, ada sikap yang menjunjung nilai-nilai bahwa variasi yang satu lebih berterima, bahkan lebih "indah" daripada yang lain. Prestise sosial karena variasi tertentu telah digunakan oleh masyarakat kalangan atas di perkotaan dalam kehidupan politik dan peradilan, digunakan oleh orang-orang berpendidikan, atau kalangan terhormat juga kerap telah memposisikan variasi bahasa tersebut sebagai standar. Konsekuensi penilaian masyarakat yang demikian kerap memberikan citra bahwa dialek tertentu lebih berterima dan, bahkan, terdengar lebih "indah" daripada yang lainnya.

Dalam konteks bahasa Inggris saat ini, dialek dengan pelafalan berterima yang dikenal dengan istilah *Received Pronunciation* (sering disingkat RP), dan merupakan bagian dari British English, jumlah penggunaannya di seluruh dunia tidak sebanyak pengguna American English. Namun, karena alasan historis, dialek RP ini masih menjadi salah satu model utama yang dianut dalam pembelajaran dan penggunaan bahasa Inggris di seluruh dunia. Lafal dialek RP dapat diakses melalui kamus-kamus pelafalan, seperti *English Pronouncing Dictionary*, *Oxford Essential Dictionary* dan *Longman Dictionary of Contemporary English*, yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit terkemuka Inggris. Kini, fitur suprasegmental bahasa Inggris juga bisa didengar melalui versi digital atau elektronik. Entah RP ataupun American English yang dijadikan rujukan, pemilihan model mutlak diperlukan sebagai pendekatan untuk memfasilitasi keterpahaman komunikasi oleh pengguna bahasa Inggris lintas negara. Meskipun diakui adanya *global Englishes*, namun setiap orang pasti setuju bahwa hambatan memahami komunikasi akibat pelafalan yang menyimpang jauh dari norma penutur aslinya oleh penutur dari komunitas-komunitas tertentu bukanlah hal yang dikehendaki.

B. Fonem Suprasegmental Bahasa Inggris

Pada bagian sebelumnya telah disinggung bahwa pelafalan bahasa Inggris masih menjadi masalah serius bagi pembelajar Indonesia. Umumnya perbedaan sistem bunyi yang dijumpai dalam kedua bahasa-bahasa sasaran dan bahasa sumber menjadi penyebabnya. Secara garis besar, sistem bunyi bahasa Inggris dikategorikan ke dalam fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental bahasa Inggris terdiri atas segmen-segmen individual berupa bunyi-bunyi vokal dan konsonan. Sementara, fonem suprasegmental bahasa Inggris meliputi fitur-fitur di atas segmen-segmen tunggal bunyi vokal dan konsonan, seperti intonasi dan tekanan. Sebelum lebih jauh dibahas mengenai fonem suprasegmental ada baiknya terlebih dahulu disinggung mengenai fonem segmental.

Sebagian bunyi vokal dan konsonan bahasa Inggris sama, sebagian mendekati sama/mirip, dan sebagian lainnya berbeda sama sekali dengan yang ada dalam bahasa Indonesia. Menurut standar RP, bahasa Inggris memiliki 44 fonem segmental. Bagi pembelajar dewasa yang telah menguasai bahasa Indonesia dan/atau bahasa lain sebelumnya, termasuk bahasa daerah, perbedaan fonem segmental dalam kedua bahasa merupakan masalah, baik dalam upaya penguasaan ataupun penggunaannya, yang tidak jarang bisa merepotkan mitra tutur

dalam memahami pesan. Beberapa bunyi konsonan bahasa Inggris yang tidak mudah dilafalkan oleh pembelajar Indonesia, di antaranya yang disimbulkan berikut ini /θ/, /ʃ/, /ʒ/, /ð/, /tʃ/, /v/, /ph/, /th/, dan /kh/. Bunyi /θ/ dan /v/ bisa membingungkan pendengar bila diucapkan tidak tepat. Meskipun bunyi lainnya di atas umumnya tidak sampai mengganggu keterpahaman bila diucapkan tidak tepat, bagaimanapun juga tetap memberikan kesan kurang baik terhadap penuturnya.

Sementara beberapa bunyi vokal bahasa Inggris yang cukup sulit dikuasai dan/atau dapat mengganggu keterpahaman bila tidak tepat pengucapannya di antaranya yang disimbulkan dengan /e/, /ɪ/, /æ/, /ɛə/, /i:/, /ə:/, /ɔ:/, /u:/, dan /ɑ:/. Bunyi /ɪ/ dan /i:/ cukup rentan mengganggu keterpahaman pesan bila diucapkan secara tidak tepat. Bukan saja keduanya berbeda dalam kuantitas (panjang) bunyi, tetapi juga kualitasnya.

Faktor lain yang patut diperhitungkan sebagai penyebab kesulitan bagi pembelajar lafal yaitu gejala interferensi, tepatnya transfer negatif dari bahasa sumber (bahasa yang telah dikuasai sebelumnya) ke dalam proses pembelajaran bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Inggris, sebagai transfer negatif antarbahasa (negative interlingual transfer). Studi yang dilakukan oleh peneliti (2000) untuk meneliti penguasaan lafal bunyi vokal /ɪ/ yang menggunakan grafem *i* dalam bahasa Inggris oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Purwokerto menunjukkan bahwa responden hanya mampu mengucapkannya kurang dari 50% dari semestinya. Sedangkan lebih dari separuh bunyi yang dihasilkan oleh responden lebih menyerupai bunyi /i/ dalam bahasa Indonesia, seperti 'kiri', 'lima', atau 'kemari'. Diperkirakan interferensi bahasa Jawa dialek Banyumas yang penuturnya cenderung melafalkan bunyi tersebut, khususnya bila secara grafologis tertulis dengan *i* pada distribusi tertentu, seperti pada kata 'maning', 'disit', 'sugih', dan 'olih' menjadi penyebabnya.

Dalam bahasa Jawa, dalam distribusi tertentu bunyi /ɪ/ dan /i:/ pendek tidak bersifat distingtif, sedangkan dalam bahasa Inggris /ɪ/ dan /i:/ merupakan dua fonem berbeda. Dari segi kuantitas maupun kualitas kedua bunyi ini berbeda. Oleh karena itu, ketidakjelasan dalam lafal bunyi-bunyi tersebut di dalam bahasa Inggris oleh pembelajar bahasa Inggris berbahasa sumber bahasa Jawa dialek Banyumas bisa merepotkan pendengar atau mengganggu komunikasi. Sebagai ilustrasi, dengan lafal yang tidak berhati-hati kata *ship* bisa dikacaukan dengan kata *sheep*, meskipun dalam segi kuantitas bunyi vokal /i:/ dalam *sheep* lebih panjang.

Selanjutnya secara eksklusif akan dibahas fitur-fitur suprasegmental bahasa Inggris. Fitur (sebagian ahli, seperti Peter Ladefoged, menyebutnya 'fonem') suprasegmental mencakup aspek-aspek bunyi di atas segmen tunggal bunyi vokal dan bunyi konsonan. Menurut Peter Ladefoged (1975), fonem suprasegmental utamanya meliputi tekanan (stress), panjang fonem (length), tone (nada bicara), dan intonasi (intonation). Kajian fonem suprasegmental, menurut Trask, pada dasarnya sama dengan kajian unsur-unsur prosodi bahasa. Dalam pengertian yang lebih luas, unsur suprasegmental mencakup hingga soal meter dan tempo dalam ujaran. Sementara, Samsuri menyebutkan prosodi mencakup 3 ciri, yaitu kuantitas, aksen, dan jeda. Dalam uraiannya, kuantitas dan aksen yang ia maksudkan sama dengan yang dimaksudkan oleh Peter Ladefoged. Kuantitas tidak lain adalah length, dan aksen yang menurutnya mencakup tekanan dan nada tidak lain adalah stress dan tone.

Intonasi dan tekanan merupakan dua fitur terpenting di dalam fonem suprasegmental bahasa Inggris. Keduanya paling banyak dibahas dan dikaji oleh para pakar (Al-Sibai, 2004; Chela-Flores, 1997). Berikut dibahas intonasi, tekanan, dan aspek-aspek lain yang erat hubungannya dengan dua unsur tersebut serta menjadi bagian silabus perkuliahan, seperti *connected speech* (ujaran tersambung) dan *weak forms* (bentuk lemah).

1. Intonasi

Intonasi adalah naik-turun nada dalam ujaran (Gimson, 1980). Dalam bahasa Indonesia intonasi juga dikenal sebagai lagu kalimat. Intonasi dalam bahasa Inggris bersifat distingtif, artinya mampu membedakan arti. Perhatikan contoh berikut:

Jack likes fish • • • (Jack **suka**, bukan benci).

Jack likes fish • • • (Jack suka **ikan**, bukan daging atau ayam).

Menurut Katamba (1989), pola intonasi ini dimaksudkan untuk meminta perhatian mitra tutur atau pendengar. Intonasi yang demikian ini merupakan kontribusi tekanan pada intonasi ujaran yang menunjukkan bahwa intonasi berinteraksi dengan tekanan (*accentuation function*).

Dalam bahasa Inggris, kalimat tanya (interogatif), kalimat berita (deklaratif) dan kalimat perintah (imperatif) umumnya dilafalkan menggunakan intonasi tertentu. Kecuali dalam keadaan tertentu, misalnya meminta penutur mengulang karena lupa jawaban (*Sorry, what was her name again?*) dan ungkapan-ungkapan terkejut atau hampir tidak percaya, pertanyaan yang diawali dengan kata tanya umumnya menggunakan nada menurun.

What's your name? (Kelly track61).

Pertanyaan yang mengharapkan jawaban “ya” atau “tidak” menggunakan nada naik pada bagian akhir. *Have you got a pen?* Ini juga berlaku pada ungkapan bertanya versi singkat atau yang dielipkan, seperti: *Understand?* (*Do you understand*), *Got it?*, *Me?*, *Coming?*, *Tea anybody?*, *Taxi?* *Mr?* dan sebagainya.

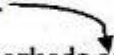
Kalimat berita

He lives in the house on the corner (nada menurun)

Kalimat perintah






Sit down (nada menurun)

Intonasi dalam bahasa Inggris juga bisa menghindarkan terjadinya ambiguitas. Sekalipun dalam bahasa moda tulisan tanda baca berfungsi sama, ada kalanya ambiguitas tetap terjadi di atas kertas. Dengan nada menurun disertai kesenyapan z dimaksudkan dengan lebih mudah.

The man to whom John was talking gave him the book. 

Dengan nada dan jeda berbeda ujaran berikut akan berbeda artinya.

They are cooking apples. *They* bisa berupa apel, yaitu jenis apel untuk masak, bisa pula orang, yaitu orang-orang yang sedang mengolah apel, bergantung jedanya ditempatkan di mana. Perhatikan pula ilustrasi berikut ini (Ladefoged, 1975).

-  *Yes* turun, berarti jawaban ‘Ya’
-  *Yes* naik tajam, berarti ‘Apa Anda bilang Ya?’
-  *Yes* naik sedikit, berarti ‘Ya lanjut, saya mendengarkan’
-  *Yes* turun lalu naik, berarti ‘Saya ragu’
-  *Yes* naik lalu turun, berarti ‘Saya yakin’

Intonasi mempunyai kaitan dengan sikap penutur. Contohnya, meminta konfirmasi kerap diungkapkan dengan menggunakan *question tag* (kalimat pengukuh) dalam bahasa Inggris. Ungkapan yang sepadan dengan “bukan?” (nada naik) atau “iya atau tidak?” (nada naik lalu turun) dalam bahasa Indonesia, atau “iyo to?” atau “iyo opo ora?” dalam bahasa Jawa *ngoko* (serupa dengan versi bahasa Indonesia) tersebut dalam bahasa Inggris umumnya dilafalkan dengan nada menurun (Katamba, 1989).

He's very tall, isn't he? (nada menurun pada bagian akhir).

It's hot, isn't it?

Penutur yakin bahwa mitra tutur setuju dengan ungkapannya, sehingga ungkapannya dimaksudkan sebatas untuk meminta konfirmasi saja. Bila kalimat serupa ini dilafalkan dengan nada naik berarti penutur bermaksud untuk meminta informasi, atau karena kurang/tidak yakin tentang sesuatu hal. Misalnya

You're French, aren't you?

Intonasi berhubungan dengan kondisi emosional penutur. Perhatikan kutipan percakapan berikut:

A: *It was expensive.*

B: *How much?*

A: *Two thousand dollars.*

B: *How much?*

Penutur B menggunakan intonasi naik pada giliran keduanya untuk mengungkapkan rasa keterkejutan atau ketidakpercayaan. Barangkali akan terdengar aneh bila *How much* yang kedua dilafalkan dengan intonasi sama dengan yang pertama.

Jika seorang tak dikenal tiba-tiba menghampiri Anda di jalan dan mengucapkan "Hello" dengan intonasi menurun tajam, mungkin Anda berpikir orang tersebut telah salah mengenali orang. Sebaliknya, ketika seorang teman yang telah lama tidak bertemu tiba-tiba muncul di depan pintu rumah Anda dan Anda mengatakan "I am so glad to see you again" dengan nada menurun tipis pada bagian akhir ujaran, maka ucapan Anda tersebut bisa diinterpretasikan sebagai sambutan yang dingin.

Pada saat senang orang cenderung menggunakan rentangan nada atas dalam ucapannya, kerap kali disertai dengan naiknya intensitas suara dan tempo ucapan. Sebaliknya dalam kondisi sedih orang cenderung menggunakan rentangan nada yang lebih rendah dan berbicara dengan lebih lamban serta lirih.

Menyebutkan deretan informasi dilafalkan dengan intonasi naik dengan jeda pada setiap hal yang disebutkan lalu turun pada akhir ujaran. Misalnya

You need a pen, a pencil, and some paper (Kelly, track67).

Nada naik tersebut menandakan masih ada hal lain lagi yang akan disebutkan sebelum yang terakhir.

Intonasi juga berfungsi sebagai wacana, yang menghubungkan ujaran-ujaran dalam percakapan. Intonasi lazimnya digunakan oleh penutur untuk menunjukkan informasi baru (bila diasumsikan mitra tutur belum mengetahuinya) atau, sebaliknya, bukan informasi baru (bila diasumsikan mitra tutur telah mengetahuinya). Informasi baru menjadi fokus pembicaraan. Salah satu kata-kata yang menyampaikan informasi baru disorot dengan cara membuat salah satu sukukatanya mendapatkan nada tersendiri. Perhatikan percakapan di penjual daging berikut:

X: *Do you like tripe?* (ada penekanan pada kata *tripe*)

Y: *I loathe tripe* (penekanan pada kata *loathe*)

Ketika Y menjawab, kata *tripe* telah menjadi topik percakapan, maka tidak lagi perlu mendapatkan sorotan, sehingga penekanan bergeser kepada kata *loathe*.

Berdasarkan paparan di atas, dalam soal intonasi terdapat banyak kesamaan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Namun demikian, ada beberapa hal yang apabila tidak diperhatikan dipastikan akan menyebabkan kesulitan bagi pembelajar Indonesia dalam belajar dan menggunakan intonasi bahasa Inggris. Pertama, kesulitan dalam belajar intonasi kalimat tanya yang diawali dengan kata tanya. Di dalam bahasa Indonesia meskipun pada kenyataannya kalimat interogatif ada yang berpola intonasi turun, seperti dikutip dari Amran Halim (1984):

Mau minum kopi?

2 - 3 1

Mereka sudah ke mana?

2 - 3 3 2 - 3 1

namun kesan kalimat tanya identik dengan nada naik bagi sebagian orang berpotensi terbawa ke dalam setiap kalimat tanya bahasa Inggris, termasuk kalimat tanya yang diawali dengan kata tanya yang dalam bahasa Inggris lazimnya bernada menurun.

Persoalan serupa bisa pula menyulitkan pembelajar dalam upaya menguasai lafal kalimat pengukuh bahasa Inggris. Memang, dalam bahasa Indonesia kalimat pengukuh sebagian diucapkan dengan nada menurun, seperti *Dia kan mau berangkat?*

2 3 3 2 3 3 2 - 3 1

(Dalam hal dia, bukankah dia hendak berangkat?)

namun kalimat seperti

Mereka baru datang bukan?

2 3 3 2 - 3 2 2 3 3

yang intonasinya naik, kiranya lebih dikenal. Diperkirakan pembelajar bahasa Inggris Indonesia akan cenderung melafalkan bagian akhir kalimat pengukuh menggunakan intonasi naik, meskipun intonasi menurun justru lebih lazim digunakan oleh penutur aslinya untuk sebatas meminta konfirmasi.

Meskipun mungkin tidak sampai membedakan arti, bila pembelajar gagal melafalkan dengan intonasi yang lazim dalam bahasa Inggris, maka pembelajar harus dibantu untuk menguasai pelafalan hingga taraf kewajaran. Mereka perlu dikenalkan dengan beragam kalimat atau ungkapan dalam konteks penggunaannya dan, jika dipandang perlu, diberikan penjelasan tentang aspek-aspek yang berbeda antara bahasa sasaran dan bahasa sumber kemudian.

Perhatian juga perlu diberikan oleh para pendidik terkait dengan hal-hal yang tidak konsisten. Misalnya, kalimat tanya yang diawali dengan kata tanya dilafalkan dengan intonasi turun pada bagian akhir. Tetapi ungkapan versi pendek "Your name?" atau "Your name, please?" (yang tentu maksudnya sama dengan "What's your name?") dilafalkan dengan intonasi naik, layaknya pertanyaan yang membutuhkan jawaban "ya/tidak".

Intonasi bahasa Inggris dalam penelitian ini diajarkan dengan memperhatikan pola intonasi total kalimat. Misalnya, kalimat interogatif diajarkan dengan pola intonasi naik maupun pola intonasi turun, kalimat deklaratif dengan pola turun, kalimat imperatif dengan intonasi turun, jeda di tengah (medial) dengan pola intonasi naik dan pola intonasi turun. Penilaian terhadap lafal yang dihasilkan oleh peserta kuliah juga diberikan berdasarkan pola-pola dasar intonasi kalimat. Kemajuan teknologi telah memungkinkan dilakukannya deteksi penggunaan intonasi secara akurat melalui *spectrogram*, yaitu tampilan visual ujaran pada instrumen *spectrograph* (Ladefoged, 1975). Dalam penelitian ini tidak digunakan *spectrogram* atas beberapa pertimbangan sebagaimana disebutkan pada Bab III, bagian G.

2. Penekanan (Stress)

Tekanan dalam bahasa Inggris bersifat distingtif. Kata *record* yang diberikan tekanan pada sukukata pertama berbeda artinya dengan yang diberikan tekanan pada sukukata kedua. Tekanan pada sukukata pertama /'rekɔ:d/ berarti rekaman, rekor (nomina), sedangkan tekanan pada sukukata kedua /rɪ'kɔ:d/ berarti merekam (verba).

Dalam sistem pelafalan bahasa Inggris tekanan bisa berupa tekanan kata bisa pula tekanan sukukata pada kata yang terdiri atas dua sukukata (*disyllabic*) atau lebih (*polysyllabic*). Sistem tekanan bahasa Inggris dapat dikatakan sangat rumit (Katamba, 1989). Tekanan pada kata yang terdiri atas sukukata tunggal (*monosyllabic*) dengan sendirinya diberikan pada jenis *content words* (kata isi), sedangkan *function words* (kata fungsi) umumnya tidak mendapatkan tekanan, yang dalam bahasa Inggris kerap disebut *weak forms*, *unstressed*, atau *unaccented*). Perhatikan contoh berikut (titik besar menandakan tekanan).

The first six have all won a prize • • • • • • • •

There were prizes for six of them • • • • • • • •

Jumlah kata yang mendapatkan tekanan berbeda antara ujaran pertama dan ujaran kedua. Pada kalimat pertama kata isi lebih banyak jumlahnya.

Umumnya kata-kata gramatikal, seperti preposisi dan konjungsi, tidak mendapatkan tekanan utama (*primary stress*) dalam lafalnya, kecuali yang panjang atau rumit, seperti preposisi *underneath* dan konjungsi *notwithstanding*.

Untuk kata yang terdiri atas dua sukukata atau lebih, umumnya ada keteraturan dalam tekanan. Pada nomina dengan dua sukukata tekanan umumnya jatuh pada sukukata pertama, sedangkan pada verba tekanan ada yang jatuh pada sukukata pertama, ada pula yang pada sukukata kedua. Pada ajektiva, tekanan umumnya jatuh pada sukukata pertama. Contoh-contoh berikut dipinjam dari Hewings (1998).

1. *Above prepare guitar correct* • •
2. *Under dirty handsome reason* • •
3. *Exciting tomorrow november injection* • • •
4. *Popular yesterday politics sensitive* • • •
5. *Unemployment competition information immigration* • • • •

Pada umumnya, tekanan dalam bahasa Inggris menghindari untuk saling berdekatan. Tekanan kata bisa mengalami perpindahan posisi (*moving stress*) ketika diikuti oleh kata yang tekanannya jatuh pada sukukata pertama. Contoh

Nineteen • • (tekanan berada pada sukukata kedua *-teen*) tetapi *It was in nineteen forty-nine* • • • • • (tekanan berada pada sukukata pertama *nine-*) *He's Japanese* • • • • (tekanan jatuh pada sukukata terakhir *-nese*) tetapi *He's a Japanese doctor* • • • • • (tekanan jatuh pada sukukata pertama *Ja-*) Untuk kata-kata berimbuhan, kehadiran awalan umumnya tidak mempengaruhi penempatan tekanan, alias tetap. Contoh *write* • *rewrite* • • *polite* • • *impolite* • • • *examine* • • • *re-examine* • • • • • Sejumlah akhiran juga tidak mempengaruhi posisi tekanan, yaitu *-ment*, *-ness*, *-ful*, *-some*, dan *-hood*.

<i>govern</i> • •	<i>government</i> • • •
<i>kind</i> •	<i>kindness</i> • •
<i>faith</i> •	<i>faithful</i> • •

Ini juga berlaku pada akhiran yang berarti pelaku, seperti *-er* dan *-or*, misalnya *compute* • • *computer* • • • *collaborate* *collaborator*

Akhiran yang dipinjam dari bahasa Perancis langsung mendapatkan tekanan pada sukukatanya, misalnya *-ette* dalam *maisonette* dan *-esque* dalam *picturesque*.

Akhiran seperti *-ic* dan *-ity* menyeret tekanan hingga mendekatinya. Misalnya *democrat* • • • *democratic* • • • • (tekanan jatuh persis sebelum akhiran) *public* • • *publicity* • • • • (tekanan jatuh pada dua sukukata sebelumnya).

Akhiran-akhiran lainya yaitu *-al* dan *-ion* mengalami penempatan tekanan seperti *-ic* di atas (yaitu jatuh persis sebelum akhiran) bila sukukata yang diikuti dikategorikan "berat" (memiliki bunyi vokal panjang atau diftong atau ditutup dengan bunyi konsonan), misalnya

Adjectival • • • • *arrival* • • • *refusal* • • •

Departmental • • • • *ornamental* • • • • *accidental* • • • •

Namun bila sukukata yang diikuti dikategorikan "ringan", maka tekanannya jatuh pada dua sukukata sebelum akhiran itu, sebagaimana terjadi pada akhiran *-ity* di atas.

Keteraturan yang terdapat pada kata dengan dua suku kata juga terdapat pada kata dengan tiga suku kata atau lebih. Pada sebagian Kata Sifat tekanan di jatuhkan pada suku kata kedua, seperti *intelligent, important, suspicious*, sementara pada sebagian lainnya, tekanan ditempatkan pada suku kata pertama, seperti *dangerous, accurate, difficult*. Demikian pula pada nomina dan verba, keteraturan dapat dijadikan pedoman. Namun demikian, perkecualian tetap ada, misalnya kata *debate* memiliki tekanan pada suku kata kedua, baik sebagai nomina maupun sebagai verba.

Dari uraian di atas masalah besar dipastikan menghadang pembelajar bahasa Inggris Indonesia dalam belajar tekanan bahasa Inggris. Aturannya begitu banyak, dengan perkecualian di sana sini. Di dalam bahasa Indonesia tidak ada aturan memberikan tekanan pada suku kata, sehingga nadanya terdengar datar saja. Satu-satunya hal serupa tetapi tidak sama dalam soal tekanan di dalam kedua bahasa barangkali pada konteks tekanan yang diberikan pada kata tertentu untuk meminta perhatian atau dijadikan fokus pembicaraan. Selibuhnya, sangat jauh berbeda. Tekanan yang berbeda berpengaruh pada arti. Di dalam bahasa Indonesia tekanan yang ditempatkan pada suku kata yang berbeda tidak membedakan arti (Samsuri, 1985). Contoh, kata 'tamu' dengan tekanan pada suku kata pertama maupun suku kata kedua, sama saja artinya.

Dengan pola tekanan yang rumit dalam sistem bunyi bahasa Inggris perlu adanya pembelajaran yang menekankan pada pengenalan contoh langsung melalui latihan menyimak dan latihan melafalkan langsung. Alip (2009) mengusulkan:

The practical treatment for suprasegmental difficulties should start with exposure of native English utterances. ... Afterwards, extensive practice of both passive listening and active pronunciation must be provided. Shadowing native speakers' pronunciation of sentences is also quite practical, effective and efficient.

Gilakjani (2012) menyarankan pelajaran dimulai dengan kegiatan menyimak, simulasi, menirukan dialog, dan menonton video. Kegiatan-kegiatan semacam ini bisa berfungsi sebagai *exposure* (paparan) *input* kebahasaan di dalam ruang kelas dan memberikan sumber serta pengalaman belajar yang bermakna serta otentik sehingga menumbuhkan sikap dan motivasi belajar. Teori penempatan tekanan diberikan belakangan. Latihan melafalkan langsung harus mendapatkan porsi yang mencukupi sebab "... *knowledge of the rules is of little value if... is unable to transmit a rule in efficiently articulated speech.*"

Penguasaan fitur-fitur suprasegmental bahasa Inggris berpengaruh kepada keterampilan komunikasi dan taraf kewajaran lafal bahasa Inggris secara umum. Tidak adanya sistem tekanan sukukata dalam bahasa Indonesia dapat menyebabkan pembelajar dan pengguna bahasa Inggris Indonesia berkomunikasi dengan lafal datar atau monoton. Berikut dibahas pula fitur-fitur lainnya, selain intonasi dan tekanan, yang berkontribusi terhadap kestandaran dan taraf kewajaran lafal bahasa Inggris yang menjadi bagian materi ajar, sebagaimana tertera dalam Silabus Perkuliahan Semester Genap Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Ritme (Rhythm)

Sebagian ahli bidang lafal bahasa Inggris meyakini bahwa kunci untuk meraih lafal bahasa Inggris yang jelas dan “alami” adalah penguasaan ritme. Dalam bahasa Inggris, ritme berhubungan erat dengan pola tekanan. Pola tekanan bahasa Inggris berulang sepanjang ujaran sehingga terdengar ritmik.

Sukukata yang mendapatkan tekanan terdengar lebih keras dan lebih panjang daripada yang lainnya. Keras dan panjangnya titik-titik yang mendapatkan tekanan (*stress points*) menyebabkan kata-kata yang memuat tekanan terdengar lebih jelas di indera dengar. Kata-kata tersebut memuat informasi/pesan penting ujaran. Selanjutnya, indera dengar dan pikiran dengan cepat terarah pada kata-kata tersebut dan, dengan demikian, keterampilan ujaran lebih mudah tercapai. Sayangnya, pemanjangan sukukata tidak mudah dikuasai. Mengutip hasil-hasil penelitian terdahulu, Chela-Flores menyampaikan bahwa pengguna bahasa Inggris bukan penutur asli umumnya gagal menguasai penempatan tekanan pada sukukata dan lafal panjang-pendek sukukata Chela-Flores (1997). Mereka umumnya melafalkan suku kata yang mestinya mendapatkan tekanan tanpa tekanan. Begitu pula, suku kata yang mestinya dilafalkan lebih panjang, karena mendapatkan tekanan, justru diucapkan terlalu pendek.

Ritme terdapat pada ujaran, baik dalam tataran kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Panjang ujaran bahasa bergantung pada hitungan bagian penting yang mendapatkan tekanan, layaknya ketukan (*beat*) pada musik. Bagian yang tidak mendapatkan tekanan terdengar lirih, nyaris tidak terdengar, atau dihilangkan, seperti kata *chocolate* /tʃɒk^əlæt/. Simbul bunyi /^ə/ menunjukkan bunyi sangat lemah sehingga bisa diabaikan atau dihilangkan menjadi /tʃɒklæt/, hanya dua suku kata. Tiap-tiap ujaran berikut memiliki jumlah sukukata yang sama, empat suku kata. Pola tekanan yang terdapat pada masing-masing ujaran adalah ••

- • Titik besar menandakan adanya tekanan sekaligus lafal panjang.

He came with us • • • • *A bathing suit* • • • •

Impossible • • • • *She's used to it* • • • •

I knew it was • • • •

Sementara deretan ujaran berikut berpola tekanan • • • •

Pass me the egg • • • • *Charming young man* • • • •

Not before ten • • • • *What is the time?* • • • •

When you have time • • • •

Perhatikan ritme ujaran dalam dialog dan monolog berikut ini

A: *Excuse me, Loretta. We're neighbours. How are you?*

• • • • • • • • • • • • • • • •

B: *I'm sorry! I'm Deborah. Loretta's my sister.*

• • • • • • • • • • • • • • • •

Spectrum has a textbook and a workbook. We do the textbook in

• • • • • • • • • • • • • • • •

the classroom and the workbook for homework.

• • • • • • • • • • • • • • • •

Pada dialog, nama 'Deborah' diucapkan /'deb^ərə/ hanya dua sukukata /de/ dan /b^ərə/.

Karena penggunaan ritme (variasi nada dan panjang-pendek sukukata) yang benar dapat mempengaruhi keterpahaman maksud, maka dapat dikatakan bahwa lafal bahasa Inggris tanpa ritme yang memadai akan mengganggu kelancaran komunikasi. Mitra tutur akan lebih mudah memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur jika penutur berbicara menggunakan lafal bahasa Inggris dengan variasi nada dan panjang-pendek sukukata sebagaimana mestinya. Sementara itu, karena bahasa Indonesia tidak mengenal tekanan sukukata dan tiap sukukata dilafalkan dengan durasi relatif sama, maka pembelajar dan pengguna bahasa Inggris Indonesia kemungkinan besar mengalami kesulitan menguasai ritme bahasa Inggris.

Untuk mengatasi masalah penguasaan fitur penting bahasa Inggris ini, Chela-Flores menawarkan solusi berupa serangkaian aktivitas pembelajaran yang selalu diawali dengan kesempatan menyimak (Chela-Flores, 2012). Kegiatan pembelajaran diurutkan mulai dari latihan khusus menyimak pola-pola ritme sukukata fiktif seperti "ti TAA ti", "ti TAA ti ti", "TA ti ti TAA" atau lainnya yang didasarkan pada penggunaan bahasa Inggris sebenarnya. Ini dimaksudkan agar pembelajar lebih fokus dan mengenali ritme, bukan arti, tatabahasa, kosakata atau lainnya. Selanjutnya, kegiatan memasuki tahap identifikasi pola-pola yang telah dikenali dalam ujaran-ujaran yang diperdengarkan. Latihan-latihan pada tahap terakhir berupa kegiatan menyimak dan menirukan, misalnya dialog yang ujarannya memuat pola-pola ritme yang telah dikenali.

Kegiatan pembelajaran yang ditawarkan oleh Chela-Flores di atas dapat dikatakan logis. Urutan kegiatan logis. Jenis kegiatan pun logis. Seluruh tugas pembelajaran (*learning tasks*) diawali dengan kegiatan menyimak. Ini sesuai dengan prinsip "pembelajar tidak bisa melafalkan apa yang tidak didengarnya". Namun demikian, akan lebih baik lagi bila sebelum memulai praktik melafalkan sendiri pembelajar diberi kesempatan melihat bagaimana penutur model melafalkan ujarannya.

3. Bentuk Lemah (Weak Forms)

Menurut Gimson (1980), dalam bahasa Inggris ada sekelompok kata fungsi yang memiliki dua versi dalam hal tekanan. Kata-kata ini normalnya justru tidak diberi tekanan (bentuk lemah), sebaliknya, dalam keadaan tertentu atau bila diucapkan secara terpisah dari konteksnya mendapatkan tekanan (bentuk kuat). Berikut daftar selengkapnya.

Tabel 1
Bentuk Lemah dalam Bahasa Inggris

	Bentuk Lemah	Bentuk Kuat
a	/ə/	/ei/
am	/m, əm/	/æm/
an	/n, ən/	/æn/
and	/ənd, nd, ən, n/	/ænd/
are	/ə/ + konsonan	/ɑ:/
	/ər, r/ + vokal	/ɑ:r/

as	/əz/	/æz/
at	/ət/	/æt/
be	/bi/	/bi:/
been	/bin/	/bi:n/
but	/bət/	/bʌt/
can	/kən/	/kæn/
could	/kəd/	/kʊd/
do	/du, də, d/	/du:/
does	/dəz, z, s/	/dʌz/
for	/fə/ + konsonan	/fɔ:/
	/fər/ + vokal	
from	/frəm/	/frɒm/
had	/həd, əd, d/	/hæd/
has	/həz, əz, z, s/	/hæz/
have	/hæv, əv, v/	/hæv/
he	/hi, i/	/hi:/
her	/hə, ɜ:, ə/	/hɜ:/
him	/ɪm/	/hɪm/
his	/ɪz/	/hɪz/
is	/s, z/	/ɪz/
me	/mi/	/mi:/
must	/məst, məs/	/mʌst/
not	/nt, n/	/nɒt/
of	/əv, v/	/ɒv/
shall	/ʃəl, ʃl/	/ʃæl/

she	/ʃɪ/	/ʃi:/
should	/ʃəd, ʃd/	/ʃʊd/
some	/səm/	/sʌm/
than	/ðən/	/ðæn/
that	/ðət/	/ðæt/
the	/ði/ + vokal	/ði:/
	/ðə/ + konsonan	
them	/əm, m/	/ðəm/
there	/ðə/ + konsonan	/ðeə/
	/ ðər/ + vokal	/ðeər/
to	/tə/ + konsonan	/tu:/
	/tu/ + vokal	
us	/əs, s/	/ʌs/
was	/wəz/	/wɒz/
we	/wi/	/wi:/
were	/wə/ + konsonan	/wɜ:/
	/wər/ + vokal	/wɜ:r/
will	/l/	/ wɪl/
would	/wəd, əd, d/	/wʊd/
you	/ju/	/ju:/

Potensi masalah bagi pembelajar bahasa Inggris Indonesia adalah mereka telah terbiasa mengenal dan melafalkan bentuk-bentuk kuatnya saja. Pembelajar jauh lebih mengenal /ai wɪl bi: ðeər/ daripada /aɪl bi ðeə/ di dalam konteks percakapan yang sudah ditulis dengan *I'll be there* sekalipun. Telah disiapkan teks *I'm a student* pun siswa tetap melafalkannya /aɪzəm ə studən/ bukannya /aɪməstʊdənt/.

Secara reseptif, pembelajar tidak mengalami kesulitan berarti dalam memahami maksud penutur sebab informasi/pesan penting dalam ujaran terdapat pada *content word*, meskipun pembelajar sendiri belum mampu melafalkan bentuk-bentuk lemah dengan baik, namun secara produktif hal ini bisa menjadi masalah. Ketika pembelajar melafalkan kata-kata yang mestinya berposisi sebagai bentuk lemah dengan versi bentuk kuatnya maka selain sangat mempengaruhi ritme ujaran juga bukannya menjadi jelas di indera pendengar melainkan justru membingungkan, bahkan sampai bisa menimbulkan kesalahpahaman khususnya bagi pengguna bahasa Inggris yang telah fasih. Berikut ilustrasinya.

Maksud hati bersedia membantu. Namun, karena ungkapan yang mestinya /*can help* /ai kən `help/ dilafalkan dengan /ai kæn `help/ maka dipahami oleh pengguna dialek *American English* yang fasih sebagai tidak bisa membantu. Meskipun bentuk negatif *can* adalah *can't* /kænt/ dalam dialek *American English*, namun bunyi konsonan pada akhir /t/ dalam distribusi nonfinal dalam ujaran biasanya direduksi sehingga tidak terdengar. Demikian pula untuk maksud “satu buat berdua” /wʌn fə `tu:/ yang diucapkan oleh penuturnya /wʌn fɔ: `tu:/ maka bisa dipahami sebagai “satu empat dua”, terdengar ambigu, yang tentu saja mengganggu komunikasi.

Pengenalan teks lisan yang diintegrasikan ke dalam setiap pelajaran bahasa Inggris akan mampu mengantisipasi masalah ini. Dengan antisipasi ini, dalam perjalanan belajar bahasa Inggris pembelajar tidak merasa asing ketika mendengar *He's my Dad* /hi:zmədæd/ dari mulut penutur yang lebih fasih berbahasa Inggris. Kata *my* /mai/ berubah ucapannya menjadi /mə/ sebagai bentuk lemah. Ini tentu saja menjadi tantangan bagi para dosen pengampu Mata Kuliah *Pronunciation* atau yang relevan, seperti *Phonetics* dan *Phonology* di Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan untuk berunjuk performa dalam mendidik para calon guru.

4. Ujaran Tersambung (Connected Speech)

Dalam realitanya bahasa Inggris digunakan oleh penutur aslinya untuk bercakap-cakap menyerupai *strings of phonemes* (untaian bunyi). Ujaran menyerupai untaian bunyi ini banyak mengalami modifikasi dan perubahan fonologis dari versi bagian perbagiannya bila diucapkan secara terpisah (*isolated units*). Ujaran spontan (*naturally occurring*) ini biasanya terdengar tersambung-sambung, berbeda dengan ujaran yang dihasilkan secara lamban dan berhati-hati. Modifikasi dan perubahan fonologis ini terjadi di dalam kata dan perbatasan antarkata (Aquil, 2012). Oleh karena itu, pendengar yang tidak

terbiasa dengan ujaran spontan bahasa Inggris akan sering mengalami “kehilangan jejak” ketika tengah menyimak. Ujaran tersambung ini relevan dibahas dalam kaitannya dengan fonem suprasegmental bahasa Inggris karena berhubungan dengan perubahan fonologis pada batas-batas kata, bukan berhubungan dengan segmen bunyi individual.

Menurut Kelly (2000), peristiwa ujaran tersambung beragam bentuknya. Yang pertama, asimilasi. Istilah ‘asimilasi’ menggambarkan bagaimana bunyi-bunyi saling memodifikasi atau menyesuaikan diri ketika bertemu, biasanya pada batas-batas kata, namun bisa juga di dalam kata sendiri. Sebagian bunyi terakhir dalam kata mengalami perubahan akibat pengaruh bunyi awal kata berikutnya (contoh nomor 1 sampai 5). Sebagian lagi bunyi terakhir dalam kata berkoalisi membentuk bunyi baru (contoh nomor 6 dan 7).

1. Konsonan /t/, /d/ dan /n/ sering menjadi konsonan bilabial ketika diikuti konsonan bilabial /p/, /b/ dan /m/. Contohnya

He's a rather fat boy. /fæp**b**ɔɪ/ (bunyi /t/ menjadi /p/)

There are ten men in the class, and two women. /temmen/ (/n/ berasimilasi menjadi /m/).

2. /t/ berasimilasi ke /k/ ketika diikuti /k/ atau /g/

Where has that cat been all night? (/t/ menjadi /k/)

Can you see that girl over there? (/t/ berasimilasi menjadi /k/)

It was a very good concert. (/d/ menjadi /g/)

She's a very good girl. (/d/ menjadi /g/) bisa terdengar seperti kata “google”

3. /n/ bisa menjadi /ŋ/ ketika diikuti /g/ atau /k/:

I've been going out too much lately.

He's bringing his own car.

4. /s/ bisa menjadi /ʃ/ ketika diikuti oleh /ʃ/

I really love this shiny one over there.

5. /z/ bisa menjadi /dʒ/ bila diikuti /ʃ/

We found this lovely little cheese shop in Paris.

6. /t/ diikuti /j/ bersama-sama menghasilkan bunyi /tʃ/
You went to France last year, didn't you?
7. /d/ diikuti /j/ bersama-sama menghasilkan bunyi baru /dʒ/
Would dyou like a cup of tea?
Could dyou help me, friend?

Peristiwa yang lain adalah elisi. Elisi menggambarkan hilangnya bunyi. Ketika diucapkan terpisah (sendirian) atau ketika berada pada bagian akhir ujaran, kata *next* berakhir dengan bunyi /t/ sangat jelas terdengar. Namun, diluar kondisi itu bunyi /t/ hilang. Ini bisa terjadi terutama pada konsonan rangkap yang kompleks dan bunyi /ə/ dalam kondisi tidak mendapat tekanan.

Contoh

He leaves next week. /neks wi:k/

George the sixth's throne /sɪks θrəʊn/

Selanjutnya adalah *linking* (peristiwa penggandengan). Penggandengan yang dimaksud adalah ketika sebuah kata berakhir dengan bunyi konsonan dan diikuti bunyi vokal pada awal kata berikutnya, maka kedua bunyi tersebut kerap digandengkan dengan cara tertentu.

Her English is excellent (meskipun 'her' sendiri normalnya bentuk lemah)

My brother always phones at the wrong time /rɔl/

It's a question of law and order (menghasilkan penyela /w/) .

I agree, wholeheartedly (menghasilkan penyela /j/)

You and I are friends /dal/

Sebagaimana disinggung sebelumnya, disadari atau tidak pembelajar Indonesia cenderung mengucapkan kata demi kata. Padahal dalam kenyataannya bahasa Inggris tidak demikian. Ini bisa menimbulkan masalah terutama ketika pembelajar berupaya memahami penutur pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, sebagai calon guru bahasa Inggris partisipan penelitian harus mampu menjadi model yang baik dalam hal ujaran tersambung ini. Melafalkan ujaran dengan cara menyambung ada yang relatif mudah, namun ada pula yang membutuhkan pemahaman aturan tertentu, sebab pembelajar tidak mengenalnya sejak usia dini. Oleh karena itu, pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris harus memberikan tempat bagi berkembangnya bahasa Inggris moda lisan hingga taraf kepatutan.

5. Panjang Fonem (Length)

Bahasa Arab memiliki bunyi yang terdengar panjang, bahkan sangat panjang. Konsonan panjang yang tidak begitu lazim pun terdapat pada beberapa bahasa, seperti bahasa Luganda (Uganda) dan Italia. Dalam bahasa Italia, kata *nonno* /nonno/ yang berarti 'kakek' tidak ada kaitannya dengan kata *nono* /nono/ yang artinya 'kesembilan'. Di dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat bunyi vokal maupun konsonan panjang. Di dalam bahasa Inggris, bunyi vokal yang berada tepat sebelum *voiced consonants* (konsonan bergetar), misalnya dalam kata *bad*, selalu diucapkan lebih panjang daripada yang berada sebelum *voiceless consonants*, misalnya dalam kata *bat*.

Bila dicermati melalui indra dengar (menggunakan kamus elektronik *Cambridge Learner's Dictionary*, edisi ke-3) perbedaan panjang bunyi vokal dalam pasangan seperti *bad* dan *bat*, atau *pad* dan *pat* memang terdengar sangat jelas. Menurut Ladefoged (1975), identifikasi keberadaan perbedaan jauh lebih mudah dilakukan dengan menggunakan rekaman instrumen *Oscillomink* berupa gambar gelombang bunyi (*waveform*). Artinya, fonem yang diucapkan panjang (yang dikategorikan dalam fonem suprasegmental) memang ada di dalam bahasa Inggris, dan perbedaannya dengan fonem segmental cukup signifikan. Jadi, dalam penggunaannya mutlak diperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas, diperkirakan pembelajar bahasa Inggris Indonesia mengalami kesulitan dalam melafalkan bagian ujaran yang lebih panjang daripada bagian lainnya. Kebiasaan melafalkan setiap fonem dengan durasi yang relatif sama dalam bahasa Indonesia dipastikan terbawa ketika melafalkan fonem vokal panjang bahasa Inggris. Kata-kata seperti *dig* dan *rod* sangat mungkin diucapkan oleh pembelajar dengan bunyi vokal pendek terdengar seperti /dik/ dan /rot/, yang artinya tentu saja berbeda. Ucapan /dik/ lebih mengarah kepada *dick* yang bisa berarti nama seorang pria, atau sebutan untuk alat kelamin pria, sedangkan *dig* (dengan bunyi /i/ diucapkan lebih panjang karena kehadiran bunyi /g/ setelahnya) berarti 'menggali'. Ucapan /rot/ untuk kata *rot*, berarti 'busuk', sedangkan *rod* yang normalnya diucapkan dengan bunyi /v/ lebih panjang karena pengaruh bunyi /d/ yang menyusul berarti 'batang', misalnya batang penangkal petir, atau batang pancing. Perihal panjang bunyi suprasegmental lainnya, panjang sukukata (*syllable length*) telah dibahas secara terpisah dalam pembahasan ritme.

Terhadap potensi masalah di atas, seorang guru bahasa Inggris, sudah semestinya memberikan waktu untuk memperdengarkan teks lisan bahasa Inggris di kelas yang dikemas dalam kegiatan komunikasi lisan, seperti tanya jawab tentang isi teks yang sebagian jawabannya memuat fonem panjang. Pengalaman peneliti sebagai dosen bahasa Inggris menyadarkan bahwa masalah panjang fonem (fitur suprasegmental) sama seriusnya dengan fonem segmental panjang, seperti bunyi /i:/ dalam *sheep*, /u:/ dalam *moon*, /ɜ:/ dalam *bird* atau lainnya, yang dalam kualitas biasanya tidak ada masalah, namun secara kuantitas pembelajar menyamaratakannya dengan fonem pendek.

6. Jeda

Pada bagian yang membahas intonasi telah disinggung perihal jeda. Jeda yang dimaksudkan pada bagian tersebut adalah hentian sesaat dalam ujaran. Dalam komunikasi normal bahasa Inggris, di mana ujaran terdengar menyerupai untaian bunyi, berbagai penanda turut membantu ketersampaian pesan. Salah satu aspek yang membantu keterpahaman ujaran bahasa Inggris adalah jeda (*pause*). Pada bahasa ragam tulis, jeda ditandai dengan tanda baca koma, titik, titik koma, titik dua, atau tanda hubung panjang. Dalam komunikasi lisan jeda biasanya ditandai dengan kesenyapan. Dengan jeda berbeda, maka intonasi juga berbeda, demikian pula artinya juga akan berbeda, sebagaimana dicontohkan sebelumnya pada kalimat *They are cooking apples*.

Jeda sebagaimana dibahas di atas juga berlaku dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, jeda atau, dalam hal ini, disebut juga pemenggalan kalimat bisa membedakan arti. Dengan kalimat yang persis sama namun diberikan jeda dan intonasi berbeda, maka artinya pun juga berbeda. Perhatikan contoh berikut ini.

Menurut pemeriksaan dokter Joko Widodo memang sakit Untaian fonem dalam ujaran di atas bisa dilafalkan sebagai berikut:

Menurut pemeriksaan|dokter Joko Widodo memang sakit (1)

Menurut pemeriksaan dokter|Joko Widodo memang sakit (2)

Menurut pemeriksaan dokter Joko|Widodo memang sakit (3)

Pada kalimat nomor (1) yang sakit adalah dokter Joko Widodo. Pada kalimat nomor (2) Joko Widodo yang sakit. Pada kalimat terakhir Widodo yang sakit.

Jeda yang berhubungan dengan intonasi terdapat dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Barangkali tidak ada masalah dengan jeda yang berhubungan dengan intonasi ini bagi pembelajar bahasa Inggris Indonesia. Namun, *junction* adalah soal lain, bisa menjadi masalah tersendiri bagi pembelajar bahasa Inggris Indonesia yang tidak atau kurang mengenali lafal kosakata yang didengar. Pendengar yang tidak atau belum mengenali kata-kata yang ia dengar akan lebih sulit mengenali batas-batas kata, sehingga sulit pula memahami artinya.

Untuk mengatasi masalah *junction*, pembelajar bahasa Inggris perlu dikenalkan dengan lafal kosakata sebanyak dan sebaik mungkin. Dengan mengenali lafal kosakata yang lebih banyak sekaligus lebih baik, maka lebih terbuka peluang untuk mengenali tapal batas antarkata yang menimbulkan ambiguitas, sehingga pemahaman terhadap apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh penutur lebih mudah dicapai. Tanpa pengetahuan lafal kosakata secara memadai pada pihak pendengar, maka ujaran-ujaran di bawah ini sedikit banyak akan merepotkan pendengar bila terucap dari mulut seorang penutur yang fasih, meskipun konteks turut memberi petunjuk.

I have /nəʊnəʊʃən/ that you yourself couldn't imagine

known ocean v.s. no notion (?)

Do you have a /fɔ:lʃedʒu:l/?

false schedule v.s. fall schedule (?)

/su:pə'sæləd/?

soup or salad? v.s. super salad? (?)

Where is the /spaisentəʳ/?

spice center v.s. spy center (?)

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa fitur-fitur suprasegmental bahasa Inggris tidak mudah dikuasai. Fitur-fitur tersebut cukup rumit dan antara satu dengan yang lainnya berkaitan. Tekanan dan bentuk lemah di sepanjang ujaran membentuk ritme. Naik dan turun nada di sepanjang ujaran membentuk intonasi. Jeda berpengaruh pada intonasi. Di dalam ujaran terdapat intonasi, tekanan, maupun ritme, jeda, dan bagian-bagian yang termodifikasi secara fonologis (tersambung dan mungkin tidak terdengar). Meskipun rumit, di dalam tiap fitur terdapat kecenderungan-kecenderungan, keteraturan atau pola-pola. Keteraturan atau pola-pola tersebut terangkum sebagai berikut.

Tabel 2
Pola Fitur Suprasegmental

Fitur/Fonem	Keteraturan/Pola	Contoh
<i>Connected Speech</i>	Penyambungan antar kata, asimilasi, elisi, <i>linking</i>	<i>She is a good girl</i> /ʃi:səgu:ɡəl/ Good evening /ɡudj:venɪŋ/
Intonasi	Naik-turun nada dalam ujaran Kalimat tanya diawali kata tanya, cenderung turun Kalimat tanya berjawaban <i>yes/no</i> cenderung naik	<i>Where do you come from?</i> <i>Are you okay?</i> ↘ ↗
Penekanan	Penempatan intensitas lebih pada kata atau suku kata tertentu dibandingkan yang lainnya (<i>prominence</i>) Nomina <i>disyllabic</i> cenderung pada suku kata pertama Verba <i>disyllabic</i> cenderung pada suku kata kedua	<i>The record shows that...</i> • • <i>I agree with you</i> • •
Ritme	Jatuhnya tekanan sepanjang ujaran terdengar seakan berulang secara teratur/ritmik. Umumnya tekanan berada pada <i>content words</i> sehingga perhatian tertuju pada kata-kata tersebut, dengan demikian keterpahaman pesan terbantu	It's impossible to do it soon • • • • • • • •

<i>Weak forms</i>	Beberapa jenis kata dalam ujaran tidak mendapatkan tekanan	<i>Tell them I am waiting</i> /tel@maimweitiŋ / <i>I just arrived from Tokyo</i> /fr@m/
Panjang fonem	Bunyi vokal sebelum konsonan <i>voiced</i> cenderung diucapkan lebih panjang Bunyi vokal yang mendapatkan tekanan cenderung lebih panjang	<i>They robbed the bank</i> <i>I came here only yesterday</i>
<i>Juncture</i>	Hentian sesaat untuk menandai batas-batas kata. Bersama-sama fitur lainnya dan konteks turut memengaruhi makna	/ðəgreiteips/ <i>The gray tapes v.s. The great apes.</i>

Dengan keteraturan atau pola-pola sebagaimana terangkum di atas sangat dimungkinkan pembelajar pada tingkat kesadaran (*awareness*) memadai mampu menguasainya dengan baik, sebagaimana terjadi pada pembelajaran tatabahasa, misalnya, yang juga terdapat keteraturan-keteraturan/pola. Itulah sebabnya, pembelajaran reflektif, yang diharapkan mampu meningkatkan tingkat kesadaran pembelajar dipilih di dalam penelitian ini.

Tugas

1. Terangkan bedanya fonem segmental dan fonem suprasegmental ?
2. Mana yang lebih rumit untuk dipelajari oleh pembelajar bahasa Inggris Indonesia, apakah fonem segmental ataukah fonem suprasegmental? Menurut Anda mengapa demikian?
3. Menurut Anda, apa fitur suprasegmental bahasa Inggris yang paling sulit dipelajari oleh pembelajar bahasa Inggris Indonesia? Mengapa demikian?

Bab 3

Metode Pembelajaran Pelafalan Bahasa Inggris

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, pelafalan bahasa Inggris belum banyak dikaji dan diajarkan. Dalam bidang pengajaran, banyak guru berdalih tidak cukup waktu tersisa untuk mengajarkan pelafalan. Sementara itu, di pihak siswa mereka kerap berpandangan bahwa pelafalan tidak penting, pelafalan juga tidak diujikan di sekolah. Lalu, pentingkah pelafalan jika senyatanya mereka ingin mampu berbicara bahasa Inggris dan ingin bahasa Inggrisnya dimengerti? Persepsi yang keliru dan ketidaktahuan guru maupun siswa ini merupakan penyebab termajinalkannya pelafalan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Memahami ragam metode pembelajaran membantu guru dalam menentukan sikap dan perilaku di kelas, memilih bahan ajar dan kegiatan/tugas pembelajaran yang sesuai dengan asumsi-asumsi/teori yang mendasarinya. Dalam bidang bahasa telah dikenal beragam metode pembelajaran bahasa, seperti *The Audiolingual Method*, *Communicative Language Teaching*, *Total Physical Response*, dan lain-lain (Richards & Rodgers, 1986). Namun, untuk pengajaran fitur-fitur suprasegmental secara khusus beragam nama kegiatan kelas yang mengacu kepada teknik jauh lebih populer, di antaranya teknik ketukan (*tapping*) untuk mengajarkan ritme atau penekanan, teknik *questionnaires and surveys* untuk mengajarkan intonasi, dan teknik dialog dan *role-play* untuk mengajarkan bagian ujaran yang tidak mendapatkan penekanan dan penyambungan pada perbatasan antarkata. Wajar, sebab teknik mengacu kepada aktivitas yang lebih spesifik sesuai dengan namanya, bersifat teknis dalam sebuah metode pembelajaran. Sebagai rencana sistematis proses pembelajaran, sebuah metode pembelajaran bisa menggunakan lebih dari satu teknik di dalamnya guna mencapai tujuan instruksional yang lebih luas. Bagian berikut ini membahas metodologi pengajaran pelafalan bahasa Inggris di dalam maupun di luar negeri, yang menurut literatur, masih sangat terbatas.

Terdapat sejumlah kajian empiris berupa penelitian eksperimental dan penelitian tindakan dalam pembelajaran pelafalan bahasa Inggris. Studi eksperimental (misalnya, Sofiyanti 2014 dan Suwartono 2006) telah dilakukan untuk menguji efektifitas media tertentu, seperti media online dan teknik tertentu, seperti

sulih suara dalam pengajaran lafal bahasa Inggris. Sejauh ini penelitian tindakan (misalnya, Suardika 2017 dan Septiana 2006) umumnya dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran pelafalan diantaranya dengan memanfaatkan teknik dan media tertentu, seperti sound association, film animasi, dan kartu tematik, atau strategi tertentu, seperti integrasi pelafalan pada matakuliah *speaking*.

Selain kajian empiris penelitian pengajaran juga tersedia sejumlah gagasan dalam bentuk makalah maupun sedikit karya buku yang mengusulkan cara untuk meningkatkan pembelajaran pelafalan bahasa Inggris. Menurut Christopher (2015), di Malaysia di mana bahasa Inggris berstatus sebagai bahasa kedua, pelafalan bahasa Inggris juga bermasalah. Terlebih, dengan pembelajaran pelafalan yang tidak beres, misalnya pembelajaran dengan kata dilafalkan secara terpisah-pisah. Bahasa Inggris mestinya tidak diucapkan seperti itu, melainkan secara tipikal penuh *stressed*, *unstressed* dan *connected*. Untuk itu, ia memandang perlunya penggunaan bentuk lemah (*weak forms*) bahasa Inggris dalam pengajaran pelafalan bahasa Inggris. Gagasan tersebut bersambut dimana pemerintah Malaysia telah mendatangkan banyak guru bahasa Inggris penutur asli hingga yang dulunya *Malaysian English* kini terlihat kecenderungan lebih baik.

Sebuah eksperimen sederhana untuk menguji efektifitas *Podcasting* dalam pengajaran pelafalan dilakukan oleh Ducate dan Lomicka (2009). Sangat kreatif! *Podcasting* sendiri menurut penjelasan dalam penelitian ini adalah sistem perekaman digital yang banyak digunakan di stasiun-stasiun siaran radio maupun televisi. Hasil rekaman diunggah ke blog tertentu di internet sehingga peserta didik lainnya bisa mengakses dengan cara mengunduhnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa lafal peserta didik tidak mengalami peningkatan signifikan. Menurut peneliti, hal ini dimungkinkan karena kurun waktu pemberian perlakuan terlalu singkat. Namun demikian, proyek *podcasting* ini, menurut data yang terungkap melalui angket, diterima secara positif oleh peserta didik atas alasan adanya umpan balik dan kesempatan untuk berkreasi.

Kajian tentang pembelajaran pelafalan menggunakan media audiovisual di Sekolah Dasar dilakukan Wulandari (2008). Temuan dalam studi ini menyebutkan bahwa hasil tes menunjukkan adanya peningkatan, dari rata-rata 7.5 menjadi 9.4. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek penekanan kata. Respon siswa terhadap pelaksanaan pengajaran yang berlangsung dinilai positif. Teramati para siswa menikmati dan bergairah mengikuti pelajaran dengan media audiovisual tersebut.

Kajian metodologi pembelajaran pelafalan lainnya yang juga dilakukan melalui penelitian tindakan adalah penelitian Vitanova dan Miller (2012). Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat ini dimaksudkan untuk melatih kesadaran mahasiswa sekaligus mendengarkan “suara” mereka sehingga mendapatkan wawasan yang mendalam tentang keyakinan dan pikiran menurut perspektif pembelajar. Penelitian ini didorong oleh pernyataan pakar bidang pelafalan dan pengajaran pelafalan, Morley, yang menyebutkan bahwa pengajaran pelafalan harus memberikan perhatian soal keterlibatan diri pembelajar dan pelatihan strategi pembelajar. Sayangnya, tidak jelas seperti apa model pembelajaran pelafalan yang diterapkan. Meskipun demikian, temuan studi tindakan ini memberikan wawasan pentingnya kegiatan menilai atau mengevaluasi diri pada diri siswa dalam pembelajaran pelafalan.

Kajian yang dimaksudkan khusus untuk meningkatkan intonasi dilakukan oleh Ashby dan Tanaguchi (2009). Mereka menerapkan teknik membaca nyaring dalam pembelajaran pelafalan. Penelitian eksperimental ini membandingkan penggunaan intonasi bahasa Inggris antara dua kelompok, penutur asli bahasa Jepang dan penutur asli bahasa Inggris. Kedua kelompok masing-masing terdiri atas 20 orang mahasiswa dan setara dalam pengalaman belajar dan jenis kelamin. Seluruh peserta mengikuti pelatihan intonasi bahasa Inggris sekurang-kurangnya selama 12 minggu. Pengumpulan data melalui tes yang materinya terdiri atas teks pendek yang telah dipotong-potong ke dalam 14 frasa intonasi. Tes dilakukan dua kali. Pada tes pertama para peserta diberi kesempatan 10 menit persiapan dan diminta menandai sendiri bagian yang perlu diberikan intonasi, sedangkan pada tes kedua (selang sekurang-kurangnya dua minggu kemudian) para mahasiswa juga diberikan waktu persiapan namun tanda bagian yang ada intonasinya telah tersedia. Setelah persiapan, mereka diminta membaca nyaring dan direkam. Secara umum, hasil tes kedua lebih baik untuk kedua kelompok. Selain itu, kelompok penutur asli bahasa Inggris capaiannya berbeda tipis, hanya sedikit lebih baik. Menurut peneliti, temuan terkait capaian tes pertama yang lebih rendah dimungkinkan karena apa yang ditandai sendiri oleh mahasiswa pada teks tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan sebenarnya. Artinya, pengetahuan atau teori saja tidak cukup untuk menjamin penguasaan lafal intonasi.

Kajian empiris terakhir berikut ini dilakukan untuk memperbaiki kompetensi komunikatif mahasiswa (Rudiyanto, 2004). Peneliti menempuh tindakan berupa pendekatan holistik. Menurut hasil penelitian ini, pelafalan mahasiswa meningkat drastis dari semula tidak begitu tepat dan banyak salah menjadi sebagian besar tepat, sedikit salah, dan mirip penutur asli. Sementara itu, kelancaran dalam bahasa Inggris juga meningkat dari sebelumnya berada dalam kondisi lancar, ada beberapa jeda, tidak persis seperti penutur asli, dan dapat dimengerti menjadi sangat lancar, sedikit ada jeda, dan seperti penutur asli.

Dari uraian diatas dapat dikerucutkan bahwa pelafalan bahasa Inggris, terutama fitur-fitur suprasegmental bahasa Inggris cukup sulit untuk dikuasai. Misalnya, sistem penekanan beserta efek-efeknya (seperti sukukata lemah dan panjang sukukata) yang rumit, tapal batas antarkata yang tidak jelas, dan antarfitur sendiri yang saling berpengaruh/berinteraksi. Tidak mungkin cukup belajar pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris dengan hanya belajar kaidahnya. Pembelajar harus mendapatkan kesempatan menyimak secara langsung bagaimana bahasa Inggris dilafalkan oleh penutur model dan selanjutnya praktik melafalkannya sendiri secara memadai. Melalui kesempatan belajar terbatas yang berlangsung di dalam ruang kelas, pembelajaran fitur-fitur suprasegmental bahasa Inggris harus direncanakan sedemikian rupa oleh guru agar proses pembelajaran dan hasil belajar materi fitur suprasegmental bahasa Inggris yang rumit tersebut bisa maksimal.

Dari sedikit buku yang mengupas soal pelafalan bahasa Inggris dan cara mengajarkannya, karya Kelly (2000) sangat menarik untuk dibaca. Karya ini berisi metode pengajaran pelafalan bahasa Inggris yang menawarkan berbagai alternatif teknik dan kegiatan pembelajaran pelafalan bahasa Inggris. Yang juga penting untuk diingat adalah sejumlah prinsip penting yang perlu dipegang oleh guru dalam praktik pembelajaran pelafalan bahasa Inggris. Beberapa diantaranya:

1. harus tahu bagaimana cara mengajarkan pelafalan
2. harus tahu fakta-fakta mengenai pelafalan
3. harus memahami dan mampu memprediksi kesulitan-kesulitan yang potensial dialami oleh siswa-siswinya
4. jangan hanya terbatas pada kegiatan semacam *drill* dan "repeat after me" saja
5. berikan kesempatan yang cukup agar siswa menyimak rekaman dari penutur asli dan ucapan dari guru sendiri serta menirunya

6. berikan pelajaran yang melibatkan berbagai indra (misalnya menyimak, melihat, bergerak) agar siswa memahami dan mengingat lebih baik.
7. berikan pelajaran yang praktis
8. sertakan kegiatan praktik untuk berkomunikasi, jika memungkinkan
9. ajarkan siswa menjadi pembelajar mandiri, sebab dalam waktu 24 jam siswa tidak bersama guru, dan cepat atau lambat mereka harus mampu menyimak, menirukan, dan memantau pelafalan mereka sendiri.

Tugas

1. Bagaimana menurut Anda mengenai guru bahasa Inggris yang tidak mengajarkan pelafalan?
2. Bagaimana menurut Anda mengenai siswa yang berpandangan pelafalan bahasa Inggris rumit untuk dikuasai?
3. Dari sedikit teknik, pendekatan, media, metode, strategi, atau model pembelajaran yang disebutkan pada bab ini, manakah yang paling Anda minati? Mengapa?

Bab 4

Metode Pembelajaran Reflektif

Dalam sehari-hari kata 'metode' berarti cara. Dalam kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* (2003) kata 'metode' (*method*) diberi pengertian "a planned way of doing something... atau a well-organized and well-planned way of doing something." Dengan pengertian ini, metode bukan sembarang cara, melainkan cara yang telah direncanakan dan tertata dengan baik untuk melakukan sesuatu.

Dalam bidang pendidikan umumnya dan pengajaran bahasa khususnya, secara konseptual kata 'metode' menyangkut segala kegiatan yang dipilih untuk diterapkan di dalam kelas. Kumaravadivelu (2006) mengemukakan bahwa metode merupakan "an overall plan for the orderly presentation of language material, no part of which contradicts, and all of which is based upon, the selected approach." Pengertian 'metode' menurut Kumaravadivelu ini memiliki kesamaan dengan pengertian umum istilah 'metode' di atas, yaitu suatu rencana. Dua hal spesifik yang dikandung pengertian tersebut adalah: (1) metode berkaitan dengan penyajian bahan ajar yang telah diatur secara runtut, dan (2) metode sejalan dengan pendekatan yang diacu.

Sumber yang banyak diacu dalam hal ini memberikan pengertian metode sebagai keseluruhan rencana penyajian yang sistematis yang didasarkan pada pendekatan tertentu (Brown, 1980). Lebih lanjut, dengan jelas dalam sumber ini disebutkan definisi dari istilah-istilah lain yang kerap kali disamakan atau dipertukarkan dengan metode pembelajaran karena memiliki kemiripan makna, yaitu *approach* (pendekatan) dan *technique* (teknik). Pendekatan adalah asumsi-asumsi yang bertalian dengan hakikat bahasa, pembelajaran, dan pengajarannya. Selanjutnya, teknik diberi pengertian sebagai aktivitas-aktivitas tertentu yang dimanifestasikan di dalam kelas yang sesuai dengan metode tertentu dan tentu saja selaras dengan pendekatan yang diacu.

Masih di dalam sumber yang sama, pakar lain, Richards dan Rodgers (1986) merumuskan ulang pengertian ketiga konsep. Kedua pakar ini mengusulkan istilah *approach*, *design* (desain), dan *procedure* (prosedur). Pendekatan menurut mereka adalah asumsi-asumsi, keyakinan dan teori (masih sejalan dengan konsep sebelumnya). Desain menjelaskan bagaimana hubungan antara teori-

teori yang mendasari dengan materi ajar dan aktivitas kelas. Sementara prosedur adalah teknik dan praktik yang didasarkan pada pendekatan dan desainnya. Bila dicermati, maka sejatinya tidak terdapat perubahan substansial dari pengertian yang diajukan oleh Anthony ke pengertian yang diusulkan oleh *duo* Richards-Rodgers. Namun demikian, menurut kedua pakar ini konsep metode digunakan untuk merangkul teori dan praktik, yang dalam ilustrasinya membawahi pendekatan, desain, dan teknik. Inilah yang barangkali bisa membingungkan bagi sebagian orang. Ini pula barangkali yang dapat menjelaskan mengapa konsep pendekatan, metode dan teknik Anthony hingga kini masih lebih populer.

Brown (2001) sendiri memberikan jalan tengah agar usulan Richards dan Rodgers lebih berterima, yaitu mengganti istilah 'metode' yang merangkul pendekatan, desain, prosedur dengan istilah 'metodologi', sehingga dapat memayungi ketiga konsep usulannya. Yaitu, metodologi adalah segala hal yang berkaitan dengan bagaimana mengajarkan. Khusus mengenai konsep 'pendekatan' Brown sepakat dengan kedua pengusul di atas. Sedangkan berkenaan dengan metode dan teknik ia memberikan penekanan pada masing-masing konsep hingga semakin jelas bedanya. Metode berhubungan dengan serangkaian spesifikasi pelajaran untuk memenuhi tujuan kebahasaan. Penekanan primernya adalah pada peran guru dan siswa; sementara penekanan sekundernya pada tujuan kebahasaan, urutan penyampaian, dan materi ajar. Sementara teknik berkaitan dengan latihan-latihan, kegiatan-kegiatan, dan tugas pembelajaran yang digunakan di dalam kelas guna merealisasikan tujuan pembelajaran.

Istilah lain yang kadang dirancukan adalah 'model pembelajaran'. Menurut Joyce dan Weil (1972), model pembelajaran merupakan *approaches* (pendekatan) dalam pengembangan lingkungan belajar dan cara berpikir yang dapat digunakan untuk menganalisis, membandingkan, dan memutuskan tujuan pendidikan. Lebih lanjut disebutkan bahwa model pembelajaran bermanfaat bagi guru, pengembang kurikulum, dan pengembang materi ajar. Jadi, model pembelajaran memiliki fungsi sebagai sebuah acuan pemikiran untuk pengembangan pendidikan dan pengajaran.

Dengan demikian, istilah-istilah tersebut di atas hendaknya digunakan secara tepat. Untuk mengacu pada pandangan, asumsi-asumsi, prinsip-prinsip teoretis, atau yang sifatnya masih dalam tataran filosofis yang mendasari proses pembelajaran digunakan istilah pendekatan. Untuk yang mengacu pada deskripsi rencana sistematis pembelajaran digunakan istilah metode. Sedangkan bila berhubungan dengan implementasi dalam bentuk aktivitas tertentu di dalam kelas digunakan istilah teknik.

Selanjutnya, peneliti membahas konsep 'pembelajaran'. Pengertian 'pembelajaran' (*learning*) berkembang seiring dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan. Sebuah sumber resmi UNESCO (2001) memberikan pengertian pembelajaran dalam arti luas sebagai meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap agar bisa hidup lebih baik, lebih lengkap, lebih lama, dan lebih menyenangkan. Upaya peningkatan tersebut ditempuh secara terus menerus sepanjang hayat.

Sumber resmi lainnya yang berasal dari UNESCO yang diterjemahkan oleh Napitupulu (1999) menyatakan bahwa belajar yang berjangkauan luas haruslah bertujuan untuk memampukan diri setiap individu menemukan, menggali, dan memperkaya potensi kreatifnya untuk menyingkap harta karun yang ada dalam diri masing-masing individu. Dengan kata lain, pembelajaran dimaksudkan untuk membuat setiap orang berdaya. Keberdayaan akan menjadikan pembelajar mampu menghadapi persaingan dalam kehidupan global.

Berdasarkan tinjauan di atas, maka dapat dikatakan bahwa yang dinamakan pembelajaran tidak terbatas hanya berlangsung dalam lembaga persekolahan (*schooling*), melainkan terjadi di mana pun dan kapan pun: dalam konteks formal persekolahan, nonformal seperti kursus dan pelatihan, bahkan informal dalam keluarga atau lingkungan kerja.

Sementara itu, Undang-Undang SISDIKNAS (Bab I) menyebutkan pengertian pembelajaran sebagai "...proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar ...". (Depag, 2003). Istilah 'pembelajaran' dalam pengertian ini mengarah kepada pembelajaran yang berlangsung dalam konteks yang lebih formal, pendidikan (*education*). Peserta didik dalam hal ini adalah murid, mahasiswa, atau anggota masyarakat umumnya yang berusaha mengembangkan potensinya dalam pendidikan/pelatihan. Pendidik yang dimaksudkan adalah guru, dosen, pamong belajar atau sebutan lainnya yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan/pelatihan. Sementara, lingkungan belajar yang dimaksudkan adalah kelas. Berkaitan dengan pembelajaran dalam konteks ini, paradigma baru pendidikan memandang hubungan guru dan murid dalam proses pembelajaran sebagai mitra dengan fungsi berbeda. Peserta didik berupaya untuk memenuhi kebutuhan belajarnya dengan seoptimal mungkin, guru dengan kemampuan profesionalnya memberikan bantuan agar proses pembelajaran tersebut terjadi pada diri murid secara efektif (Gaffar, 2004). Kesempatan belajar yang dialami oleh para siswa tergantung pada seberapa banyak waktu yang mereka gunakan untuk berperan serta selama pelajaran (Brophy,

2002). Dengan kata lain, seberapa besar keterlibatan siswa baik secara fisik maupun mental selama pelajaran berlangsung merupakan tolok ukur penting pengalaman belajar. Di dalam konteks penelitian ini, pengertian 'pembelajaran' yang dimaksudkan mengacu kepada konteks formal ini.

Selanjutnya, dibahas konsep 'reflektif'. Kata 'reflektif' yang berasal dari bahasa Inggris *reflective* (ajektiva), *reflect* (verba) dan *reflection* (nomina) muncul dalam literatur pembelajaran, pengajaran dan pendidikan dalam beragam frasa, di antaranya *reflective learning*, *reflective teaching*, *reflective journal*, *critical reflection*, *deep reflection*, *self-reflection*, *reflective thinking* dan *reflective practice*. Di antara frasa-frasa tersebut ada yang digunakan secara bergantian karena mengacu kepada hal yang sama. Guna memahami pembelajaran reflektif (*reflective learning*) yang diterapkan dalam penelitian tindakan ini, terlebih dahulu dibahas konsep 'refleksi' (*reflection*). Pakar pembelajaran dan praktik reflektif, Jennifer Moon, mengemukakan bahwa refleksi berkaitan dengan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Dalam pembelajaran mendalam, pembelajar menciptakan pemahaman pribadi terhadap materi yang dipelajari dan mengkaitkannya dengan apa yang sudah diketahui (Moon, 2003). Dapat dipahami dari uraian ini bahwa konsep 'refleksi' dalam konteks ini bukanlah tindakan merenung atau sembarang berpikir, melainkan proses yang berorientasi pada pembelajaran yang mendalam. Selain itu, dipahami pula bahwa refleksi dilakukan dalam rangka menciptakan pengetahuan baru yang didasarkan pada pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Singkatnya, dalam refleksi, pengalaman merupakan unsur sentral.

Materi yang dipelajari oleh individu merupakan suatu masalah baginya, sebab belajar pada hakikatnya sama dengan kondisi sedang dihadapkan pada masalah (Hillier, 2002). Tugas pembelajaran (*learning tasks*) yang diterima oleh siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, misalnya, tidak lain adalah suatu masalah yang harus dipecahkan. Akhir dari penyelesaian masalah ini bisa berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lainnya, sebagian atau seluruhnya dipengaruhi oleh taraf kepekaan individu dalam pemecahan masalah.

Tingkat kepekaan tertinggi dalam pemecahan masalah adalah refleksi. Di bawahnya ada tingkatan *strategic use*. Individu dengan taraf kepekaan ini menggunakan strategi tertentu dalam mengelola pikiran untuk pengambilan keputusan. Di atas tingkat terendah ada tingkat *awareness use*. Individu yang memiliki tingkat kepekaan ini hanya peka terhadap proses pemecahan masalah. Sedangkan tingkat kepekaan terendah adalah *tacit use*.

Individu yang memiliki tingkat kepekaan ini cenderung tidak berpikir panjang dalam pengambilan keputusan (Mayuni, 2007). Refleksi merupakan tingkatan kepekaan terpenting yang menjauhkan individu dari berpikir dangkal (*surface learning*).

Dewey, sebagaimana dikutip Hillier (2002), mengemukakan refleksi atau berpikir reflektif memiliki ciri-ciri: (1) kebingungan dan keraguan karena individu dihadapkan kepada situasi yang tidak lengkap (2) interpretasi bersifat sementara atas kemungkinan-kemungkinan terkait situasi yang dihadapi (3) pengecekan secara teliti, pemikiran cermat, atau analisis menggunakan berbagai pertimbangan yang memperjelas masalah (4) pengajuan hipotesis pemecahan masalah, yaitu atas dasar fakta-fakta lalu dipikirkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan masalah dan akhirnya membuat keputusan; dan (5) pengujian kebenaran hipotesis, yaitu melihat kenyataan yang terjadi. Jelas dari ciri-ciri tersebut bahwa berpikir reflektif bukanlah suatu pendekatan bertindak yang hanya coba-coba, melainkan pendekatan bertindak yang cerdas/bijak.

Kolb, dalam teorinya *experiential learning*, menerangkan bahwa pengalaman adalah fokus pembelajaran, yang memberikan pemaknaan pribadi yang subjektif pada konsep-konsep abstrak dan sekaligus menyediakan titik acuan kongkritnya untuk menguji implikasi-implikasi dan kebenaran gagasan-gagasan yang tercipta selama proses pembelajaran (Benson, 2001). Lebih lanjut, Benson menyebutkan bahwa dalam teori pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman, pembelajaran dipandang sebagai proses siklis yang mengintegrasikan pengalaman paling dekat (*immediate experience*), refleksi, konseptualisasi abstrak dan tindakan. Dalam siklus ini, refleksi menjadi jembatan antara pengalaman dan konseptualisasi teori.

Sehubungan dengan pembelajaran lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris, relevansi proses refleksi dalam *experiential learning* adalah bahwa pembelajar akan memanfaatkan pengalaman yang mereka miliki untuk menguji ide dan asumsi-asumsi secara eksploratif berkaitan dengan fitur-fitur suprasegmental bahasa Inggris yang cukup rumit untuk dikuasai. Pembelajar, meskipun ragu, bingung, dan/ atau tidak tahu tentang fitur-fitur suprasegmental bahasa Inggris sebagai pengalaman atau pengetahuan baru, tetap bertahan untuk mencari solusi. Pembelajar yang reflektif mungkin siap bersusah payah mencari keteraturan-keteraturan yang terdapat dalam fonem suprasegmental bahasa Inggris dengan bercermin dari pengalaman yang dilalui dalam belajar tatabahasa atau pengalaman belajar lafal fonem segmental, misalnya. Dengan kata lain, pembelajar termotivasi untuk berpikir panjang dan menemukan lebih banyak alternatif untuk mengatasi kerumitan belajar fonem suprasegmental bahasa Inggris.

Dilihat dari komponen pengalaman, konsep refleksi tidak bisa dilepaskan dari karakteristik pembelajaran orang dewasa (*adult learning*). Berdasarkan segi usia (18 tahun ke atas) yang sudah di atas anak-anak maupun remaja, ciri-ciri fisik, dan kesiapan kemandirian, maka partisipan penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pembelajar dewasa, sehingga sangat relevan dibahas dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu pendidikan orang dewasa (*andragogy*).

Pembelajaran orang dewasa tidak bisa dipersamakan dengan pembelajaran anak-anak Mayuni (2007), yang mengutip Brundage dan Macheracher, menyebutkan sejumlah karakteristik pembelajar dewasa, yang satu di antaranya sangat relevan dengan konsep refleksi, yaitu orang dewasa menilai pengalamannya sendiri sebagai sumber pembelajaran. Pengalaman, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, berperan sentral dalam proses refleksi. Pengalaman merupakan fokus dalam proses pembelajaran orang dewasa. Dalam konteks yang lebih sempit, di bidang pengajaran bahasa, disebutkan pula salah satu karakteristik pembelajar dewasa adalah memiliki pengalaman hidup yang kaya, yang dapat dimanfaatkan dalam belajar (Mayuni, 2007). Ini berarti pembelajaran yang menekankan pada proses refleksi sesuai untuk diterapkan pada pembelajar bahasa berusia dewasa.

Konsep refleksi atau pembelajaran mendalam juga dapat dilihat dari teori konstruktivis teori-teori yang memandang bahwa pengetahuan tidak dapat diajarkan, melainkan harus dibangun oleh pembelajar sendiri lainnya, yaitu teori konstruk pribadi (*personal construct*). Mengenai teori ini, Benson, yang mengutip pandangan Kelly, menyebutkan bahwa teori konstruk pribadi melihat pikiran manusia sebagai proses pengujian hipotesis dan pembangunan teori yang meliputi pengembangan dan perbaikan secara terus menerus konstruk atau makna yang melekat pada objek atau peristiwa sehubungan dengan pengalaman baru (Benson, 2001). Konstruk pribadi dibentuk dari asumsi-asumsi dan nilai-nilai bersama, namun sistem konstruk bersifat unik pada individu sebab dibentuk melalui upaya-upaya memahami pengalaman yang juga unik bagi tiap individu.

Jika diterapkan pada pembelajaran, maka teori konstruk pribadi berpandangan bahwa pembelajar memiliki sistem konstruk mereka masing-masing untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Dengan demikian, akan bermasalah jika pengetahuan baru tidak sejalan dengan sistem konstruk yang telah ada pada diri individu. Dalam pendidikan, masalah ini didekati dengan cara membantu individu untuk meningkatkan kesadaran diri atas sistem konstruk pribadi yang telah ada dan secara berangsur-angsur mendapatkan kendali proses pembelajaran mereka sendiri.

Tautan antara konsep refleksi atau pembelajaran mendalam dan teori konstruk pribadi kelihatannya sangat erat. Sebelumnya telah dibahas proses refleksi yang melibatkan pengujian kebenaran hipotesis dalam proses pemecahan masalah. Ini merupakan bagian dari proses pencarian pengetahuan atau pengalaman baru dalam perspektif teori konstruk pribadi. Lebih jauh, dalam teori konstruk pribadi pengetahuan atau pengalaman baru itu dibentuk menurut pemahaman masing-masing individu. Sehubungan dengan pembelajaran fonem suprasegmental bahasa Inggris yang rumit dan sistem konstruk yang telah dimiliki masing-masing pembelajar, maka penerapan pembelajaran reflektif diharapkan akan meningkatkan kesadaran diri pembelajar atas sistem konstruk yang ada pada diri mereka masing-masing.

Cercone (2008), dalam pembahasan mengenai karakteristik pembelajar dewasa, menyebutkan bahwa pembelajar dewasa membutuhkan refleksi atas proses pembelajaran mereka sendiri. Untuk itu, ia menyarankan agar guru memfasilitasi para siswa dengan cara-cara yang paling memungkinkan mereka terlibat proses refleksi metakognitif, seperti penggunaan *logs* dan jurnal reflektif. Ini berarti meskipun berkembang kapasitas refleksi atas pembelajaran sendiri pada pembelajar dewasa, namun derajat refleksitas mereka tidak selalu optimal. Khusus berkaitan dengan partisipan penelitian ini, karena masih berada pada awal-awal kategori usia dewasa (*young learners*), maka pada sebagian mahasiswa mungkin proses refleksi belum teridentifikasi dengan intensitas yang sama seperti pembelajar dewasa penuh. Di sinilah dosen/guru mestinya memainkan perannya untuk memberikan kontrol agar proses refleksi para mahasiswanya bisa optimal.

Dalam konteks kemandirian pembelajaran bahasa, Wenden (1991), menyebut kapasitas individu dalam memikirkan pembelajaran mereka sendiri dengan label *self-management strategy* atau dalam kajian psikologi kognitif disebut strategi metakognitif, yang terdiri atas 3 substrategi: *planning* (perencanaan), *monitoring* (pemantauan), dan *evaluating* (evaluasi). Perencanaan merupakan strategi yang ditempuh sebelum atau pada saat tugas (*task*) tengah dilakukan. Pemantauan dilakukan selama pembelajaran atau komunikasi berlangsung. Sementara evaluasi merupakan bentuk-bentuk strategi yang mengacu kepada hasil.

Dari gambaran di atas, sudah barang tentu bagi sebagian orang refleksi bukan hal yang mudah dipraktikkan. Bukan karena proses refleksi mempersyaratkan kemampuan kognitif tingkat tinggi, melainkan karena diperlukan kesiapan untuk bertahan dalam situasi sulit ketika pencarian pemecahan masalah berlangsung. Sebagian orang hanya siap mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara instan, tidak siap dibuat repot. Sementara, masalah tidak selalu sederhana. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam proses refleksi emosi dan perasaan (afektif) memiliki andil besar.

Memahami dan memanfaatkan pengalaman: positif maupun negatif, kelebihan dan kekurangan, termasuk kesalahan yang pernah dibuat pun bisa menjadi peluang pemecahan masalah atau pembelajaran bagi pembelajar yang reflektif, sebagaimana pepatah populer mengatakan "*experience is the best teacher.*" Dengan demikian, dengan proses refleksi, berpikir reflektif, atau pembelajaran mendalam orang menjadi positif dalam mencari pemahaman-pemahaman baru dari pengalaman yang dimiliki dan siap dengan lebih banyak cara yang bisa ditempuh (panjang akal) untuk mengatasi tantangan. Demikian pula dengan sistem konstruk yang telah dimiliki, pembelajar akan menalar tugas dan materi pembelajaran sendiri. Tugas guru adalah membantu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses konstruk oleh siswa.

Selain bisa dilihat sebagai suatu pendekatan, refleksi juga bisa dilihat sebagai suatu metode (Hinett, 2002). Yaitu, refleksi merupakan metode untuk meningkatkan kualitas dan kedalaman pembelajaran siswa. Dengan demikian, konsisten dengan pembahasan sebelumnya, istilah 'metode' dipilih dalam penelitian ini untuk digunakan bersama konsep 'reflektif' menjadi metode reflektif atau, lengkapnya, metode pembelajaran reflektif. Singkatnya, metode pembelajaran reflektif di dalam penelitian ini merupakan rencana atau seperangkat spesifikasi proses pembelajaran (menyangkut utamanya peranan dan perilaku guru dan murid) yang menekankan terciptanya kondisi di mana murid terlibat dalam proses refleksi diri: memantau dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Menyadari tidak ada satu metode yang terbaik dan mampu mengatasi masalah sepenuhnya, maka metode pembelajaran reflektif ini diterapkan dengan menyertakan hal-hal lain yang mendukung konsep reflektif.

Metode tersebut diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran lafal fonem suprasegmental yang telah dialami oleh peneliti sebagai dosen pengampu Matakuliah *Pronunciation* (Pelafalan), yaitu porsi praktik yang kurang, kelangkaan model lafal sebelum praktik melafalkan, guru/dosen bicara terlalu banyak,

kegiatan pembelajaran tidak mengundang minat belajar, dan kelas yang cenderung berpusat pada guru. Akar persoalan sebenarnya adalah perencanaan yang kurang/tidak baik pada prapembelajaran, utamanya terkait dengan bagaimana dosen semestinya memosisikan diri dan bagaimana peserta kuliah diharapkan berperilaku selama pembelajaran berlangsung dan kegiatan apa serta bagaimana sebaiknya disampaikan hingga berujung pada kegagalan.

Sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi terjadinya proses refleksi beragam, misalnya jurnal pembelajaran (*learning journal*), video, tape, dan berbagai media elektronik (Moon, 2003). Dalam penelitian ini dipilih piranti video. Pada bagian selanjutnya akan dibahas lebih jauh tentang metode pembelajaran reflektif dalam bidang bahasa, khususnya pembelajaran fonem suprasegmental bahasa Inggris dengan memanfaatkan piranti video.

Sehubungan dengan metode pembelajaran reflektif yang direncanakan diterapkan di dalam penelitian ini, selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru/dosen memosisikan diri sebagai fasilitator. Ia tidak banyak berceramah, dan berbicara jika dirasa perlu/diperlukan (misalnya menerangkan, memberikan penjelasan), memberikan instruksi, umpan balik serta membetulkan/ meluruskan jika ada. Pada saat siswa tengah mengerjakan tugas pembelajaran guru melakukan pemantauan.

Kegiatan reseptif menyimak/menonton klip video model akan selalu diberikan terlebih dahulu sebelum kegiatan produktif melafalkan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta kuliah mendengar fitur-fitur suprasegmental di dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur model sekaligus melihat perilaku nonverbal penutur ketika sedang berbicara.

Kegiatan menyimak dilakukan dua hingga tiga kali dan dilanjutkan dengan tanya jawab pertanyaan paling umum seputar isi percakapan dalam klip video, seperti "Where do you think the speakers are?" atau "Does she look happy or sad?" Maksud kegiatan ini adalah: (1) sebagai pemanasan kegiatan lebih jauh; (2) agar peserta kuliah termotivasi karena *sense of success*; (3) agar peserta berani angkat bicara meskipun dengan respon terbatas dan secara bersama-sama; dan (4) untuk mengantarkan peserta kepada materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, dosen tidak banyak menerangkan secara eksplisit, sebaliknya lebih banyak memberikan umpan balik. Sedikit pengulangan dan tubian terhadap lafal ujaran penutur model yang memuat fitur yang diajarkan dapat dilaksanakan untuk memfokuskan perhatian.

Seperti telah disampaikan sebelumnya, metode pembelajaran reflektif yang diterapkan di dalam penelitian ini memanfaatkan media video untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta kuliah terlibat dalam proses refleksi. Pemanfaatan media ini didasarkan pada pertimbangan bahwa video merupakan salah satu jenis media bersifat reflektif (*reflective tool*). Media video memiliki karakteristik *fixative*, *manipulative*, *distributive* (Suwatno, 2012). Dengan sifatnya yang *fixative* (mengawetkan) video dapat digunakan untuk menyimpan hasil rekaman. Dengan sifatnya yang *manipulative*, video dapat digunakan untuk mengulang peristiwa yang terjadi sebelumnya. Dan, dengan sifatnya yang *distributive* data yang tersimpan dapat dibagikan. Pengguna dapat mengecek ulang hasil rekaman yang telah dibuat. Peristiwa komunikasi tertangkap sebagaimana pada saat tengah berlangsung tanpa ada momen yang hilang.

Aktivitas yang terekam dengan video dapat diputar ulang oleh siapa saja yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Ini bisa membantu menguatkan pengalaman belajar siswa, karena selain mendapatkan kesempatan untuk memantau pembelajarannya sendiri siswa juga menerima umpan balik dari guru dan/atau sesama siswa. Dengan demikian, video dalam hal ini dapat berfungsi sebagai semacam cermin. Menurut Hismanoglu (2006), pembelajar lafal yang baik senantiasa memantau diri, memberikan reaksi, dan melakukan refleksi. Dengan aktivitas yang terekam dalam video, pembelajar bisa menilai dan memodifikasi perilaku verbal maupun nonverbal.

Ekspresi wajah (*facial expressions*), gerakan-gerakan (*gestures*) dan bahasa tubuh (*body language*) yang biasanya menyertai ujaran bernada, berintonasi, dan berirama tertentu terlihat pada saat hasil rekaman diputar ulang. Orang yang berbicara dengan nada suasana emosi tertentu, misalnya, ekspresi wajahnya sangat khas utamanya bagian dahi dan mata; demikian pula, orang yang tengah bertanya.

Pertimbangan lain pemanfaatan piranti video dalam pembelajaran reflektif fonem suprasegmental bahasa Inggris adalah soal popularitas. Penggunaan media video berpeluang besar mendapatkan sambutan hangat dari peserta kuliah mengingat, selain sederhana dalam pengoperasian, piranti video tersedia di hampir segala tipe telepon genggam. Sementara kepemilikan telepon genggam sendiri sangat tinggi di kalangan pemuda, terutama mahasiswa (Interactive, 2007). Pada tahun 2007 saja dilaporkan sekitar 93% mahasiswa memiliki *gadget* teknologi yang satu ini. Jadi, jika dikehendaki, pemanfaatan fitur video

pada telepon genggam untuk pembelajaran lafal fonem suprasegmental di kalangan mahasiswa dapat dilakukan hingga di luar konteks kelas. Ini bisa dikatakan sebagai sebuah bentuk penggunaan strategi belajar berpendekatan belajar aktif, yaitu merespon positif kesempatan belajar atau mencari sendiri kesempatan belajar. (Suwartono, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan metode reflektif dalam pembelajaran lafal fonem suprasegmental dengan menggunakan video mendukung terbentuknya keterampilan metakognitif, suatu keterampilan mengelola pembelajaran sendiri. Keterampilan metakognitif sangat dibutuhkan dalam pembentukan kemandirian dan pembelajaran sepanjang hayat (Corscadden, 2010). Hal ini dirasakan semakin mendesak mengingat sebagian besar literatur tentang lafal berkaitan dengan apa yang harus diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, sedangkan aspek pembelajar yang sejatinya merupakan subjek pembelajaran justru tidak banyak dibahas dan masih menjadi benda abstrak serta diam di dalam kelas. Oleh karena itu, penting kiranya guru mau "mendengarkan suara" mereka terkait dengan keyakinan dan pikiran mereka tentang pembelajaran lafal.

Bila suara dari pihak pembelajar disimak, berarti sama halnya pendidik memberikan kesempatan bagi tumbuh dan berkembangnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan keterlibatan pembelajar dalam proses penguasaan pelafalan fonem suprasegmental mereka sendiri. Dengan mau menyimak suara dari pembelajar, berarti guru menjadi tahu strategi dan komponen-komponen pengajaran pelafalan yang dirasa paling memberikan manfaat bagi siswa (Vitanova dan Miller, 2002). Berkaitan dengan fonem suprasegmental bahasa Inggris, ini berarti guru juga terfasilitasi dalam memantau kemajuan pembelajaran dan penguasaan pelafalan fitur-fitur suprasegmental bahasa Inggris siswa.

Hasil-hasil tugas berupa rekaman video atau klip video dibahas dalam format kelompok atau kelas. Klip video disimpan di dalam komputer di dalam ruang kuliah. Selanjutnya, setiap siswa maupun guru dapat mengakses fail klip video yang telah *dishare* oleh guru ke seluruh komputer peserta melalui jaringan komputer kelas. Dengan demikian perkembangan penguasaan fonem suprasegmental siswa dapat dengan lebih intens dipantau, baik oleh pemilik klip video sendiri, teman, maupun guru kapan saja dikehendaki. Pada tahapan ini, metode bimbingan dapat dilakukan. Penguasaan lafal sebelum-sebelumnya dari siswa yang sama bisa dievaluasi. Melalui perekaman ini, dimungkinkan juga untuk membandingkan penguasaan fonem suprasegmental bahasa Inggris pada tahapan awal dan akhir tiap-tiap individu siswa.

Kegiatan berbahasa yang dijalankan di kelas diupayakan kegiatan yang bermakna dan komunikatif. Artinya, kegiatan yang dipilih perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan maksud/pikiran penuturnya dan kegiatan yang menyerupai kegiatan sesungguhnya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian pembelajar mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat dan memotivasi. Dalton memberikan pedoman umum tentang teknik mengajarkan lafal, yaitu: harus sederhana, menyenangkan, mengkombinasikan latihan berbahasa reseptif dan produktif, serta sebisa mungkin dikemas dalam kegiatan komunikatif (Dalton, 2012).

Kegiatan kelas bahasa yang komunikatif tidak bisa dipisahkan dari Pendekatan Komunikatif. Pendekatan Komunikatif menekankan penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi lisan. Meskipun lafal dipandang sangat penting di dalam pendekatan ini, namun tidak serta merta diajarkan secara terpisah; sebaliknya, dijadikan bagian integral pengajaran komunikasi lisan (Morley, 1991). Kesempurnaan lafal bukan menjadi tujuan pencapaian utama, sebab yang demikian menurut pendekatan ini tidak realistis. Namun demikian, bila ada sebagian pembelajar yang menunjukkan bakat bawaan atau motivasi super tinggi hingga taraf keberterimaan/kewajaran lafalnya sangat menyolok perlu diapresiasi.

Littlewood (1981) membagi kegiatan komunikatif ke dalam dua kelompok besar, yaitu aktivitas komunikasi fungsional dan aktivitas interaksi sosial. Aktivitas komunikasi fungsional adalah aktivitas yang menekankan pada aspek fungsional komunikasi, misalnya pemecahan masalah, atau pertukaran informasi, dengan menggunakan ungkapan apa saja yang mereka siap. Sementara itu, aktivitas interaksi sosial adalah aktivitas yang memberikan perhatian pada konteks sosial ketika interaksi berlangsung, misalnya simulasi dan main peran.

Main peran dipilih untuk kegiatan komunikasi lisan dalam penelitian ini. Namun, karena adanya kendala struktur ruang kuliah (laboratorium bahasa), dan waktu yang tidak mencukupi, maka kegiatan main peran dilaksanakan dengan penyederhanaan. Menurut Poulshock (1998), salah satu bentuk perilaku komunikatif yang dapat diciptakan melalui praktik teks (misalnya dialog) adalah *Short Term Memory*, yaitu kegiatan mengingat teks dan mengucapkannya. Setelah kesempatan menyimak percakapan model selesai, dilanjutkan dengan kegiatan mengingat dan kemudian mengucapkannya. Teks dibagikan untuk membantu peserta mengingat teks, terutama teks yang panjang.

Penerapan metode pembelajaran reflektif, dalam hal ini dengan memanfaatkan piranti video, diyakini sangat tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta meningkatkan penguasaan pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris. Pembelajaran lafal dengan materi fitur-fitur suprasegmental dalam kegiatan komunikasi lisan (berbicara dan menyimak) yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna dan direkam/ulang sendiri oleh peserta didik secara audiovisual diperkirakan akan mampu membuat peserta didik terlibat dalam proses refleksi diri atas pengalaman belajarnya.

Dengan pengalaman dan sistem konstruk yang ada pada diri masing-masing peserta didik sebelum pembelajaran, mereka akan memahami dan memaknai sendiri pengetahuan dan pengalaman baru mereka ketika menyimak penutur model, ketika membuat rekaman, maupun ketika memutar ulang rekaman, terkait dengan ujaran dan perilaku di dalam rekaman percakapan. Pemahaman dan pemaknaan itu akan memunculkan reaksi dan opini, baik dari diri individu yang mengalami maupun pihak lain yang melihatnya. Dengan kata lain, penerapan metode pembelajaran reflektif memungkinkan peserta didik memantau kemajuan dan mengevaluasi sendiri pembelajaran mereka.

Dengan memposisikan diri sebagai fasilitator pembelajaran, dalam metode reflektif ini guru memprioritaskan tugas menyiapkan pembelajaran yang efektif dan memberikan umpan balik serta bantuan jika dipandang perlu. Fokus pembelajaran diarahkan pada pemahaman dan produksi lafal fonem suprasegmental, yaitu perilaku verbal beserta perilaku non-verbal (mimik wajah dan gerakan kepala atau tangan) yang kerap menyertai. Misalnya, nada ungkapan penutur tidak percaya, terkejut atau dalam suasana emosi lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran reflektif yang diintegrasikan dalam kegiatan komunikasi lisan, dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna, dan direkam secara audiovisual dapat meningkatkan penguasaan lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris mahasiswa.

Dari paparan di atas jelaslah bahwa metode reflektif cukup menjanjikan untuk digunakan dalam pembelajaran fitur-fitur suprasegmental bahasa Inggris. Metode ini sesuai untuk diterapkan pada pembelajar usia dewasa. Tautan utama antara metode reflektif dan pembelajaran orang dewasa terletak pada kemampuan memantau, menilai dan mengevaluasi pembelajaran sebagai keterampilan metakognitif. Sehubungan dengan pembelajaran lafal fonem suprasegmental, peserta kuliah sebagai pembelajar dewasa diasumsikan akan terfasilitasi dengan diterapkannya metode pembelajaran reflektif, mengingat fitur-fitur suprasegmental

bahasa Inggris relatif rumit. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri adanya potensi masalah dalam implementasinya, utamanya soal efisiensi waktu. Bila tidak direncanakan dengan baik, maka waktu pembelajaran bisa tersedot untuk persiapan, prosedur perekaman, dan pemberian umpan balik. Upaya untuk mengatasi masalah ini antara lain dengan menyampaikan instruksi secepat mungkin dan batas/ alokasi waktu kepada peserta sebelum mengerjakan tugas, serta pemberian catatan prosedur tetap pada setiap meja. Selain itu, evaluasi dan umpan balik cukup dilakukan terhadap sejumlah sampel, sedangkan terhadap hasil kerja peserta lainnya umpan balik diberikan melalui catatan tertulis pada pertemuan berikutnya.

Tugas

1. Jelaskan konsep reflektif dalam pengertian umum.
2. Berikan contoh-contoh pemanfaatan konsep reflektif dalam dunia pendidikan.
3. Sarankan contoh atau contoh-contoh lain selain yang disebutkan dalam bab ini.
4. Terangkan bagaimana proses reflektif memberikan manfaat.

Bab 5

Belajar Fonem Suprasegmental Menggunakan Metode Reflektif

A. Data Penelitian

Sebagaimana disampaikan pada Bab 1, pemecahan masalah pelafalan fonem suprasegmental yang menjadi keprihatinan dalam kajian ini ditempuh melalui penelitian tindakan. Penelitian tindakan dilakukan dalam 3 siklus, yang masing-masing terdiri atas 2-3 kali pertemuan perkualialahan bergantung pada cakupan materi per siklusnya. Sebelum disajikan data lengkap penelitian yang berhasil dihimpun dari masing-masing siklus, akan diuraikan terlebih dahulu gambaran kondisi awal (*baseline data*) pembelajaran sehingga dapat dengan mudah dilihat adanya perubahan-perubahan sebagai dampak dari tindakan yang dilakukan.

1. Potret Awal

Berdasarkan hasil refleksi awal melalui evaluasi diri pengalaman mengajar dan pengamatan awal yang dilakukan rekan sejawat, dapat dikatakan terdapat permasalahan cukup serius dalam praktik pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris di kelompok C2 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun Akademik 2011/2012.

Sebagian besar peserta kuliah memberikan respon yang kurang meyakinkan dan lamban ketika mengerjakan tugas-tugas pembelajaran serta memilih diam ketika ditawarkan kesempatan untuk menjawab. Peserta kuliah mengalami kesulitan baik pada tataran reseptif maupun produktif. Pada tataran reseptif mahasiswa kesulitan mengidentifikasi ujaran tersambung (*connected speech*) pada saat sedang menyimak. Sedangkan pada tataran produktif, peserta kuliah tidak mampu memproduksi ujaran tersambung dengan baik meskipun tinggal menirukan. Ketika menirukan *connected speech* oleh penuturnya, seperti *be in*

/bi:jIn/ misalnya, mereka tetap melafalkannya secara terpisah. Dari 5 kalimat dan frase yang dikutip dari percakapan film dan ditulis pada papan tulis untuk diucapkan 3 peserta yang ditunjuk, tidak satu pun kalimat dan frase tersebut diucapkan menggunakan ujaran tersambung sebagaimana dicontohkan.

Penjelasan panjang dan lebar yang diberikan oleh dosen juga tidak mampu membuat para peserta didik menarik kesimpulan meskipun dibimbing. Ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, tidak satu pun peserta mengajukan pertanyaan. Selama perkuliahan berlangsung peserta kuliah waktunya lebih banyak untuk mendengarkan dan menulis atau mencatat. Terlihat pada foto di bawah ini sebagian peserta sangat atentif mengarahkan perhatiannya ke depan kelas pada saat dosen menerangkan dan sebagian lainnya menghadap ke arah lain. Keterlibatan peserta kuliah dalam kegiatan belajar dan mengajar baru sebatas upaya memahami penjelasan dosen, menyimak materi langsung dari dosen, mencatat/menulis, serta sedikit tugas produktif melalui kegiatan berbasis *drill*, yaitu menirukan dan mengulang-ulang ucapan.

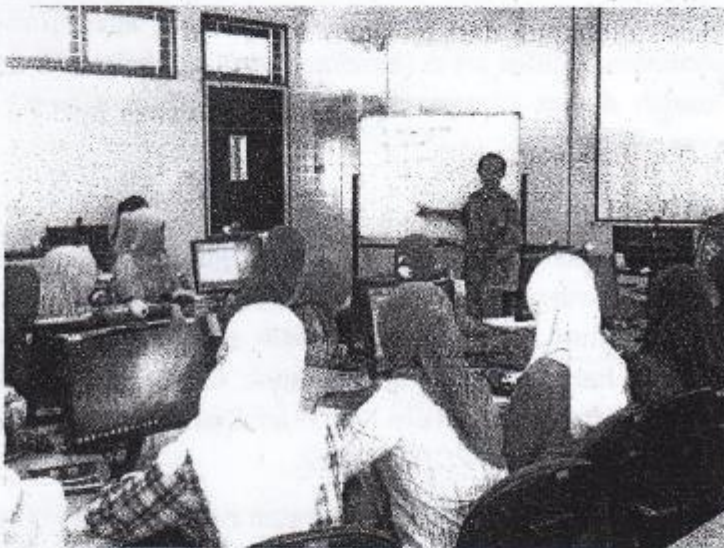


Foto 1

Aktivitas Paling Menonjol Semasa Pratindakan

Adanya permasalahan serius yang dialami oleh peserta kuliah kelas C2 diperkuat oleh hasil tes formatif mereka. Rendahnya penguasaan pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah dapat dilihat dari hasil tes mereka di bawah ini.

Tabel 3
Penguasaan Pelafalan Fonem Suprasegmental Bahasa Inggris
Prapenerapan Metode Reflektif

No	Rentang Skor	Nilai Huruf	Predikat	Frekuensi	Persentase
1	> 80	A	Istimewa	0	0
2	75 - 80	B+	Sangat Baik	1	4.16
3	70 - 74	B	Baik	0	0
4	60 - 69	C+	Cukup Baik	0	0
5	50 - 59	C	Cukup	0	0
6	25 - 49	D	Kurang	4	16.66
7	< 25	E	Sangat Kurang	19	79.16
Jumlah				24	100
Rata-rata				16.25	

(Format kriteria penilaian diadaptasi dari Buku Panduan Akademik Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

Dari duapuluh empat orang peserta kuliah yang hadir, hanya satu orang peserta yang nilainya melampaui kriteria ketuntasan minimal (*passing score*), tepatnya masuk kategori 'Sangat Baik'. Sisanya gagal. Nilai rata-rata dari tes tersebut hanya 16.25. Umumnya peserta kuliah gagal menyambungkan bunyi-bunyi berdekatan antarkata sebagaimana lazimnya terdengar dari percakapan normal penutur asli bahasa Inggris. Mereka cenderung melafalkannya dengan cara putus-putus. Seorang peserta yang memperoleh nilai 80 melafalkan kalimat 'There will be a fashion show in the city' (sasaran pengetesan: be a /bi:jə/) dengan *be* terpisah dari *a* /bi ə/. Demikian pula, kalimat 'Decision is at your hand' (sasaran pengetesan: decision is /dɪsɪsnɪs/) diucapkan /dɪsɪsnɪs/ dengan *decision* terpisah dari *is*.

Dosen peneliti dan sejawat kolaborator sepaham bahwa permasalahan di atas dipicu oleh ketidakberesan praktik pembelajaran terkait dengan hal-hal berikut:

- (1) Menu pembelajaran dirasa biasa-biasa saja dan kurang menggugah minat belajar.
- (2) Kesempatan mendapatkan contoh/model lisan minim.
- (3) Porsi waktu bicara dosen (*Teacher Talk Time*) terbilang terlalu banyak.
- (4) Tubian (*drill*) mendominasi aktivitas berlatih dan tugas pembelajaran (*learning tasks*) umumnya tidak komunikatif.
- (5) Kesempatan praktik lisan sangat kurang.
- (6) Hasil mengerjakan tugas pembelajaran kurang terpantau.
- (7) Aktivitas kelas terpusat pada guru (*teacher-centered*).

Dari fakta di atas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran materi *connected speech* yang merupakan bagian dari fonem suprasegmental bahasa Inggris masih jauh dari harapan. Rendahnya penguasaan mahasiswa dalam pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris diyakini sebagai akibat proses pembelajaran yang belum berhasil. Hal ini menjadi pertimbangan utama diambil tindakan perbaikan praktik pembelajaran dengan menerapkan metode reflektif. Pemilihan metode pembelajaran reflektif sebagai alternatif tindakan didasarkan pada berbagai kajian teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dari kajian teori tersebut diasumsikan bahwa metode pembelajaran reflektif sangat tepat untuk diterapkan pada proses pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris karena dapat memfasilitasi berlangsungnya *pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memantau, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar mereka sendiri*. Pertimbangan lainnya adalah ketersediaan dan kesiapan sarana pendukung penerapan metode reflektif ini berupa fasilitas laboratorium bahasa beserta kelengkapan piranti keras maupun lunaknya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, peneliti merancang skenario tindakan penelitian ini sebagaimana termuat dalam RPP. Berikut adalah data penelitian dari pelaksanaan siklus pertama.

2. Hasil Implementasi Tindakan Siklus Pertama

Materi kuliah untuk siklus 1 adalah intonasi kalimat bahasa Inggris, yang terbagi dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama diagendakan untuk materi intonasi kalimat tanya bahasa Inggris, pertemuan kedua intonasi kalimat tanya pengukuh (*question tag*), dan pertemuan ketiga untuk intonasi kalimat yang menyebutkan serangkaian/daftar sesuatu.

Berikut rangkuman kondisi yang terekam selama penerapan metode reflektif dalam 3 kali pembelajaran. Pertama, perilaku mahasiswa selama pembelajaran umumnya telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum diterapkan metode reflektif. Dari sembilan jenis perilaku yang dijadikan parameter pengamatan aktivitas peserta kuliah, hasilnya secara umum sudah baik hingga sangat baik. Berikut ditampilkan contoh data aktivitas peserta kuliah yang terhimpun pada pertemuan ketiga.

Tabel 4
Sampel Aktivitas pada Siklus Pertama

No	Perilaku yang Diamati	Kemunculan	(%)
1	Peserta kuliah merespon tugas/kegiatan dalam kelas	23	100
2	Peserta kuliah atentif	23	100
3	Peserta kuliah bertanya/meminta penjelasan (kepada dosen)	0	0
4	Peserta kuliah menjawab pertanyaan	23	100
5	Peserta kuliah memberikan umpan balik (komentar/kritik/masukan/saran) terhadap peserta kuliah lainnya	4	17.4
6	Peserta kuliah mengomentari hasil tugas/mengoreksi kesalahan sendiri (<i>self-correction</i>)	1	4.34
7	Peserta kuliah mengumpulkan tugas luar kelas	23	100
8	Peserta kuliah serius mengerjakan tugas kelas	23	100
9	Peserta kuliah mengerjakan tugas kelas tepat waktu	23	100
Rata-rata			69.08

Terpantau peserta kuliah menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan agar peserta menjawab dengan melafalkan/mengulangi kalimat-kalimat tanya yang diucapkan oleh model dalam klip video umumnya juga terjawab dengan baik. Namun, dalam soal intonasi, jawaban berupa kalimat tanya yang diawali dengan kata tanya yaitu *Miss Putri, where are you going?* sebagian peserta melafalkannya dengan intonasi naik layaknya kalimat tanya yang memerlukan jawaban *yes/no*. Hal ini sangat bisa dimaklumi, mengingat intonasi kalimat tanya jenis ini memang termasuk paling potensial bermasalah. Sehingga jika masih ada peserta yang benar dalam melafalkannya hal itu sudah baik.



Foto 2

Antusias Merespon Pertanyaan-pertanyaan seputar Percakapan Video yang Diputar

Ketika peserta kuliah disediakan waktu untuk mempersiapkan praktik percakapan dan merekamnya dengan menggunakan fasilitas *webcam* yang tersedia pada piranti komputer di depan mereka masing-masing sebagaimana telah dijelaskan oleh dosen dan laboran. Namun, untuk tugas tersebut setiap pasangan peserta mengerjakannya pada salah satu piranti. Peserta umumnya terlihat serius namun santai dalam merespon penugasan tersebut.



Foto 3

Bekerjasama dalam Berlatih Melafalkan

Sebagian kecil peserta yang telah menyelesaikan tugas terlihat sibuk mengevaluasi percakapan terekam yang telah mereka buat. Hingga alokasi waktu untuk membuat percakapan terekam telah habis, sebagian peserta tampak belum sepenuhnya siap menyudahi aktivitas tahapan tersebut.



Foto 4

Memeriksa Hasil Rekaman

Meskipun sempat terjadi insiden kendala teknis, setelah tugas merekam peserta kuliah dievaluasi ternyata hasilnya cukup melegakan. Berikut disajikan hasil rekapitulasi peserta yang melafalkan dengan intonasi sesuai dalam tugas merekam percakapan khusus aspek intonasi kalimat tanya.

Tabel 5

Penguasaan Intonasi Kalimat Tanya Peserta Kuliah
dalam Tugas Percakapan Terekam

No	Kalimat Tanya	Tipe	Juml Lafal Sesuai	%
1	<i>May I help you?</i>	<i>yes/no</i>	11	80.5
2	<i>Are you here for a lesson?</i>		9	
3	<i>Have you ever danced before?</i>		9	
4	<i>Miss...where are you going?</i>	<i>wh</i>	6	50

Data di atas menunjukkan bahwa kira-kira separuh dari jumlah pasangan peserta kuliah masih mengalami kesulitan melafalkan kalimat tanya yang diawali dengan kata tanya (*wh-questions*) dengan menggunakan intonasi yang sesuai. Sebagaimana telah disinggung diatas, hal tersebut sudah dapat diprediksi sebelumnya karena merupakan bagian tersulit. Berdasarkan rekaman, ketidaksesuaian intonasi yang dihasilkan terdiri atas pelafalan datar, intonasi janggal (tidak lazim dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia) dan lafal dengan intonasi kalimat tanya tipe *yes/no*. Untuk kalimat tanya *yes/no*, dipastikan tidak ada masalah yang berarti sebab lebih dari 80% pasang peserta telah mampu melafalkannya dengan intonasi yang sesuai. Adapun hasil dari tiap pasangan peserta dapat

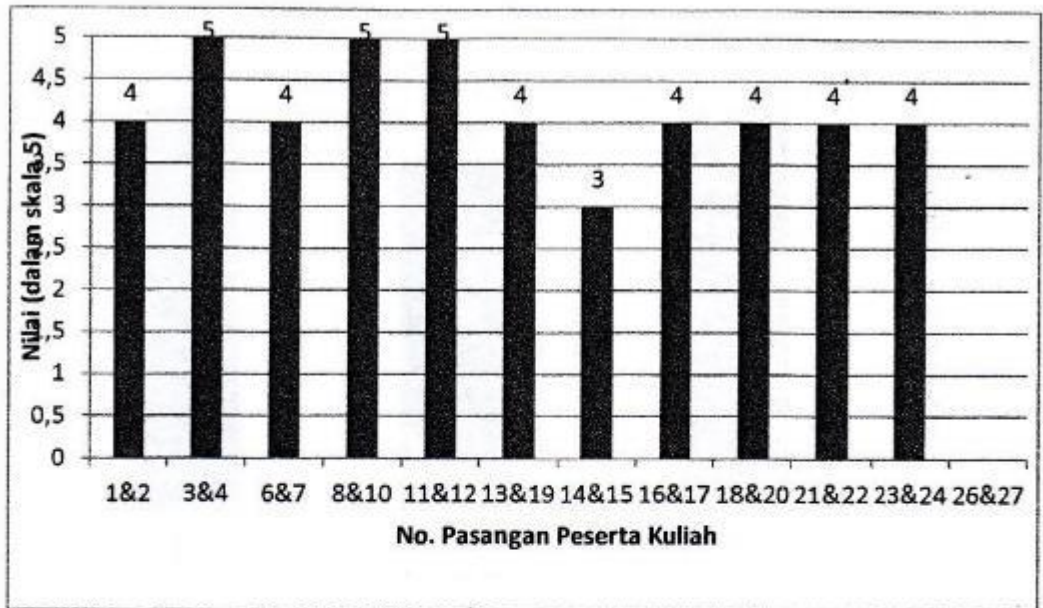


Diagram 1

Hasil Tugas Berpasangan Melafalkan Kalimat Tanya Bahasa Inggris Cukup baik, hanya sepasang peserta (nomor presensi 14 & 15) yang capaiannya belum menggembirakan (file milik pasangan peserta bernomor presensi 26 & 27 tidak ditemukan). Pasangan peserta lainnya telah berhasil melafalkan kalimat tanya yang diawali dengan kata tanya maupun yang memerlukan jawaban "yes/no" dengan intonasi yang sesuai. Dalam penilaian menggunakan rentang 1-5 rerata nilai penguasaan pola intonasi kalimat tanya bahasa Inggris oleh 11 pasangan peserta kuliah mencapai 4.18, yang berarti sudah baik.

Dari 3 kali pertemuan yang mempelajari materi intonasi kalimat bahasa Inggris, rerata hasil penugasan percakapan terekam peserta kuliah dapat ditampilkan pada diagram berikut.

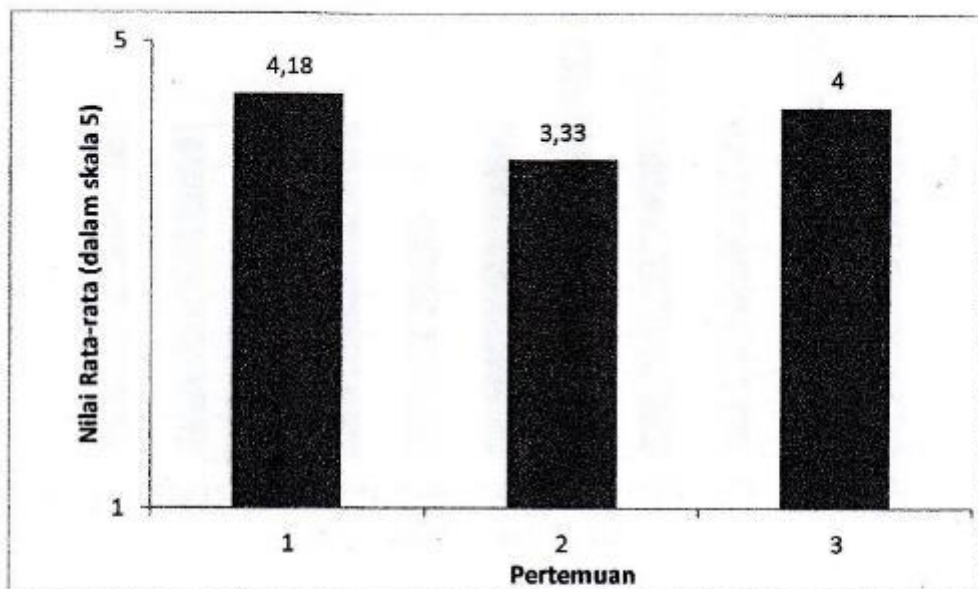


Diagram 2

Penguasaan Intonasi Bahasa Inggris melalui Percakapan Terekam pada Siklus Pertama

Diagram di atas menunjukkan bahwa, meskipun penguasaan intonasi peserta kuliah selama 3 kali proses pembelajaran fluktuatif, dan menurun pada pertemuan kedua, namun secara umum penguasaan intonasi mereka dapat dikatakan sudah baik, atau mendekati baik. Hal ini ditandai dengan rerata nilai pelafalan yang berada pada kisaran angka 4 (tepatnya 3.84).

Perubahan ke arah yang lebih baik sejak awal pembelajaran sebagai dampak diterapkannya tindakan yang dipilih terungkap melalui catatan harian yang diisi oleh peserta kuliah. Dari 24 orang peserta hanya 4 orang (P.8, P.13, P.23, dan P.24) yang menuliskan ungkapan bernada minor, yaitu merasa masih kesulitan, belum puas, suasana kurang nyaman, gugup, takut salah, dan penyampaian yang terlalu cepat. Selebihnya mencerminkan sikap yang cenderung positif. Seorang peserta kuliah berkomentar dalam bahasa Inggris sebagai berikut:

I think that material is very important. I like this day, because the material is very fun to follow the lesson. I hope this material can change my step to study and the next material will more good and excellent. Thank's for this day... (P.1).

Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara menyenangkan. Ungkapan senada ditulis oleh peserta lainnya:

...Sangat menyenangkan, *I think* saya jadi lebih tahu tentang percakapan dalam bahasa Inggris. Pelajaran *pronunciation* hari ini sangat bermanfaat untuk saya. Terlebih dg Mr. Ton dalam pembawaannya mengajar yg menyenangkan...
(P.17)

Pembelajaran bukan hanya berlangsung secara menyenangkan, melainkan juga santai, tidak menegangkan, meskipun diakuinya bahwa materi pelajaran tidak mudah untuk dikuasai, sebagaimana disampaikan seorang peserta: "...Pelajarannya enak, *g bosenin* dan lebih santai. Tapi sayang, aku masih belum bisa menguasainya..." (P.14).

Adanya ungkapan yang mengarah kepada respon negatif tidak terlalu sulit untuk dipahami. Tidak semua peserta kuliah sama mudahnya menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Perkuliahan yang cenderung menyenangkan dan berlangsung santai dimungkinkan karena dalam proses pembelajaran ditawarkan "menu" pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih berkomunikasi dalam kegiatan yang cukup bermakna, yaitu adanya tantangan bercakap-cakap sebagaimana terdapat dalam rekaman video model. Dengan ekspresi sebagian anggota tubuh mereka yang terlihat langsung (*live*) ketika menghasilkan perilaku verbal, peserta kuliah menjadi lebih percaya diri untuk berekspresi layaknya ketika sedang berekspresi di depan cermin, serasa sendirian asyik tidak dilihat orang. Seorang peserta berkomentar: "...*I think it's very interesting... Asyik banget kaya belajar drama sama ekspresi waktu ngomong*" (P.10). Ada benarnya apa yang diungkapkan oleh seorang peserta berikut ini, bahwa kegiatan belajar lebih terasa manfaatnya karena selain mengasyikkan yang boleh jadi mampu membawa pembelajar ke taraf setengah sadar sehingga dengan demikian belajar menjadi lebih mudah juga memberikan peluang untuk menilai kinerja diri:

... Metode yang digunakan lebih bervariasi. Jadi suasana yang diciptakan mengasyikkan. Jadi lebih dapat diserap dengan mudah. Dengan mempraktekkannya secara langsung jadi lebih bisa mengetahui kesalahan dan dapat dikoreksi langsung. (P.19)

Berdasarkan hasil diskusi bersama rekan sejawat (kolaborator), ungkapan perasaan yang ditulis peserta pada catatan harian perkuliahan pelafalan yang membahas intonasi kalimat bahasa Inggris dengan menggunakan metode reflektif dipilah ke dalam beberapa kategori sebagaimana dicontohkan pada pertemuan pertama siklus pertama di bawah ini.

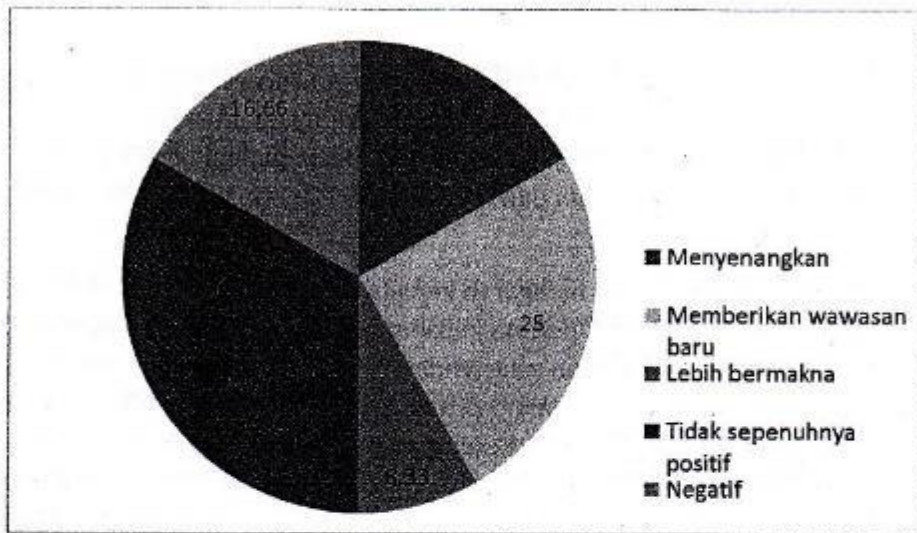


Diagram 3

Sampel Tanggapan terhadap Pembelajaran pada Siklus Pertama

Tampak jelas pada diagram di atas sekitar 50% peserta kuliah memberikan tanggapan sepenuhnya positif terhadap proses pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan jumlah peserta kuliah yang memberikan respon negatif masih terpaut jauh, yaitu 16.66%. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran tersebut mampu merebut hati sebagian besar peserta kuliah.

Database menunjukkan bahwa 10 orang peserta kuliah yang merespon tidak sepenuhnya positif pada pertemuan ketiga telah memberikan respon positif pada pertemuan sebelumnya. Pergeseran ini dan juga munculnya ungkapan-ungkapan yang kurang/tidak berkaitan langsung dengan respon peserta terhadap pembelajaran diduga kuat ada hubungannya dengan kesempatan membuat rekaman sebaik-baiknya sehingga ungkapan pengalaman belajar, persepsi, kesan, dan perasaan yang mereka tulis pada catatan harian menjadi semakin variatif. Peserta kuliah mendapatkan kesempatan lebih

banyak untuk mengevaluasi diri, memberikan reaksi, dan mengoreksi hasil kerja mereka dalam penugasan. Selanjutnya, hal ini bisa menjelaskan penyebab terjadinya krisis pertanyaan dari peserta kuliah. Peserta masih mengalami kesulitan namun tidak/kurang percaya diri untuk meminta penjelasan.

Berdasarkan data-data dan uraian di atas dapat dikatakan bahwa secara umum hingga pertemuan terakhir siklus pertama respon peserta kuliah terhadap proses pembelajaran yang berlangsung cukup baik. Hasil wawancara yang dilakukan oleh sejawat kolaborator terhadap 10 peserta kuliah menegaskan adanya citra positif pembelajaran yang diterapkan di mata para peserta kuliah. Sebanyak 60% peserta yang diwawancarai berpendapat bahwa perkuliahan berlangsung menyenangkan. Seorang peserta kuliah menuturkan: "...menyenangkan, mengasyikkan, lebih banyak komunikatif," ujar seorang peserta kuliah (P18). Ketika ditanya mengenai kemajuan yang dicapai setelah perkuliahan berlangsung, 70% dari mereka merasakan adanya kemajuan pada diri mereka. Peserta kuliah bernomor presensi 18 di atas dengan berapi-api menuturkan: "Saya lebih berani mengekspresikan diri, lebih berani bertanya, berani berbicara."

Selanjutnya, ketika ditanya apakah perkuliahan dirasa telah memfasilitasi pembelajaran pelafalan, seluruh peserta membenarkan. Itulah sebabnya, ketika ditanya apakah perkuliahan yang telah berlangsung perlu dilanjutkan ataukah tidak, seluruh peserta memilih agar dilanjutkan. Dari wawancara juga terungkap bahwa dalam perkuliahan yang berlangsung, sembilan puluh persen peserta wawancara menyatakan tidak berkeberatan dengan apapun dalam perkuliahan, kecuali hanya seorang peserta mengeluhkan terbatasnya alokasi waktu dalam tugas mereka. Hal serupa juga disampaikan oleh 70% dari peserta wawancara, yaitu perkuliahan sudah seperti yang mereka harapkan, tidak ada yang perlu ditingkatkan lagi.

Pada akhir siklus pertama telah diadakan tes penguasaan lafal secara individual. Setiap peserta diminta melafalkan 10 ungkapan bahasa Inggris yang telah disiapkan, dan direkam. Data audio yang dinilai oleh dosen pengampu mata kuliah dan rekan sejawat secara terpisah/independen terinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 6

Hasil Tes Penguasaan Pelafalan Fonem Suprasegmental
pada Akhir Siklus Pertama

No	Rentang Skor	Predikat	Frekuensi	Persentase
1	> 80	Istimewa	0	0
2	75 - 80	Sangat Baik	0	0
3	70 - 74	Baik	2	8.70
4	60 - 69	Cukup Baik	8	34.78
5	50 - 59	Cukup	5	21.74
6	25 - 49	Kurang	8	34.78
7	< 25	Sangat Kurang	0	0
Jumlah			23	100
Rata-rata			53.7	

Tabel di atas menunjukkan bahwa peserta kuliah yang mendapatkan nilai 'cukup' atau di atas cukup mencapai 65.21% dari keseluruhan. Ini berarti hasil tes telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan, yang mempersyaratkan minimal 60% peserta kuliah mendapatkan nilai sekurang-sekurangnya 50 atau setara dengan 'cukup'. Selain itu, bila dibandingkan dengan keadaan sebelum dilakukan tindakan, maka penguasaan lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris pada akhir siklus pertama ini mengalami peningkatan yang luar biasa.

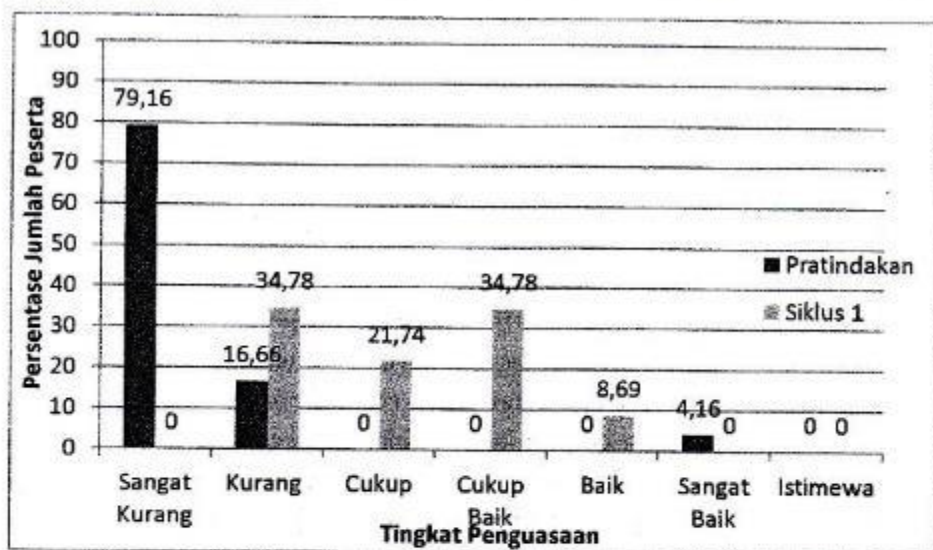


Diagram 4

Hasil Tes Penguasaan Lafal Fonem Suprasegmental Pra v.s. Pascapenerapan Metode Reflektif

Diagram di atas menunjukkan terjadinya pergeseran distribusi nilai penguasaan pelafalan antara sebelum dan setelah diambil tindakan. Sebelum dilaksanakan intervensi, penguasaan pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah masih terkonsentrasi pada taraf 'kurang' dan 'sangat kurang'. Satu orang peserta kuliah mencapai penguasaan jauh di atas rata-rata peserta lainnya. Diperkirakan peserta tersebut telah memiliki modal penguasaan fonem suprasegmental bahasa Inggris, khususnya fitur ujaran tersambung, sebelum mendapatkannya lagi di dalam kelas. Sebaliknya, setelah dilaksanakan intervensi, penguasaan lafal fonem peserta kuliah tersebar merambah hingga taraf 'baik'. Memang masih cukup banyak peserta yang penguasaan lafal fonem suprasegmentalnya tetap kurang, meskipun begitu sudah tidak ada lagi yang dikategorikan sangat kurang.

Berdasarkan data yang terhimpun, temuan-temuan investigasi pada siklus pertama ini adalah sebagai berikut.

- (1) Berdasarkan standar yang ditetapkan dalam kriteria keberhasilan tindakan, maka kinerja peserta kuliah selama pelaksanaan tindakan pada siklus pertama belum memenuhi harapan, meskipun terjadi peningkatan secara kuantitas dari pertemuan ke pertemuan. Secara kualitas terdapat kemajuan yang cukup jelas dalam hal partisipasi dan keterlibatan aktif peserta kuliah. Kesan

partisipatif dan terlibat aktif para peserta kuliah ini dimungkinkan karena teramatinya beberapa bentuk perilaku atau aktivitas yang terlihat (hampir) merata dilakukan oleh peserta kuliah, yakni merespon tugas pembelajaran, serius mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebagian bentuk perilaku/aktivitas, seperti mengoreksi kesalahan hasil tugas pembelajaran sendiri dan memberikan umpan balik yang diharapkan akan dilakukan setidaknya-tidaknya oleh sebagian besar peserta kuliah pada kenyataannya masih jauh dari harapan.

- (2) Data yang terjaring melalui catatan harian dan wawancara peserta kuliah menunjukkan adanya kecenderungan respon positif dari peserta kuliah. Secara umum, respon peserta kuliah dapat dikategorikan ke dalam: respon positif yang meliputi pembelajaran menyenangkan, pembelajaran memberikan wawasan baru, dan pembelajaran bermakna; respon yang tidak sepenuhnya positif, yaitu respon positif yang disertai dengan ungkapan-ungkapan negatif; dan respon-respon negatif. Yang tidak gayut dengan keempat kategori tersebut dimasukkan ke dalam kategori lain-lain. Sejumlah ungkapan dalam masing-masing kategori, kecuali kategori lain-lain, mengindikasikan bahwa peserta kuliah memantau dan mengevaluasi pembelajaran diri mereka sendiri selama pembelajaran menggunakan metode reflektif.
- (3) Hasil tugas melafalkan bahasa Inggris melalui percakapan terekam dalam tiga kali pertemuan pembelajaran menggunakan metode reflektif fluktuatif. Namun demikian, secara keseluruhan dari ketiga pertemuan, hasilnya telah baik. Dalam penilaian menggunakan rentang nilai 1 - 5, rata-rata nilai hasil tugas untuk tiga pertemuan sebesar 3.84.
- (4) Hasil belajar/penguasaan pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah sudah sesuai harapan. Target 60% peserta kuliah tuntas belajar berhasil terlampaui dengan capaian 65% lebih. Rerata nilai peserta kuliah 53.7.

Sehubungan dengan kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini, maka pada siklus pertama standar yang sepenuhnya terpenuhi baru yang berkaitan dengan hasil belajar. Dengan demikian, meskipun tindakan yang diterapkan telah berhasil membawa perbaikan-perbaikan atau peningkatan mutu pembelajaran, namun masih diperlukan penyempurnaan agar dampaknya lebih optimal. Selanjutnya, sesuai rencana semula, pelaksanaan tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan penyempurnaan atas kekurangan-kekurangan dan penyimpangan yang ditemui selama pelaksanaan tindakan pada siklus pertama.

Bercermin dari pelaksanaan tindakan dan dampaknya pada siklus pertama, peneliti dan sejawat kolaborator sepakat membenahi beberapa kekurangan berikut :

- (1) Nihilnya pertanyaan yang diajukan oleh peserta tetap meninggalkan teka-teki bagi peneliti: apakah memang tidak ada yang perlu ditanyakan karena segala sesuatunya sudah jelas bagi mereka, ataukah peserta ragu atau malu mengungkapkannya secara langsung. Bila segala sesuatunya sudah jelas, tentunya penguasaan lafal fonem yang telah dipelajari lebih baik dari yang dicapai dalam hasil tes akhir siklus. Menurut hemat peneliti dan sejawat kolaborator, kemungkinan kedua lebih besar. Untuk itu, dalam pelaksanaan tindakan berikutnya perlu dicarikan solusi agar peserta terdorong untuk mengajukan pertanyaan bila memang ada yang ingin untuk ditanyakan/ disampaikan kepada dosen peneliti.
- (2) Kelangkaan umpan balik yang diajukan peserta sebagai salah satu indikator utama proses refleksi, baik berbentuk koreksi terhadap hasil tugas sendiri maupun komentar/masukan atas hasil tugas peserta lainnya juga perlu diatasi. Minimnya komentar dan kritik yang diberikan diperkirakan karena tidak adanya akses untuk membandingkan antara hasil tugas sendiri dan video model maupun hasil tugas peserta lainnya. Oleh karena itu, pada pelaksanaan tindakan berikutnya perlu ditempuh langkah yang bisa memberikan akses ini.
- (3) Komentar yang dilontarkan oleh peserta kuliah terkait dengan hasil tugas melafalkan melalui percakapan terekam umumnya masih belum menyentuh substansi pelafalan yang tengah dipelajari. Padahal, sesuai dengan tujuan pembelajaran, justru pelafalan lah yang mestinya perlu lebih banyak dikritisi. Oleh karena itu, pada pertemuan selanjutnya perlu diyakinkan bahwa peserta kuliah benar-benar mengerti kriteria penilaian hasil tugas.
- (4) Dari siklus pertama penelitian tindakan ini diketahui bahwa penggunaan *diary* sebagai salah satu teknik menghimpun data penelitian ini sudah sangat tepat, sebab teknik yang secara teoretis mampu memfasilitasi berlangsungnya proses refleksi diri individu ini pada kenyataannya banyak menolong dosen pengampu mata kuliah dan rekan sejawat dalam memahami sebagian aktivitas reflektif peserta kuliah selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus berikutnya, penggunaan *diary* akan lebih dioptimalkan lagi untuk membantu mengungkap kesulitan dan kendala belajar peserta kuliah sehingga bantuan belajar segera bisa diberikan dan hasil belajar akan bisa dioptimalkan.

b. Hasil Implementasi Tindakan Siklus Kedua

Sesuai rencana pembelajaran, materi yang diajarkan pada siklus 2 berkaitan dengan penekanan (stress). Adapun pengamatan terhadap pembelajaran yang berlangsung (kali ini menyertakan komponen pengumpulan tugas luar kelas) menemukan fakta berikut.

Tabel 7
Sampel Aktivitas Peserta Kuliah dalam Siklus 2

No	Komponen yang Diamati	Kemunculan	(%)
1	Peserta kuliah merespon tugas/kegiatan dalam kelas	16	100
2	Peserta kuliah atentif	16	100
3	Peserta kuliah bertanya/meminta penjelasan (kepada dosen)	0	0
4	Peserta kuliah menjawab pertanyaan	16	100
5	Peserta kuliah memberikan umpan balik (komentar/kritik/masukan/saran) terhadap peserta kuliah lainnya	3	18.75
6	Peserta kuliah mengomentari hasil tugas/mengoreksi kesalahan sendiri (<i>self-correction</i>)	2	12.5
7	Peserta kuliah mengumpulkan tugas luar kelas	16 +8	100
8	Peserta kuliah serius mengerjakan tugas kelas	16	100
9	Peserta kuliah mengerjakan tugas kelas tepat waktu	16	100
Rata-rata			70.14

Menengok hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta kuliah pada pertemuan ketiga sebagai pertemuan terakhir siklus 2 diatas, hampir seluruh perilaku yang dijadikan bidikan pengamatan teridentifikasi kemunculannya, meskipun dengan intensitas beragam. Rata-rata kemunculan perilaku yang diamati pada seluruh peserta kuliah mencapai 70% lebih, sehingga masuk dalam kategori baik atau cukup optimal. Ini berarti hasil pengamatan terhadap kinerja peserta kuliah telah memenuhi salah satu indikator keberhasilan tindakan investigasi kelas ini. Pada tabel di atas tertera data jumlah peserta yang menyerahkan tugas luar kelas. Karena penugasan baru disampaikan pada pertemuan ketiga, maka perilaku menyelesaikan tugas luar kelas baru bisa diketahui setelah pertemuan terakhir. Dalam hal ini, peneliti dan kolaborator sepakat hasil pengamatannya disertakan pada hasil pengamatan pertemuan ketiga. Seluruh peserta perkuliahan menyerahkan tugas. Meskipun delapan orang peserta tidak hadir, namun mereka tetap menyerahkan hasil tugas mereka dengan menitipkannya kepada teman yang hadir mengikuti perkuliahan. Mengenai kebekuan untuk bertanya yang belum terpecahkan hingga pertemuan ketiga/terakhir siklus kedua tersebut masih merupakan persoalan tersendiri bagi peneliti.

Terpantau peserta kuliah belajar dengan sungguh-sungguh. Sementara, dosen terlihat memantau dari dekat setiap peserta dan sesekali turut memeriksa hasil tugas peserta, sambil mempersilahkan mereka membuat ulang rekaman bila dirasa perlu dengan memperhatikan waktu yang disediakan. Selama *monitoring* berlangsung, tidak ditemukan peserta yang mengalami kesulitan/kendala seperti pada siklus pertama.



Foto 5

Berlatih Melafalkan dengan Penuh Semangat

Setelah waktu menyelesaikan tugas berakhir, peserta diminta mengumpulkan (*submit*) file rekaman mereka ke komputer dosen melalui jaringan. Setelah seluruh file terkumpul, sebagaimana tampak pada layar monitor, dosen segera membagikan (*share*) seluruh file rekaman ke seluruh komputer peserta dengan cara menggandakannya melalui sistem.



Foto 6

Peserta Kuliah Memeriksa Hasil Rekaman

Selanjutnya, sebagaimana dijelaskan pada awal pertemuan, peserta diberi kesempatan untuk mengagagas hasil tugas salah seorang peserta lainnya dan membandingkannya dengan hasil tugas sendiri serta menyampaikan kelebihan dan kekurangan masing-masing secara lisan atau tertulis, dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia. Seluruh peserta memilih menuliskan hasil reyinya secara tertulis, sebagian besar dalam bahasa Indonesia.

Dosen memutar sebuah klip video dan meminta pemilik file untuk menyebutkan klip video lain yang telah dibandingkan. Dosen memutar klip video tersebut dan mempersilahkan peserta tadi membacakan ulasannya yang berfokus pada kelebihan dan kekurangan. Peserta lain juga dipersilahkan untuk menanggapi atau memberikan ulasannya sendiri. Dua orang peserta tunjuk jari dan berkesempatan menyampaikan pandangannya. Kali ini perhatian terhadap aspek kebahasaan, khususnya penempatan tekanan, sudah lebih baik meskipun sebagian terkesan masih kurang rinci/spesifik, seperti ungkapan "stres pada beberapa kata masih salah" atau ada yang terlewatkan sebagaimana ditulis "stres sudah baik" sementara, menurut hemat dosen, ada 1 nomina di dalam rekaman yang dinilai penempatan tekanannya menyimpang.

Dosen mengapresiasi pemikiran 2 orang peserta kuliah yang sudah lebih baik substansinya dibandingkan sebelumnya, namun meminta agar lain kali lebih rinci dalam tugas serupa. Yang menarik dari 4 rekaman yang dievaluasi pada pertemuan ini adalah seorang peserta (bernomor presensi 6) memproduksi setiap tekanan dengan intensitas jauh dari kewajaran mirip dihentakkan sehingga mengundang tawa teman-temannya. Kesempatan bertanya ditawarkan, namun tidak ada yang mengajukan pertanyaan. Sebelum menutup pertemuan kuliah, dosen menyampaikan bahwa seperti sebelum-sebelumnya, hasil tugas lainnya tetap akan dinilai dan diberikan umpan balik.

Sebanyak sepuluh nomina dalam naskah monolog menjadi bidikan penilaian pengucapan, yaitu *election*, *position*, *generation*, *majority* (muncul dua kali), *government*, *country*, *outcome*, *leader*, dan *party*. Terkait dengan aspek lafal, khususnya penempatan tekanan, kesulitan paling banyak dialami peserta pada kata *position* dan *generation*. Sebagian tidak memberikan tekanan primer pada sukukata tertentu hingga terdengar datar, selebihnya mencoba memberikan tekanan namun bukan pada tempatnya, seperti penekanan pada sukukata ketiga dari belakang pada kata *generation*, yang mestinya jatuh pada sukukata kedua dari sukukata terakhir (yaitu persis sebelum sukukata yang mengandung akhiran *-ion*). Berikut data ringkasnya (hasil tugas selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 50).

Tabel 8
Penguasaan Penekanan pada Nomina Bahasa Inggris

Verba	-ion			-ity (2x)		-ment	outcome	leader	party	country
	election	position	generation	majority	majority	government				
Penekanan sesuai	15/24	Apr-24	Apr-24	21/24	21/24	20/24	14/24	Jun-24	Des-24	13/24
Persentase	62.5	16.6	16.6	87.5	87.5	83.3	58.3	25	50	54.2

Tabel di atas memperlihatkan bahwa peserta paling sedikit mengalami penyimpangan penempatan tekanan pada kata *majority*. Meskipun sebelum mengerjakan tugas telah diterangkan mengenai pola-pola tekanan pada nomina bahasa Inggris, namun penguasaan penempatan tekanan pada nomina belum bisa merata. Diduga hal ini dipengaruhi pula oleh faktor-faktor lain, seperti pengalaman peserta mengoreksi lafal, tingkat kejelasan lafal oleh penutur model, dan kesempatan mempraktikkan. Kata *majority*, misalnya, diucapkan oleh penutur model dalam video dengan tekanan sangat kontras

pada sukukata tertentu dibandingkan sukukata lainnya. Sedangkan kata *position* dan *generation*, selain sebelumnya sangat sedikit peserta yang melafalkannya ketika diminta menyebutkan nomina yang mereka dengar dari video yang diputar, juga diucapkan relatif lebih cepat dan tidak kontras, menjadikannya kurang “membekas” dalam memori peserta kuliah. Rata-rata jumlah peserta yang mampu melafalkan nomina dengan pola tekanan yang sesuai sebesar 54.15%.

Hasil kerja tiap individu dapat ditampilkan dalam grafik berikut.

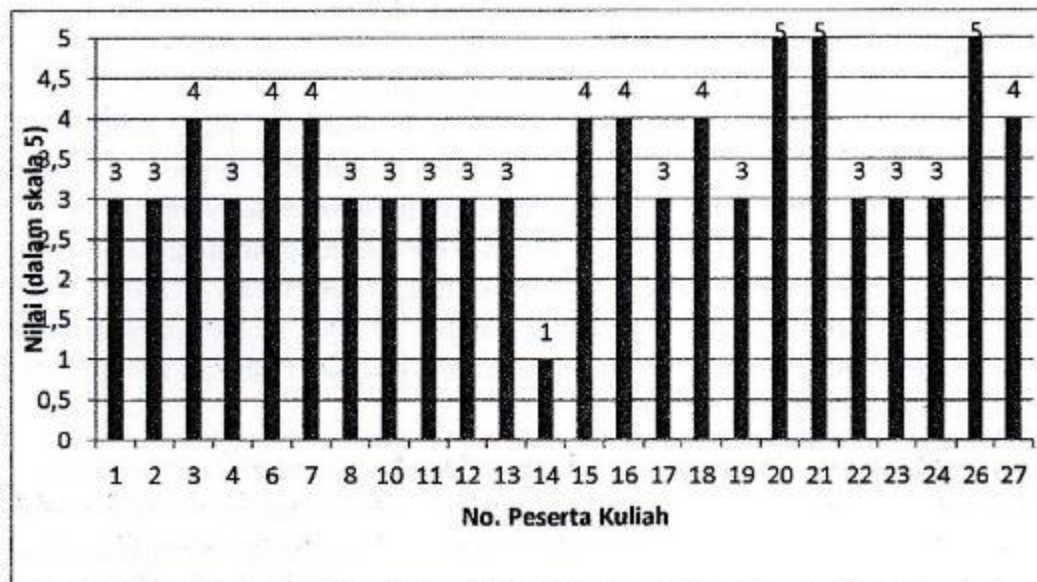


Diagram 5

Hasil Pelafalan Nomina Bahasa Inggris Tiap Peserta Kuliah

Terlihat pada grafik sepuluh orang peserta kuliah (41.6%) yang berhasil menguasai pelafalan yang diajarkan. Peserta kuliah bernomor urut presensi 14 belum berhasil menguasai penempatan tekanan pada nomina bahasa Inggris dengan baik. Peserta yang berpasangan dengan peserta bernomor urut presensi 15 pada pertemuan pertama dan dengan nomor presensi 13 pada pertemuan kedua dan ketiga siklus sebelumnya ini selalu termasuk dalam daftar peserta yang belum berhasil menguasai lafal fonem yang diajarkan. Sementara, tiga belas orang (54%) peserta penguasaannya masih berada pada taraf ‘sedang’, alias belum cukup menggembirakan. Dalam penilaian menggunakan rentang nilai 1-5, rata-rata nilai yang diperoleh oleh 24 peserta kuliah yang hadir sebesar 3.46.

Berdasarkan database selengkapnya, dilihat dari aspek perilaku peserta kuliah, selama diterapkannya tindakan pada siklus kedua, aktivitas peserta mengalami kemajuan dari pertemuan ke pertemuan. Menurut data yang berhasil dihimpun melalui pengamatan oleh rekan sejawat, pada pertemuan pertama teridentifikasi rata-rata 63.54% dari peserta kuliah memperlihatkan perilaku yang diamati. Ini menunjukkan bahwa secara umum, peserta kuliah telah memperlihatkan aktivitas belajar dan berlatih secara optimal. Lima dari sembilan macam perilaku yang diamati muncul dengan intensitas sangat tinggi. Dua bentuk perilaku yang diamati tidak terpantau sama sekali. Sementara, satu bentuk perilaku, yaitu peserta mengumpulkan tugas luar kelas, tidak diperhitungkan karena tugas luar kelas baru diberikan pada pertemuan terakhir. Pada pertemuan kedua profil data hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta kuliah mirip dengan hasil pengamatan pertemuan sebelumnya, namun rerata kemunculan perilaku yang diamati sedikit meningkat menjadi 66.30%. Pada pertemuan ketiga, yang dijadwalkan sebagai pertemuan terakhir siklus, angka tersebut meningkat lagi hingga hampir 70.14%, sebuah capaian yang cukup mantap, mengingat target minimal keberhasilan tindakan adalah rata-rata minimal 60%.

Seperti pada siklus sebelumnya, beberapa macam perilaku teridentifikasi (hampir) merata pada diri para peserta kuliah dalam siklus kedua ini. Perilaku peserta merespon tugas pembelajaran, atentif, serius mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas tepat waktu tetap terpantau dengan intensitas tinggi. Tingginya jumlah peserta kuliah yang berperilaku tersebut telah menjadikan mereka terlihat partisipatif dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sejumlah foto dokumentasi menguatkan hal ini. Satu-satunya bentuk perilaku yang dibidik namun belum terpantau sama sekali hingga akhir siklus pertama berkaitan dengan pengajuan pertanyaan. Sementara dua bentuk perilaku lainnya teridentifikasi dengan intensitas rendah. Dengan demikian, kinerja peserta kuliah dalam kegiatan pembelajaran lafal fitur suprasegmental, dalam hal ini pola tekanan bahasa Inggris telah memenuhi harapan tim investigasi kelas sekaligus mengalami peningkatan dibandingkan siklus pertama.

Mencermati hasil tugas merekam monolog pada siklus kedua pertemuan pertama, maka dapat dikatakan bahwa peserta kuliah cukup menguasai pelafalan fonem suprasegmental yang tengah dipelajari, yaitu penempatan tekanan pada nomina bahasa Inggris. Ini ditandai dengan 41% lebih peserta kuliah berhasil melafalkan sejumlah nomina melalui tugas percakapan

terekam dalam kelas dengan taraf baik, 54% sedang, dan 1 orang (4.16%) gagal. Dengan menggunakan rentang nilai 1-5, rerata penilaian hasil tugas melafalkan melalui tugas percakapan dalam kelas sebesar 3.46. Sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam menerapkan penempatan tekanan pada sebagian kecil dari daftar nomina yang diucapkan. Kata berakhiran *-ity majority* dan *-ment government* merupakan 2 nomina dalam daftar nomina yang sangat dikuasai lafalnya oleh para peserta, bukan saja dari segi segmental tetapi juga segi suprasegmentalnya.

Perkembangan penguasaan individual penekanan kata dan suku kata bahasa Inggris dalam tiga kali pertemuan pada siklus kedua tergambar secara lebih jelas dalam diagram di bawah ini.

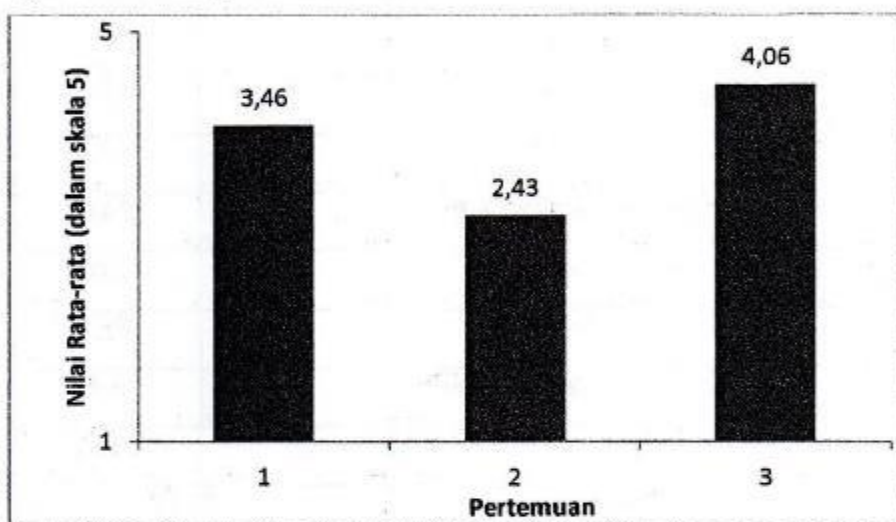


Diagram 6

Penguasaan Pola Penekanan pada Kata/Suku kata dalam Tugas Percakapan Terekam

Diagram di atas menunjukkan bahwa pada siklus kedua penguasaan pelafalan peserta kuliah melalui kegiatan dan tugas belajar di kelas fluktuatif. Bila dibandingkan dengan siklus pertama, rerata hasil tugas dalam kelas pada ketiga pertemuan pembelajaran siklus kedua ini, 3.32, mengalami penurunan. Dengan demikian, penguasaan pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah dalam tugas-tugas pembelajaran di kelas selama siklus kedua dapat dikategorikan cukup. Bila ditinjau dari karakteristik materi fitur suprasegmental bahasa Inggris, di mana materi siklus kedua lebih rumit bagi siswa Indonesia dibandingkan materi siklus pertama, maka penurunan capaian tersebut rasional.

Pada akhir siklus kedua diadakan tes penguasaan pelafalan secara individual. Setiap peserta kuliah diminta melafalkan 10 ungkapan bahasa Inggris yang telah disiapkan, dan direkam. Data audio dinilai oleh dosen pengampu dan rekan sejawat secara terpisah/independen. Data penguasaan pelafalan peserta kuliah tersaji secara ringkas pada tabel di bawah ini.

Tabel 9

Hasil Tes Individual Penguasaan Pelafalan Fonem
Suprasegmental pada Siklus Kedua

No	Rentang Skor	Predikat	Frekuensi	Persentase
1	> 80	Istimewa	0	0
2	75 - 80	Sangat Baik	4	17.39
3	70 - 74	Baik	4	17.39
4	60 - 69	Cukup Baik	6	26.08
5	50 - 59	Cukup	3	13.04
6	25 - 49	Kurang	5	21.73
7	< 25	Sangat Kurang	1	4.34
Jumlah			23	100
Rata-rata			57.17	

Tabel di atas menunjukkan bahwa peserta kuliah yang mendapatkan penilaian cukup atau di atas cukup berjumlah 17 orang atau mencapai 73.9% dari keseluruhan jumlah peserta dengan nilai rata-rata sebesar 57 lebih. Ini berarti hasil tes telah melampaui indikator kedua kriteria keberhasilan tindakan, yang memasang target minimal 60% peserta kuliah lulus atau meraih predikat 'cukup' dalam tes akhir siklus. Rerata nilai hasil tes akhir siklus kedua ini meningkat 6.46% dibandingkan hasil tes akhir siklus pertama, sebuah peningkatan (*gain*) yang tidak seberapa. Namun, bila dilihat dari materi pembelajaran siklus kedua yang lebih rumit, yaitu tekanan, maka capaian ini bisa dikatakan cukup lumayan, setidaknya-tidaknya masih bisa dipertahankan.

Hasil tes di atas menyertakan nilai 7 dari 8 orang peserta kuliah yang tidak hadir pada pertemuan pembelajaran terakhir. Meskipun disadari akan berkonsekuensi menurunkan hasil tes akhir siklus kedua karena ketujuh orang peserta kuliah tersebut tidak mendapatkan pengalaman belajar materi terakhir, mereka tetap diberi kesempatan untuk mengikuti tes susulan sebagaimana biasa dilakukan oleh dosen peneliti dalam perkuliahan. Peneliti memandang dalam penelitian tindakan segala sesuatunya diusahakan berjalan wajar. Dapat diasumsikan jika seluruh peserta kuliah hadir pada pertemuan pembelajaran terakhir, maka hasil belajar/penguasaan pelafalan fonem suprasegmental peserta kuliah pada siklus kedua akan lebih baik lagi. Berikut versi grafis penguasaan pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah pada siklus kedua.

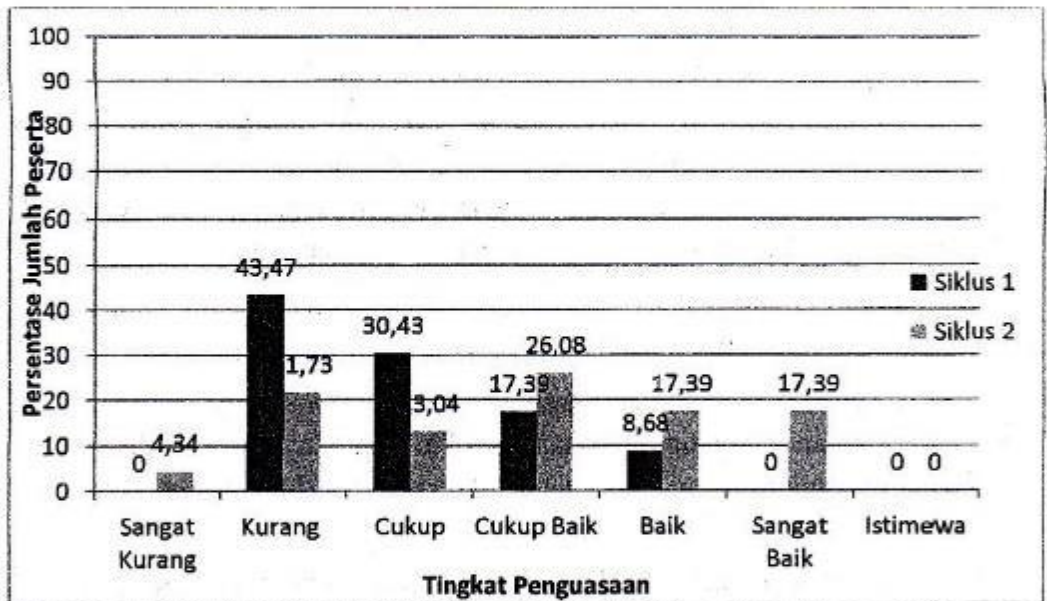


Diagram 7

Penguasaan Pelafalan Fonem Suprasegmental Peserta Kuliah pada Siklus Pertama v.s. Siklus Kedua

Terlihat adanya pergeseran distribusi nilai hasil tes siklus pertama dan siklus kedua. Pada tes akhir siklus pertama penguasaan fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah tersebar pada taraf penguasaan kurang hingga baik, sedangkan pada akhir siklus kedua penguasaan tersebar mulai dari taraf terendah 'sangat kurang' hingga taraf 'sangat baik'. Satu orang peserta kuliah (4.34%) memperoleh nilai sangat kurang. Dibandingkan dengan hasil tes

akhir siklus pertama, maka pada tes siklus kedua ini jumlah peserta kuliah yang dikategorikan gagal memenuhi kriteria ketuntasan minimal (kurang dan sangat kurang) penguasaan lafal fonem suprasegmentalnya berkurang. Dengan demikian, secara umum telah terjadi peningkatan hasil belajar/penguasaan pelafalan fonem suprasegmental jika dibandingkan dengan capaian pada siklus pertama.

Informasi yang terjaring melalui catatan harian peserta kuliah juga menunjukkan adanya perubahan positif pembelajaran sebagai dampak tindakan yang diambil oleh dosen pengampu dan rekan kolaborator investigasinya. Dari 24 orang peserta hanya 3 orang (P.7, P.11, P.22) yang menuliskan ungkapan cenderung bernada minor, yaitu merasa masih kesulitan dan belum puas. Sebagian besar mengekspresikan respon simpatik dan respon yang tidak sepenuhnya simpatik. Selebihnya menggambarkan respon yang tidak jelas atau tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran, seperti masalah pribadi, misalnya.

Menurut sebagian peserta, pembelajaran berlangsung begitu menyenangkan. Seorang peserta kuliah mengungkapkan ketidakinginannya ada perkuliahan yang tertunda atau terlewatkan: 'Sekarang mempelajari *stress in word*. Seneng bisa ketemu *pronun* lagi. Pak, hari Jum'at kemarin kosong diganti hari lagi Pak..' (P.2).

Perkuliahan juga dirasakan bermakna oleh beberapa peserta, sebagaimana ditulis seorang peserta berikut:

... Saya senang dengan cara pembelajaran seperti ini, karena saya dapat langsung mempraktikkan apa yang diberikan oleh Mr. Ton. Saya juga dapat langsung memahami seperti apa yang benar dan salah dalam materi yang saya pelajari...(P.13)

Respon positif terhadap pembelajaran juga karena pembelajaran menghadirkan pengetahuan baru. Seorang peserta mengungkapkan hal ini dalam bahasa Inggris: '*...Something new is learned by us today. It is about stress of the nouns... We make our videos individually. We see a native speaker video...*' (P.21).

Sehubungan dengan tindakan yang ditempuh peneliti dalam upayanya mengatasi masalah pembelajaran yang ia hadapi sebelumnya, respon positif peserta terhadap kegiatan belajar dan mengajar yang diselenggarakan dapat dirunut dari catatan beberapa peserta, seperti dikutip berikut ini:

... videoku jelek banget, yang dihapus malah lumayan, gugup sih... kurang waktu, terburu-buru... tapi aku suka kaya gini, jadi lebih kelihatan kemampuannya. Kalau kelompok kurang maksimal, harus berbagi dan mau mengalah. (P.8)

Ungkapan senada ditulis oleh peserta kuliah bernomor urut presensi 26 berikut ini: "... Lumayan gampang, tapi harus hati-hati... Lumayan susah buatnya, soalnya harus mengulang-ulang."

Fluktuasi respon positif peserta kuliah terhadap proses pembelajaran yang diselenggarakan berlanjut hingga pertemuan pembelajaran yang dijadwalkan sebagai implementasi tindakan terakhir. Pada pertemuan ketiga siklus kedua respon positif peserta kuliah terhadap pembelajaran pulih kembali. Sayangnya, jumlah peserta kuliah yang tidak hadir pada pertemuan ini mencapai 8 orang atau 33.33%. Padahal, peserta yang tidak hadir tersebut sebelumnya cenderung memberikan respon positifnya terhadap pembelajaran yang diterapkan. Artinya, sangat mungkin kondisinya menjadi jauh lebih baik lagi bila saja 8 orang peserta kuliah tersebut hadir. Perkuliahan pada minggu sebelumnya ditunda karena sejawat kolaborator mendadak menginformasikan berhalangan hadir. Adapun ketidakhadiran kedelapan peserta kuliah tersebut diperkirakan akibat kurang jelasnya informasi jadwal kuliah pengganti.

Perkuliahan dirasa menyenangkan dan bermakna, sebagaimana diungkapkan oleh seorang peserta dalam kutipan berikut ini: '... saya senang soalnya bisa dengar video di komputer tempat saya duduk, jadi lebih jelas bagaimana pengucapan stres dalam video itu...' (P.26). Dari ungkapan tersebut juga tersurat bahwa penyempurnaan tindakan dengan membagikan fail video ke komputer masing-masing peserta telah dirasakan manfaatnya.

Di antara peserta kuliah, sebagian menulis pesan-pesan yang mengisyaratkan berkembangnya sikap reflektif berupa mengevaluasi diri, menilai diri, dan mengoreksi diri. '... Sekarang lebih *mudeng*, tapi saya belum bisa mengomentari dengan tepat', tulis peserta kuliah bernomor presensi 10. Ungkapan senada juga ditulis oleh peserta bernomor presensi 6: 'Senang karena suara dalam pengucapan sudah mulai baik'.

Secara garis besar ungkapan yang ditulis peserta pada catatan harian perkuliahan pelafalan yang membahas *stress* menggunakan metode reflektif ini dapat diklasifikasikan ke dalam 5 kategori sebagai berikut.

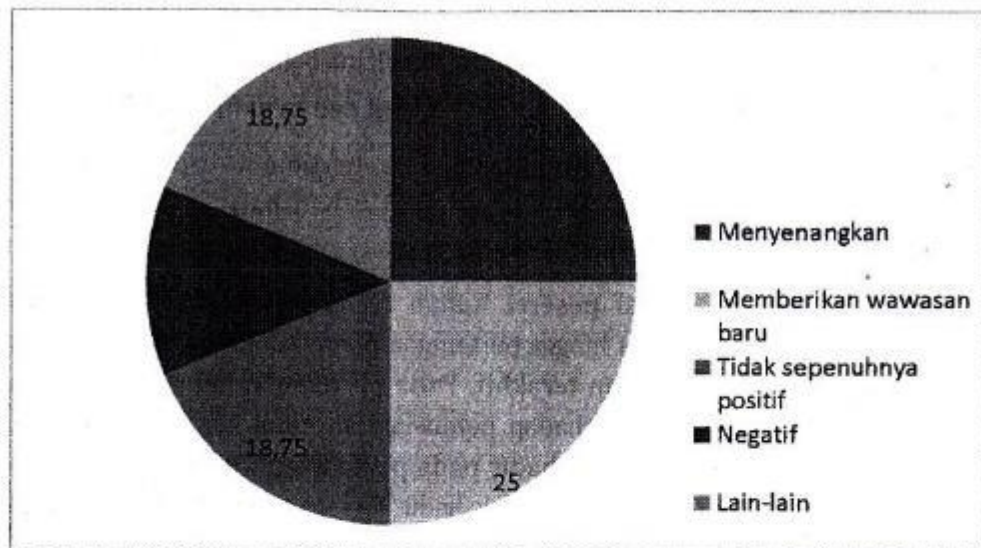


Diagram 8

Sampel Respon Peserta Kuliah terhadap Pembelajaran pada Siklus Kedua

Diagram di atas menunjukkan bahwa 50% dari jumlah peserta kuliah menunjukkan respon sepenuhnya positif terhadap pembelajaran yang tengah atau telah berlangsung. Sementara itu, hanya 12,5% peserta kuliah yang memberikan respon negatif. Dengan demikian, respon positif peserta kuliah terhadap proses pembelajaran meningkat lagi, yang dapat dimaknai bahwa citra sistem pembelajaran yang diterapkan membaik di mata para peserta kuliah.

Sementara itu, hasil wawancara yang dilakukan oleh sejawat kolaborator terhadap 9 peserta kuliah menguatkan informasi yang terjaring lewat catatan harian. Secara umum, tidak ada perubahan informasi yang diperoleh dibandingkan hasil wawancara sebelumnya. Ketika diminta pendapatnya mengenai perkuliahan yang telah berlangsung, peserta wawancara memberikan jawaban bervariasi namun seluruhnya mengangkat sisi positif kegiatan belajar dan mengajar yang berlangsung, misalnya materi bagus, bertambahnya kosakata dalam penempatan tekanan, dan metode yang cukup menarik. Demikian pula ketika ditanya mengenai pengalaman baru yang diperoleh selama perkuliahan, jawaban peserta bervariasi. Ada yang menjawab mendapatkan materi baru, ada yang menjawab timbul kesadaran baru, dan ada pula yang menjawab pengalaman berkenaan dengan perekaman.

Melalui wawancara juga terungkap peserta kuliah mengalami kemajuan-kemajuan seperti menjadi terbiasa dengan tugas dan kemampuan mereka meningkat. Selanjutnya, ketika ditanya apakah perkuliahan dirasa memudahkan pembelajaran lafal, tidak satu pun peserta wawancara berkeberatan menjawab “ya”. Itulah sebabnya, ketika ditanya apakah perkuliahan yang telah berlangsung perlu dilanjutkan ataukah tidak, tidak satu pun peserta ragu agar perkuliahan dilanjutkan.

Terkait dengan pengalaman belajar yang diberikan, kegiatan membuat rekaman/klip video ternyata menjadi pesona tersendiri bagi peserta kuliah. Ketika ditanya bagian dalam perkuliahan yang paling disukai, tujuh dari sembilan orang peserta yang diwawancarai menjawab dengan ungkapan bervariasi namun maksudnya sama, yaitu kegiatan merekam. Seorang peserta menuturkan ia sangat suka dengan kegiatan merekam (P.8). Ketika diminta alasannya, ia menyukai kegiatan tersebut karena ‘ternyata...kalau ngomong bahasa Inggris sudah lumayan...’ Ini berarti kegiatan merekam, yang merupakan aktivitas utama pembelajaran, memberikan kesempatan bagi peserta kuliah untuk menilai diri. Peserta lainnya (P.1) mengatakan ia paling suka dengan kegiatan membuat klip video. Alasannya adalah karena dalam kegiatan tersebut peserta kuliah terlebih dulu diberikan contoh nyata. Ini berarti dalam proses pembelajaran peserta kuliah mendasarkan belajar dan berlatihnya pada apa yang mereka saksikan dari penutur model. Selanjutnya, mereka mengkritisi hasil belajar dan berlatihnya dengan cara membandingkannya dengan penutur model. Dengan kata lain, selama kegiatan belajar dan mengajar peserta kuliah berkesempatan melakukan evaluasi pembelajaran mereka sendiri.

Dari wawancara juga terungkap meningkatnya keberanian peserta menyampaikan komentar dan saran perbaikan, seperti perkuliahan perlu dilengkapi dengan *handout* (materi pegangan) dan waktu berlatih/praktik perlu ditambah. Peserta wawancara umumnya mengatakan bahwa perkuliahan telah berlangsung sebagaimana diharapkan, tidak ada yang perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan data yang terhimpun, temuan-temuan penelitian pada siklus kedua ini adalah sebagai berikut :

- (1) Perilaku yang diharapkan terlihat pada diri peserta kuliah selama proses pembelajaran meningkat rata-ratanya dari pertemuan ke pertemuan. Dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga kinerja peserta kuliah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tergambar dari rerata kemunculan perilaku

mereka berturut-turut 63.54%, 66.30% dan 70.14%. Ini berarti dalam tiga kali pertemuan, standar capaian yang ditetapkan telah terpenuhi. Peningkatan yang cenderung teratur dari pertemuan ke pertemuan berikutnya ini dimungkinkan karena selain penyempurnaan pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan pada prasiklus kedua juga berkat respon tepat peneliti terhadap kekurangan/kendala yang dijumpai secara insidental pada tiap pertemuan, seperti pembagian fail klip video ke seluruh komputer peserta yang baru dilaksanakan pada akhir siklus kedua. Beberapa bentuk perilaku atau aktivitas yang terlihat secara merata ada pada diri peserta kuliah pada siklus pertama, yakni merespon tugas pembelajaran, serius mengerjakan tugas, dan menyelesaikan tugas tepat waktu masih dipertahankan hingga siklus kedua. Perilaku yang cukup lumayan kemunculannya pada siklus pertama, seperti menjawab pertanyaan dan memberikan umpan balik, secara umum telah meningkat pada siklus kedua. Tentu saja peningkatan intensitas kemunculan perilaku peserta kuliah ini telah menciptakan kesan semakin tingginya partisipasi dan keterlibatan aktif peserta kuliah dalam tiap kali pertemuan pembelajaran. Sekali lagi, bentuk perilaku/aktivitas mengoreksi kesalahan hasil tugas pembelajaran sendiri dan memberikan umpan balik yang diharapkan dilakukan setidaknya oleh sebagian besar peserta kuliah hingga pelaksanaan tindakan pada siklus kedua belum juga mampu dimaksimalkan.

- (2) Data yang terjaring melalui catatan harian dan wawancara peserta kuliah menunjukkan bahwa respon positif peserta kuliah terhadap proses pembelajaran sebagaimana ditunjukkan pada siklus pertama mampu dipertahankan pada siklus kedua. Yaitu, respon peserta kuliah dapat dikategorikan ke dalam: respon positif yang meliputi pembelajaran menyenangkan, pembelajaran memberikan wawasan baru, dan pembelajaran bermakna; respon yang tidak sepenuhnya positif, yaitu respon positif yang disertai dengan ungkapan-ungkapan negatif, dan respon-respon negatif. Yang tidak relevan dengan keempat kategori tersebut dimasukkan ke dalam kategori lain-lain. Sejumlah ungkapan dalam masing-masing kategori, kecuali kategori lain-lain, mengindikasikan bahwa peserta kuliah memantau dan mengevaluasi pembelajaran diri mereka sendiri selama pembelajaran menggunakan metode reflektif.

- (3) Hasil tugas melafalkan bahasa Inggris melalui percakapan terekam dalam tiga kali pertemuan pembelajaran menggunakan metode reflektif fluktuatif. Dalam penilaian menggunakan rentang nilai 1 - 5, rata-rata nilai hasil tugas untuk tiga pertemuan sebesar 3.32, cukup baik. Kemerosotan hasil tugas pada pertemuan kedua diduga kuat disebabkan oleh kurang tepatnya pemilihan materi klip video model, yaitu berisi pembacaan berita yang terlalu cepat untuk level pembelajar subjek penelitian ini dan terbatasnya jumlah verba dengan dua sukukata atau lebih yang dijadikan bidikan belajar dan berlatih dalam naskah klip video, sehingga peluang peserta untuk melafalkan verba lain dengan penempatan tekanan yang sesuai juga menjadi terbatas.
- (4) Hasil tes akhir siklus menunjukkan peningkatan dibandingkan capaian siklus pertama dan telah melampaui target minimal yang dipasang oleh tim peneliti. Target yang ditetapkan adalah 60% peserta kuliah tuntas belajar, sedangkan yang dicapai di atas 65%.

Sehubungan dengan kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini, maka indikator keberhasilan tindakan penelitian telah terpenuhi kedua-duanya, baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua penelitian tindakan ini penerapan metode reflektif sebagai bentuk intervensi pengampu matakuliah ini telah berhasil. Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada siklus kedua, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan ini dapat dihentikan.

Sesuai masalah penelitian, berikut disajikan ringkasan hasil dari keseluruhan siklus berdasarkan pada sumber data utama, baik data proses, yakni hasil pengamatan terhadap sepek terjang peserta kuliah selama perkuliahan berlangsung maupun data hasil belajar, yakni data hasil tes. Data proses yang bersumber dari teknik pengumpulan data lainnya, yaitu catatan harian dan wawancara dibahas pada bagian lain sebagai data pendukung. Demikian pula data hasil belajar yang bersumber dari teknik pengumpulan data nontes juga dibahas pada bagian lain sebagai data pendukung.

Data terkait dengan proses pembelajaran diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan oleh rekan sejawat terhadap perilaku atau aktivitas peserta kuliah selama penerapan tindakan berlangsung. Berikut dibebaskan rekapitulasi hasil pengamatan terhadap perilaku peserta kuliah selama kegiatan belajar dan mengajar berlangsung.

Tabel 10
Perilaku Peserta Kuliah Lintas Siklus

Peril	Siklus 1			Rerat (%)	Siklus 2			Rerat (%)
	Pert1	Pert2	Pert3		Pert1	Pert2	Pert3	
1	91.6	100	100	97.2	100	100	100	100
2	100	100	100	100	100	100	100	100
3	0	0	0	0	0	0	0	0
4	66.6	91.6	100	86.06	100	100	100	100
5	16.6	4.16	17.4	12.72	8.33	21.7	18.75	16.26
6	0	4.16	4.34	2.83	0	8.69	12.5	7.06
7	X	X	100	100	X	X	100	100
8	29.1	91.6	100	73.56	100	100	100	100
9	29.1	100	100	76.36	100	100	100	100
Rer (%)	41.63	61.4	69.08		63.54	66.30	70.14	
RerTotal (%)	57.37				66.66			

Tampilan data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Kecuali hasil pengamatan perilaku nomor 3 (Peserta bertanya/meminta penjelasan), 5 (Peserta kuliah memberikan umpan balik), dan 6 (Peserta kuliah mengomentari hasil tugas/mengoreksi kesalahan sendiri), tidak ada masalah dengan perilaku peserta kuliah selama kegiatan belajar dan mengajar berlangsung. Hingga akhir siklus kedua tidak satu pun peserta kuliah memperlihatkan minat mengajukan pertanyaan (0%). Sementara, kelangkaan perilaku yang diamati terjadi pada inisiatif menyampaikan umpan balik atas hasil tugas peserta lain dan mengomentari serta mengoreksi hasil kerja sendiri. Jika dilihat menurut jenis perilaku yang diamati maka profil kualitas proses pembelajaran dapat digambarkan dalam diagram berikut.

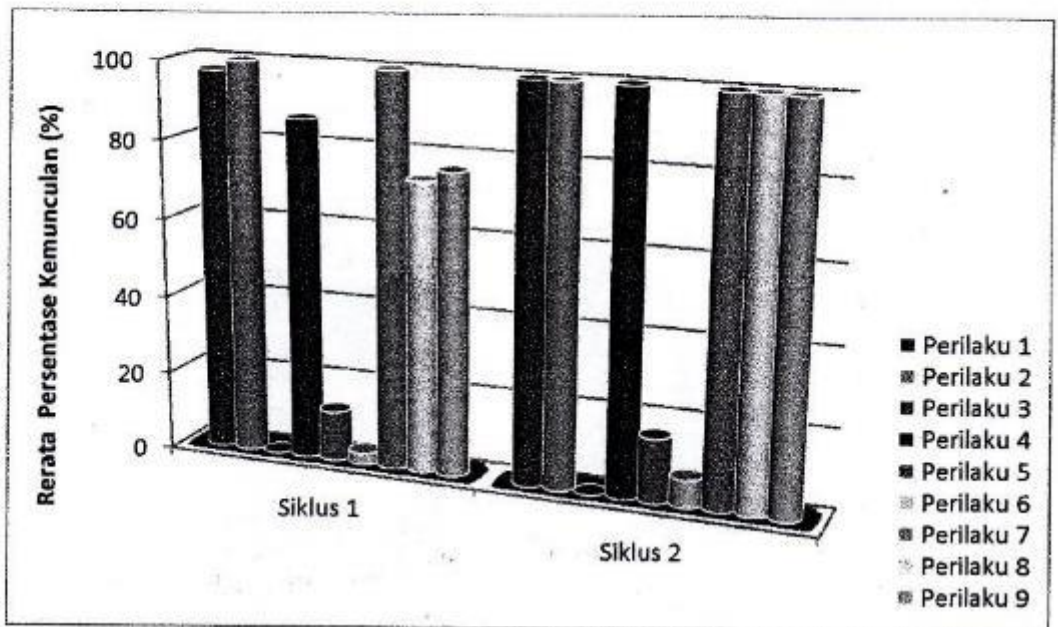


Diagram 9

Kinerja Peserta Kuliah Menurut Perilaku yang Diamati

Tampak jelas pada diagram di atas bahwa perilaku 3, yaitu bertanya/meminta penjelasan belum pernah muncul sama sekali (0%) dalam pembelajaran baik pada siklus pertama maupun siklus kedua. Perilaku 5, yaitu memberikan umpan balik dan perilaku 6, yaitu mengomentari hasil tugas/mengoreksi kesalahan sendiri jarang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Artinya, selama pelaksanaan tindakan dalam dua siklus penelitian, di antara sembilan perilaku yang diamati tiga di antaranya tidak teridentifikasi sebagaimana diharapkan.

Sementara itu, secara kumulatif per pertemuan pembelajaran, intensitas aktivitas peserta kuliah terendah terjadi pada awal pelaksanaan intervensi. Tentu hal ini wajar. Dari seluruh peserta yang hadir mengikuti perkuliahan, rata-rata kemunculan perilaku peserta kuliah hanya 41.63%, masih jauh di bawah standar minimal yang ditetapkan. Namun mulai pertemuan kedua keadaan sudah seperti yang diharapkan dan mulai mengalami tren kenaikan hingga diakhirinya penelitian ini pada siklus kedua berada pada level 'baik'.

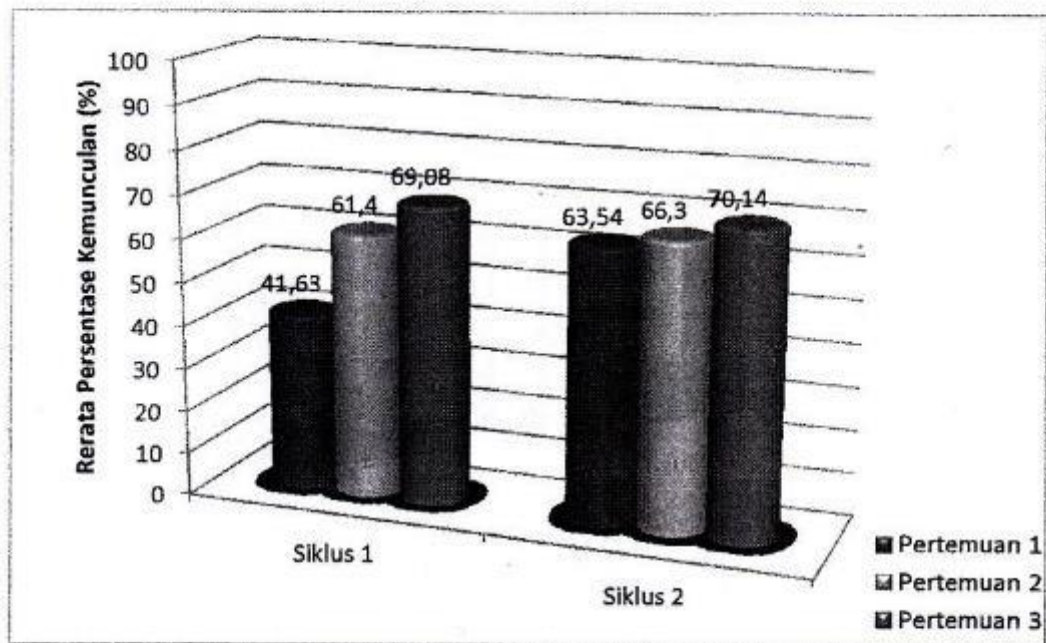


Diagram 10

Kinerja Peserta Kuliah Per Pertemuan

Secara normatif kinerja peserta kuliah dalam mengikuti pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris menggunakan metode reflektif pada siklus pertama belum seperti yang diharapkan, sebab rerata kemunculan perilaku peserta kuliah dalam tiga kali pertemuan pada siklus tersebut baru mencapai 57.37%, dari target minimal yang dipatok 60%. Pada siklus kedua rerata kemunculan perilaku peserta kuliah meningkat menjadi 66.6%, yang berarti sudah sesuai harapan. Dengan demikian, secara umum penggunaan metode reflektif dalam perkuliahan lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris ini telah mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dari sisi peningkatan kinerja peserta kuliah.

Sebagaimana disinggung pada bagian sebelumnya, data hasil belajar diperoleh melalui tes pelafalan. Data hasil belajar berupa data penguasaan pelafalan suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah. Pemberian tes dilakukan sebelum dan setelah intervensi. Sesuai dengan materi perkuliahan, yaitu fonem suprasegmental bahasa Inggris, materi tes siklus pertama adalah intonasi. Sementara materi tes siklus kedua pola tekanan bahasa Inggris.

Untuk melihat perubahan sebagai dampak diterapkannya metode reflektif dalam pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris, berikut ditampilkan data hasil tes pada pratindakan dan akhir tiap siklus menurut persentase jumlah peserta yang dikategorikan berhasil menguasai pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris.

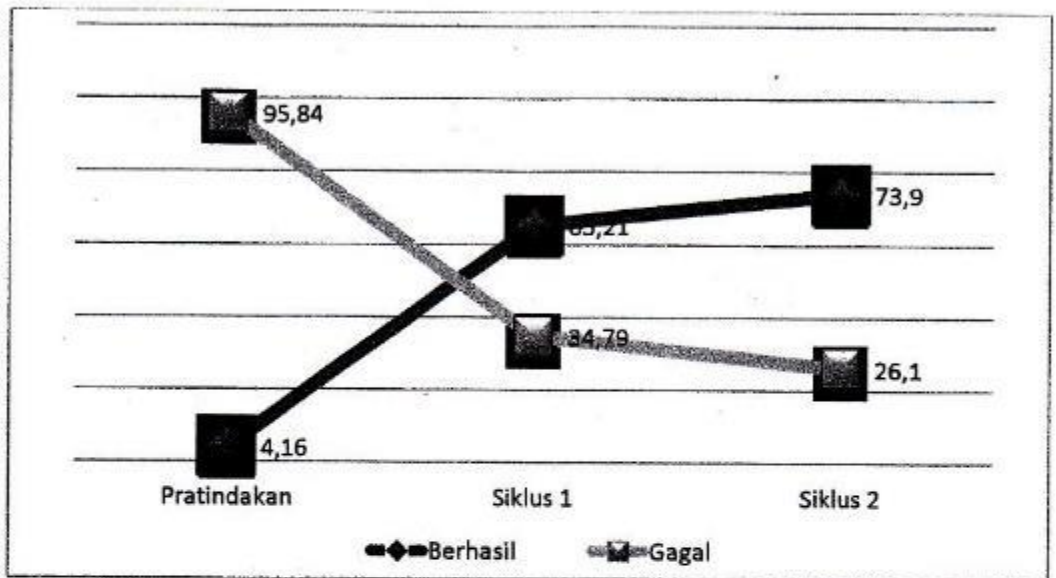


Diagram 11

Penguasaan Pelafalan Fonem Suprasegmental Bahasa Inggris Semasa Pra- dan Pasca-tindakan

Berdasarkan diagram di atas, persentase jumlah peserta yang dinilai telah menguasai pelafalan fonem suprasegmental yang diteskan masih sangat kecil sebelum dilakukan intervensi. Keadaan berubah cukup drastis setelah dilakukan intervensi, yakni pembelajaran melalui metode reflektif pada siklus pertama. Jika indikator keberhasilan yang berkaitan dengan kinerja peserta kuliah dalam pembelajaran belum mencapai target yang diinginkan pada siklus pertama, maka target hasil belajar telah tercapai pada siklus pertama. Sejumlah upaya penyempurnaan dalam pelaksanaan intervensi/tindakan telah berhasil membawa peningkatan persentase jumlah peserta yang berhasil menguasai lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris yang diajarkan.

Sementara itu, dilihat dari reratanya, hasil tes pada pratindakan dan akhir tiap siklus dapat ditampilkan dalam diagram berikut.

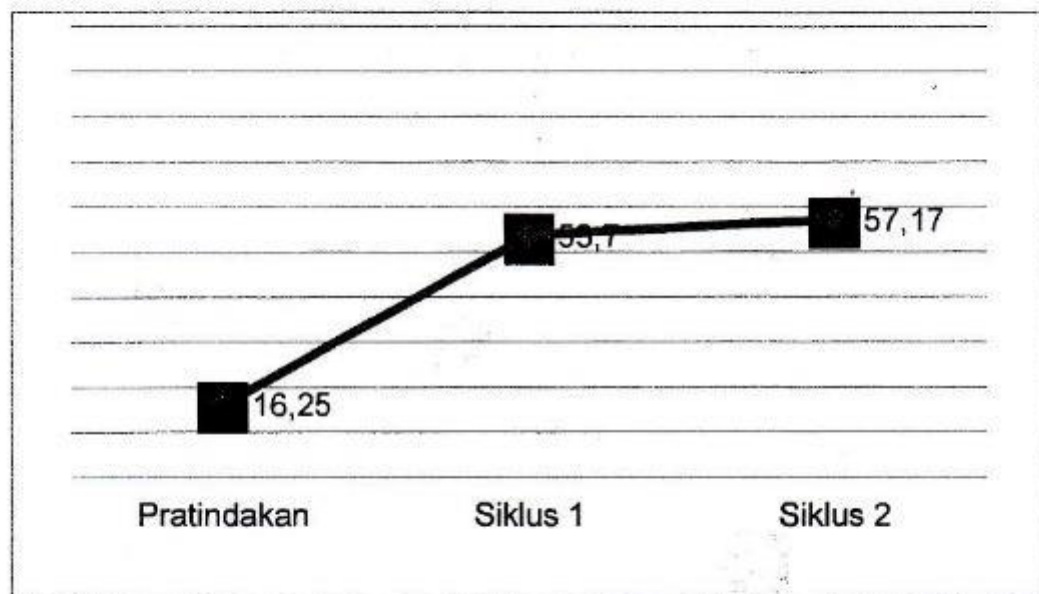


Diagram 12

Penguasaan Pelafalan Fonem Suprasegmental Bahasa Inggris Semasa Pra- dan Pasca-tindakan Menurut Rerata Nilai

Diagram di atas menunjukkan bahwa penguasaan pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah sebelum dilaksanakan tindakan masih sangat kurang. Penguasaan pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah tergambar dengan nilai rata-rata sebesar 16.25. Setelah dilaksanakan pembelajaran melalui metode reflektif menggunakan video pada siklus pertama penguasaan lafal fonem suprasegmental peserta kuliah menjadi 53.7, meningkat 3 kali lipat lebih dari semula. Ini membuktikan bahwa penerapan metode reflektif menggunakan video telah meningkatkan secara drastis taraf penguasaan lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris.

Upaya penyempurnaan penerapan metode pembelajaran pada siklus kedua memberikan hasil yang lebih baik lagi. Dengan nilai rata-rata 57.17, taraf penguasaan lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah telah meningkat 6.46% dibandingkan hasil siklus pertama. Jika dikaitkan dengan fitur suprasegmental yang dipelajari peserta kuliah pada siklus kedua, yaitu *stress*, maka terjadi peningkatan hasil belajar yang fantastis pada siklus

kedua ini, mengingat soal *stress* dipandang lebih rumit dibandingkan fitur suprasegmental yang dipelajari pada siklus sebelumnya. Ini dikuatkan dengan hasil pretes siklus kedua. Dari hasil tes tersebut (lihat Lampiran 56) diketahui bahwa penguasaan fitur tekanan (*stress*) peserta kuliah sangat rendah, dengan nilai rata-rata kurang dari 12. Dengan demikian, secara keseluruhan proses pembelajaran yang menerapkan metode reflektif menggunakan video telah meningkatkan penguasaan fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah sebagaimana diharapkan.

B. Pembahasan

Bagian ini membahas temuan penelitian secara keseluruhan dengan menjelaskan keberhasilan dan kelemahan akibat intervensi yang dilakukan pada tiap-tiap siklusnya. Pembahasan dibagi dalam dua bagian, yaitu pembahasan mengenai proses pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris dan pembahasan mengenai hasil penguasaan fonem suprasegmental bahasa Inggris.

1. Proses Pembelajaran Pelafalan Fonem Suprasegmental Bahasa Inggris melalui Metode Reflektif

Pelafalan merupakan aspek penting bahasa. Aspek ini berkaitan erat dengan keterampilan lisan bahasa, khususnya keterampilan berbicara dan menyimak. Kiranya sulit dibantah bahwa pelafalan bahasa Inggris sulit dipelajari oleh pembelajar bahasa Inggris di Indonesia. Namun demikian, tidak sedikit pula yang telah berhasil menguasainya dengan baik.

Sebagai bahasa asing, bahasa Inggris di Indonesia umumnya dipelajari di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan. Barangkali, lafal merupakan salah satu aspek yang paling jarang disinggung dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah. Kalau pun diajarkan biasanya fitur-fitur segmentalnya saja, yaitu bunyi-bunyi vokal dan bunyi-bunyi konsonan. Fitur-fitur suprasegmental bahasa Inggris seperti intonasi dan tekanan nyaris tidak diperkenalkan. Padahal, seperti halnya fitur segmental, fitur suprasegmental pun turut mempengaruhi kepantasan, kewajaran dan, yang terpenting, keterpahaman bahasa Inggris yang digunakan. Bahkan, tidak dapat dipungkiri, bagi sebagian orang, penggunaan fitur suprasegmental yang baik membuat bahasa Inggris yang digunakan terdengar elegan.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, yang disiapkan untuk menjadi guru bahasa Inggris yang kompeten, diwajibkan menempuh mata kuliah pelafalan, yang mencakup fitur segmental maupun suprasegmental. Barangkali sebagai akibat diabaikannya fitur suprasegmental dalam pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang-jenjang pembelajaran di bawahnya proses pembelajaran berikut hasil perkuliahan materi ini dirasa sangat memprihatinkan dan banyak dijumpai pembelajar maupun pengguna bahasa Inggris berbicara bahasa Inggris terdengar bukan seperti bahasa Inggris, serta kadang tidak mudah dimengerti.

Sehubungan dengan penggunaan metode pembelajaran reflektif, pelaksanaan penelitian tindakan ini telah berhasil memperbaiki praktik perkuliahan lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris. Pembelajaran reflektif menggunakan video yang diintegrasikan dengan kegiatan berbahasa komunikatif atau bermakna telah mampu mendorong partisipasi dan keterlibatan peserta kuliah. Partisipasi dan keterlibatan peserta kuliah meningkat seiring meningkatnya kemunculan perilaku yang teridentifikasi selama pembelajaran berlangsung.

Perilaku-perilaku yang dinilai telah mendorong partisipasi dan keterlibatan peserta kuliah di antaranya menjawab pertanyaan, spontan merespon tugas/aktivitas pembelajaran, serius mengerjakan tugas pembelajaran, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Memasuki kegiatan inti pembelajaran, setelah berkesempatan menyimak, peserta kuliah tidak berpikir panjang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dosen. Intensitas tinggi respon perilaku yang pada saat sebelum-sebelumnya/pratindakan tidak pernah terlihat ini diperkirakan ada kaitannya dengan kesempatan menggunakan bahasa dalam kegiatan menyimak penutur model, sebagaimana dimaksudkan oleh Alip (2009). Kesempatan menyimak sangat membantu peserta kuliah sebab, selain mereka mendapatkan wawasan tentang bahasa sasaran saat digunakan oleh penuturnya (*language in use*), teks lisan yang didengar juga menjadi sumber input kebahasaan untuk kemudian digunakan dalam keterampilan produktif (berbicara). Dengan demikian, ini bisa meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi peserta kuliah dalam memberikan respon lisan dengan relatif spontan ketika ditanya terkait dengan teks yang baru saja disimak.

Kemudahan yang dirasakan oleh peserta kuliah antara lain tercermin dalam ungkapan seorang peserta (P.2) pada catatan harian berikut: 'Hari ini saya belajar lagi tentang *stress* dan melihat video *BBC London news* dan mengerti lagi penempatan *stress*-nya dan membedakan *adjective* dan *verb*nya.' Mereka merasa terfasilitasi dalam memproduksi fonem ketika belajar/berlatih melafalkannya sendiri. Prinsip dasarnya adalah pembelajar tidak akan bisa menghasilkan bunyi yang belum pernah ia dengar sendiri. Itulah sebabnya, seorang peserta kuliah (P.6) mengeluhkan materi menyimak monolog pembaca berita televisi yang penuturannya terlalu cepat untuk levelnya. Ia menulis: '...hanya saja saat pemutaran video saya kurang dapat mengikuti karena terlalu cepat, sehingga kata-katanya tidak dapat saya mengerti.' Dapat dipastikan, peserta kuliah bersangkutan kesulitan dan tidak memberikan respon terhadap pertanyaan dosen terkait dengan teks yang disimak.

Peserta kuliah memetik keuntungan dari pembelajaran yang memberikan pengalaman melafalkan dalam kegiatan komunikasi lisan meskipun hanya sebatas mempraktikkan monolog. Kegiatan perkuliahan pelafalan tidak lagi terkesan eksplisit membelajarkan pelafalan, melainkan "terlebur" dalam kegiatan menyimak dan berbicara. Ini sesuai dengan pandangan sejumlah ahli, seperti Derwing (2009) dan Morley (1991) bahwa pengajaran pelafalan sebaiknya memang tidak dipisahkan dari pengajaran keterampilan berbahasa lisan. Kesempatan melafalkan langsung dalam kegiatan berkomunikasi lisan ini merupakan bentuk *learning by doing*.

Ketika tugas membuat rekaman tiba, peserta kuliah terlihat cekatan merespon tugas dan sibuk serta serius menyiapkan, membuat, memeriksa dan mengoreksi hasil kerja mereka masing-masing. Suara riuh dan wajah serius mewarnai suasana kelas selama pembuatan rekaman tengah berlangsung. Keseriusan dan kesibukan sebagai wujud partisipasi dan keterlibatan aktif mereka selama menyelesaikan tugas tercipta sebagai dampak kegiatan pembelajaran berkarakteristik reflektif yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Peserta kuliah terkondisikan untuk mengidentifikasi lafal penutur dalam video model, lalu mencoba menirukan cara penutur model melafalkan bahasa Inggris, mengkritisi lafal yang dihasilkan dan mengoreksi sendiri atau saling mengoreksi dalam setiap kegiatan belajar dan mengajar.

Yang menarik adalah rangkaian kegiatan tersebut selalu dinantikan oleh para peserta kuliah. Seorang peserta mengungkapkan berikut ini: 'Membuat *clip video*, sangat menyenangkan. Saya bisa berekspresi...' Ketika tengah membuat rekaman sangat dimungkinkan peserta kuliah mengecek dan menilai ekspresi verbal maupun nonverbal yang mereka hasilkan. Selanjutnya, selesai merekam peserta kuliah segera memutar ulang hasil rekaman dan mengkritisinya serta membuat perbaikan-perbaikan.

Dengan model pelafalan sebagaimana tersaji dalam video model yang diputar sebelum mengawali kegiatan merekam percakapan (dan telah tersedia pada masing-masing komputer pada pertemuan pembelajaran terakhir) diasumsikan kegiatan mengecek kemajuan atau *monitoring* dan mengevaluasi pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental berupa pola-pola intonasi kalimat dan penekanan kata/sukukata bahasa Inggris oleh diri peserta kuliah berlangsung dengan baik.

Sebagai pembelajar dewasa peserta kuliah diuntungkan dengan berkembangnya kesadaran diri yang memungkinkan berlangsungnya proses refleksi dengan memantau diri dan mengoreksi diri, sebagaimana dikemukakan oleh Thompson & Gaddes (2005). Dalam perkuliahan lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris yang menerapkan pembelajaran reflektif ini umumnya peserta kuliah mengaku sadar diri atas pembelajaran yang telah, sedang, dan/atau akan dialami. Seorang peserta kuliah (P.8) menulis: 'Ngomongnya masih *blepotan*, tapi saya mau latihan lagi lah. Penginnya sih sering-sering kaya gini biar lidahnya terbiasa ngomong Inggris, ngga *medok* terus'. Sebagian peserta bukan hanya mengungkapkan kesulitan yang dialami, tetapi juga rencana yang lebih jelas, seperti: '...pelajaran kali ini membingungkan karena penekanan pada *verbs* dan *adjectives* tidak menentu. Masih perlu banyak belajar baik dari kamus, internet, atau manapun...' (P.12). Tidak ayal bila penguasaan lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah melonjak tajam setelah diterapkan proses pembelajaran reflektif. Kemampuan peserta kuliah dalam mengatur pembelajaran mereka sendiri telah berkembang pesat. Tidak sulit berasumsi bahwa pembelajaran peserta kuliah ini berkesinambungan hingga di luar konteks kelas dan mengarah kepada terbangunnya kemandirian belajar (Wenden, 1991).

Hingga akhir implementasi metode pembelajaran reflektif yang diterapkan, masalah kebekuan bertanya peserta kuliah tidak berhasil diatasi. Upaya peneliti dengan toleransi penggunaan bahasa Indonesia dan moda penyampaian secara tertulis tidak mengisyaratkan membuahkan hasil. Bila dikaitkan dengan latarbelakang budaya, maka masalah ini dapat dikatakan masih dalam batas-batas wajar. Jia-Ying Lee dalam studinya menyimpulkan bahwa pembelajar Asia umumnya adalah bagian dari kultur kolektivis yang menjaga keharmonisan rasa antarsesama dan tidak ingin kehilangan muka, mencari muka, atau membuat pihak lain kehilangan muka (Lee, 2011). Dalam kultur yang demikian, mengajukan pertanyaan di kelas beresiko, khususnya bagi mereka yang kemampuannya kurang. Mereka akan malu bila ada yang salah dengan pertanyaannya atau malu karena dipandang tidak mampu mengikuti pelajaran oleh yang lainnya.

Bagi yang kemampuannya di atas rata-rata mereka juga merasa tidak nyaman bila bertanya, sebab bisa dipandang ingin mencari muka (mencari perhatian) dan bahkan mempermalukan guru. Begitu kuatnya pengaruh budaya ini, sehingga berkembangnya perilaku lainnya tidak dibarengi dengan berkembangnya perilaku yang satu ini. Seorang peserta kuliah (P.4) mengungkapkan: 'Masih sedikit bingung, tapi kalau mau tanya sama Pak Ton pakai bahasa Inggris takut salah.' Ini diungkapkan pada pertemuan terakhir kali. Padahal peneliti telah mempersilahkan peserta kuliah bertanya secara lisan atau tertulis, dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia sejak beberapa pertemuan sebelumnya.

Dalam perspektif psikologis, kebekuan siswa untuk bertanya bisa dikatakan sebagai ujud rasa kurang percaya diri (Suwartono dan Mayaratri, 2011). Mengajukan pertanyaan di dalam kelas membutuhkan keberanian tersendiri. Siswa yang percaya diri tidak segan-segan bertanya. Namun sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri menahan diri untuk tidak bertanya meskipun tengah menghadapi kesulitan. Ini menjadi kendala belajar siswa, sebab tetap akan menjadi teka-teki baginya. Perspektif kultural dan psikologis di atas, didukung dengan sejumlah data yang terjaring melalui catatan harian, telah menepis kemungkinan peserta kuliah tidak mengajukan pertanyaan karena merasa tidak ada yang perlu ditanyakan. Berdasarkan data yang terjaring melalui catatan harian, sebagian peserta kuliah mengungkapkan kesulitan yang masih mereka alami.

Masalah kelesuhan inisiatif peserta kuliah untuk menyampaikan umpan balik dan koreksi juga diduga kuat ada kaitannya dengan latarbelakang budaya kolektivis dan jaga muka sebagaimana dikemukakan oleh Jia-Ying Lee di atas. Dalam budaya kolektivis dan jaga muka, pembelajar merasa tidak bebas berpendapat. Dari enam kali pertemuan pembelajaran, selain terpantau rendah/sangat rendah kemunculannya perilaku menyampaikan umpan balik juga fluktuatif bahkan sempat tidak terpantau sama sekali. Ini menunjukkan bahwa perilaku/aktivitas bertanya dan menyampaikan gagasan terbilang menantang bagi pembelajar dan pendidik Indonesia umumnya.

Sebagaimana dibahas di atas, permasalahan yang berhasil diidentifikasi pada pratindakan penelitian ini tidak lagi menjadi bagian proses pembelajaran lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris menggunakan metode reflektif yang telah dilaksanakan. Sebelumnya menu perkuliahan dirasa biasa-biasa saja dan kurang menggugah minat belajar. Setelah mengikuti perkuliahan yang menerapkan metode reflektif, peserta kuliah mengungkapkan bahwa pembelajaran berlangsung menyenangkan dan mengasyikkan. Sebelumnya kesempatan menyimak sebelum peserta kuliah mulai berlatih melafalkan sendiri dinilai sangat kurang. Dengan menggunakan metode reflektif pembelajaran lafal fonem suprasegmental kegiatan menyimak penutur model merupakan rutinitas. Aktivitas kelas yang sebelumnya terpusat pada guru, kini sebagaimana tercermin dalam hasil pengamatan dan foto-foto dokumentasi, tidak terlihat lagi. Dalam pembelajaran reflektif ini aktivitas yang semula didominasi dengan tubian telah tergantikan dengan aktivitas yang lebih komunikatif dan bermakna melalui tugas percakapan yang direkam.

Lebih dari itu semua, pembelajaran yang berlangsung cenderung mendapatkan tempat di hati peserta kuliah. Respon positif peserta kuliah bisa dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu pembelajaran memberikan wawasan/pengetahuan baru, pembelajaran menyenangkan/mengasyikkan, dan pembelajaran bermakna. Tidak berlebihan jika inovasi penelitian ini dikatakan sejajar bahkan selangkah lebih maju dari yang dilakukan oleh Ducate dan Lomicka (2009) dalam studi eksperimentalnya yang mendapatkan respon positif siswa namun gagal membuktikan efektivitas *podcasting* untuk mengajarkan prosodi. Yang lain dari penelitian ini dapat dilihat dari segi pepaduan antara konsep reflektif, pemanfaatan piranti video yang tersedia dan aktivitas komunikatif dalam pembelajaran lafal. Penelusuran literatur juga menunjukkan umumnya penelitian tindakan menggunakan teknik angket dan/atau wawancara dalam

menghimpun data respon partisipan penelitian. Penelitian ini menggunakan catatan harian (diari), yang ternyata cukup efektif untuk memahami dan mendalami respon berkaitan dengan pembelajaran reflektif.

2. Hasil Belajar Pelafalan Fonem Suprasegmental Bahasa Inggris melalui Metode Pembelajaran Reflektif

Pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai meningkatnya proses pembelajaran dalam perkuliahan lafal fonem suprasegmental melalui metode reflektif menggunakan video yang diintegrasikan dengan kegiatan komunikatif. Diasumsikan dengan proses dan kualitas pembelajaran yang meningkat maka akan diikuti dengan hasil belajar yang meningkat pula. Pada bagian berikut dibahas mengenai hasil belajar lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris melalui pembelajaran reflektif tersebut. Pembahasan mengenai hasil belajar/ berlatih lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah melalui metode pembelajaran reflektif ini dikaji dari hasil pemberian tes pada tiap akhir siklus.

Dibandingkan dengan kondisi pada pratindakan, maka telah terjadi lonjakan yang luar biasa dalam penguasaan pelafalan fonem yang diajarkan setelah diimplementasikan tindakan. Sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode reflektif, hanya ada satu orang peserta kuliah (4.16%) yang mencapai tuntas belajar, alias dikategorikan menguasai pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris yang diajarkan. Rata-rata nilai hasil belajar mereka hanya sebesar 16.25. Pada siklus pertama, peserta kuliah yang dikategorikan telah menguasai lafal fonem suprasegmental yang diajarkan menggunakan metode reflektif telah mencapai 65.21% dari keseluruhan jumlah peserta kuliah dengan nilai rata-rata 53.7. Dengan demikian, indikator kedua keberhasilan tindakan yang mematok minimal 60% peserta kuliah mendapatkan nilai minimal 50 atau memenuhi kriteria minimal kelulusan telah tercapai pada siklus pertama.

Sehubungan dengan belum tercapainya target perbaikan kinerja peserta kuliah dari segi proses pembelajaran pada siklus pertama, tim peneliti melakukan upaya-upaya penyempurnaan tindakan. Diketahui bahwa hasil belajar lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah pada siklus kedua mengalami peningkatan (*gain*): jumlah peserta kuliah yang telah menguasai pelafalan fonem suprasegmental meningkat menjadi 73.9% dan

rata-rata nilai hasil belajar meningkat menjadi 57.17. Bila dilihat dari materi fonem suprasegmental yang diajarkan pada siklus kedua, maka peningkatan ini dapat dikatakan cukup signifikan. Pasalnya, secara substansial materi pelajaran siklus kedua, yaitu *stress* dipandang lebih rumit untuk dikuasai dibandingkan materi pelajaran siklus pertama, yaitu intonasi. Dari perspektif analisis perbedaan, bicara soal intonasi, antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terdapat sejumlah kesamaan. Namun bukan demikian halnya dengan soal penekanan kata/sukukata. Seorang peserta kuliah menuliskan berikut ini dalam catatan hariannya pada siklus kedua pertemuan pertama: "... hari ini saya belajar penekanan. Saya rasa lebih sulit dari intonasi..."

Berdasarkan hasil capaian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan pelafalan fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah meningkat dari siklus ke siklus. Jumlah peserta kuliah yang berhasil menguasai pelafalan fonem suprasegmental telah meningkat dari semula hanya 4.16% menjadi 73.9% pada siklus terakhir. Sementara itu, rerata hasil belajar pada pratindakan hanya 16.25 meningkat menjadi 57.17 pada siklus terakhir. Dengan demikian diperoleh kenaikan (*gain*) sebesar 251.8% atau 3.5 kali lipat lebih dari semula. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang menerapkan metode reflektif menggunakan video yang diintegrasikan ke dalam kegiatan komunikatif telah membawa dampak pada peningkatan yang sangat besar dalam penguasaan lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah.

Keberhasilan belajar peserta kuliah dalam dua siklus penelitian tindakan ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang cenderung sudah baik, sebagaimana telah dibahas sebelumnya dan hasil mengerjakan tugas-tugas pembelajaran dalam kelas. Dalam dua siklus hasil tugas-tugas pembelajaran di dalam kelas rata-rata sudah cukup baik, yaitu 3.86 (menggunakan rentang nilai 1 – 5). Taraf penguasaan materi berupa pola-pola intonasi kalimat dan penekanan kata/sukukata dalam bahasa Inggris yang cukup lumayan ini berpengaruh pada hasil tagihan penugasan luar kelas.

Di dalam rekaman simulasi percakapan yang dikumpulkan pada akhir tiap siklus terpantau pelafalan peserta kuliah sudah jauh lebih baik dibandingkan sebelum dilakukan intervensi. Bukan saja ujaran bahasa Inggris mereka menjadi tidak datar lagi karena pemakaian intonasi dan penekanan yang lebih baik, fitur segmental maupun fitur suprasegmental seperti ujaran tersambung yang sebelumnya memprihatinkan pun turut menjadi lebih baik.

Hasil kerjasama peserta kuliah bernomor urut presensi 22 dan 23 dalam tugas luar kelas yang pertama, misalnya, di luar dugaan kedua peserta kuliah yang dapat digambarkan sebagai "lemah di antara yang paling lemah" ini berhasil menggunakan sebagian besar pola intonasi kalimat dan ujaran tersambung dengan baik. Bahkan, dalam tugas luar kelas yang kedua peserta kuliah bernomor presensi 21 berhasil menggunakan intonasi, penekanan, dan ujaran tersambung dengan nyaris sempurna. Dengan membaiknya penggunaan intonasi, tekanan, dan ujaran tersambung yang merupakan fitur-fitur suprasegmental penting bahasa Inggris ini, lafal bahasa Inggris peserta kuliah umumnya tidak lagi berlogat kental bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Sebagian peserta kuliah dalam catatan harian menyebutnya dengan ungkapan *medok*. Tegasnya, setelah diterapkan metode reflektif dalam pembelajaran lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris, pelafalan bahasa Inggris peserta kuliah terdengar "lebih bahasa Inggris".

Dari temuan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa rumusan hipotesis penelitian tindakan, yaitu "jika diterapkan metode pembelajaran reflektif, maka penguasaan lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah akan meningkat" dapat diterima.

Tugas

1. Sebutkan bentuk-bentuk pengalaman/kegiatan reflektif siswa sebagaimana dibahas pada bab ini.
2. Terangkan secara singkat bagaimana mungkin pelafalan bahasa Inggris berlogat "Jawa" atau daerah lainnya bisa dirubah menjadi bahasa Inggris aksen "bule" melalui pembelajaran pelafalan reflektif.
3. Bagaimana, menurut Anda, judul buku ini dapat dikaitkan dengan konten bab ini?
4. Jelaskan letak keberhasilan penerapan metode reflektif dalam pembelajaran pelafalan bahasa Inggris sebagaimana dibahas pada bab ini.

Bab 6

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan, mulai dari Bab 1 hingga Bab 5 buku ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan metode reflektif menggunakan video yang diintegrasikan dalam kegiatan komunikatif dalam pembelajaran lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris secara nyata telah meningkatkan keterlibatan peserta kuliah. Keterlibatan dalam pembelajaran mereka meningkat seiring dengan teridentifikasinya beberapa perilaku secara menonjol selama pembelajaran berlangsung, seperti spontan merespon tugas pembelajaran, atentif, menjawab pertanyaan, serius mengerjakan tugas, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Keterlibatan aktif peserta kuliah terpicu dan terpacu oleh berkembangnya unsur penting proses reflektif, yakni memantau dan mengevaluasi pembelajaran pada diri para peserta kuliah sendiri. Tugas dan kegiatan pembelajaran yang dikemas di dalam metode reflektif yang diterapkan telah membuat peserta kuliah mampu memantau dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri, sebagaimana tersurat melalui diari. Namun demikian, karena alasan kultural, terjadi kebekuan dan kelangkaan sebagian perilaku yang diamati, yaitu mengajukan pertanyaan/meminta penjelasan dan menyampaikan umpan balik. Meskipun diwarnai dengan aktivitas yang serius dan menyibukkan, pembelajaran reflektif yang diterapkan umumnya memberikan pamor positif dan mendapatkan tempat di hati para peserta kuliah. Respon positif peserta kuliah terutama karena pembelajaran berlangsung secara menyenangkan/mengasyikkan, memberikan wawasan baru, dan lebih bermakna, sebagaimana terungkap melalui diari maupun wawancara.

2. Kinerja peserta kuliah yang meningkat setelah diterapkannya metode reflektif ternyata juga diikuti dengan meningkatnya penguasaan lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris peserta kuliah. Sebelum dilaksanakan intervensi, peserta kuliah yang dikategorikan tuntas belajar atau mampu menguasai lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris sangat rendah, hanya 4.16% dari jumlah keseluruhan. Nilai rata-rata mereka hanya 16.25. Pada siklus pertama, ketuntasan belajar melonjak menjadi 65.21% dengan nilai rata-rata 53.7. Dengan capaian ini hasil belajar peserta kuliah sudah sesuai harapan tim peneliti. Setelah dilakukan penyempurnaan pelaksanaan intervensi yang diterapkan pada siklus kedua hasil belajar atau penguasaan lafal suprasegmental peserta kuliah meningkat lagi dengan tingkat ketuntasan 73.9% dan nilai rata-rata 57.17. Setelah dilakukan intervensi, ujaran bahasa Inggris peserta kuliah bukan saja menjadi tidak datar lagi karena pemakaian intonasi dan tekanan yang lebih baik, fitur segmental maupun fitur suprasegmental lainnya seperti ujaran tersambung yang sebelumnya memprihatinkan pun turut menjadi lebih baik, sehingga selain lafal mereka terdengar "lebih bahasa Inggris" karena logat lokal yang semula kental menjadi berkurang, juga lebih mudah dipahami.

B. Implikasi

Paparan materi buku ini memberikan implikasi berikut :

1. Pembelajaran pelafalan fonem suprasegmental membutuhkan metodologi pembelajaran yang paling memungkinkan siswa terlibat dalam aktivitas memantau dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri, seperti halnya metode reflektif.
2. Hal-hal baru yang belum dijamah oleh yang lain sebelumnya dapat dilakukan oleh para pendidik mana saja yang senantiasa tertantang untuk berpikir dan bertindak maju dalam profesinya. Yang baru dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, metode reflektif yang diterapkan dengan memanfaatkan video sebagai piranti reflektif dan aktivitas-aktivitas terkait memungkinkan peserta kuliah memantau dan mengevaluasi sendiri pembelajaran lafal fonem suprasegmental mereka sehingga materi fitur suprasegmental bahasa Inggris yang terbilang rumit tetap menyita keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Tidak heran jika sebagian besar peserta kuliah mengungkapkan respon positifnya terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Kedua, metode reflektif yang diterapkan mampu mengembalikan peran peserta didik dan pendidik pada

posisi yang semestinya. Dominasi peneliti dalam pembelajaran yang diterapkan terasa sangat berkurang setelah dilaksanakan pembelajaran reflektif menggunakan video. Dalam pembelajaran konvensional sebelumnya yang cenderung deduktif, guru/dosen lebih aktif. Sebaliknya, setelah dilaksanakan pembelajaran reflektif peserta kuliah jauh lebih aktif. Dengan demikian, tindakan penelitian ini sangat sejalan dengan konsep pembelajaran siswa aktif (*active learning*). Yang baru dari penelitian ini juga dapat dilihat dari segi pengumpulan datanya. Penelusuran literatur menunjukkan umumnya penelitian tindakan menggunakan teknik angket dan/atau wawancara dalam menghimpun data respon partisipan penelitian. Penelitian ini menggunakan catatan harian (diari), yang ternyata cukup efektif untuk memahami dan mendalami respon berkaitan dengan pembelajaran reflektif.

3. Kreativitas membantu pendidik bahasa Inggris mengatasi masalah praktik mereka sendiri di. Metode, teknik, media, dan sumber pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Tidak harus mahal dan canggih. Untuk penutur model, misalnya, pendidik bahasa Inggris dapat merekomendasikan peserta didik untuk mengakses fail video yang tersedia masif serta gratis di internet. Dengan arahan tertentu, mereka ditugaskan untuk membuat rekaman berdasarkan video yang dirujuk dengan menggunakan *gadget* (piranti) yang relevan dan menyerahkan hasil rekamannya dalam flashdisk. Selanjutnya, dosen dengan laptop yang terhubung dengan LCD, memutar video model, memutar beberapa fail klip video peserta kuliah, meminta peserta kuliah menyampaikan atau bentuk umpan balik lainnya.

C. Kelemahan-kelemahan

Harus diakui masih terdapat beberapa keterbatasan atau kelemahan dalam kajian ini.

1. Di dalam investigasi ini dosen pengampu matakuliah tidak berkesempatan menjadi pengamat, meskipun sejak awal disadari bahwa di dalam penelitian tindakan setiap anggota tim peneliti memiliki keterlibatan sepadan dan upaya untuk memperkecil resiko bias dapat dilakukan di antaranya dengan berganti peran. Ada baiknya peneliti pelaksana mengambil peran melakukan pengamatan atas pelaksanaan tindakan yang telah disepakati bersama. Namun demikian, karena hal ini tidak termasuk kesepakatan yang dijalin sejak awal di dalam kolaborasi tim masalah ketidaksiapan sejawat kolaborator dan jumlah anggota tim yang hanya terdiri dari 2 orang menyebabkan hal ini tidak terealisasi.

2. Dilihat dari judul buku ini pembaca berharap bahwa kesimpulan mencakup semua fitur segmental maupun suprasegmental bahasa Inggris. Namun, analisis fonem suprasegmental yang dilakukan dalam penelitian ini terbatas pada materi fitur intonasi dan penekanan. Dengan demikian, kekurangan ini harus dipahami sebagai konsekuensi kelebihan fonem suprasegmental atas fonem segmental dalam bahasa Inggris.
3. Benar, bahwa angka 60 ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan tindakan dalam kajian investigasi kelas ini bukannya tanpa alasan, namun demikian dapat dipastikan standar yang digunakan tersebut bagi sebagian besar khalayak terlalu rendah dan tidak menantang.

D. Saran

Saran bagi Pendidik Bahasa Inggris :

1. Pendidik bahasa Inggris perlu memberikan perhatian pada fitur-fitur suprasegmental bahasa Inggris yang selama ini dipandang sebelah mata. Penguasaan fitur-fitur suprasegmental bukan saja sebuah prestise tetapi, lebih dari itu, pengguna bahasa Inggris akan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Perlu dimulai dari diri pendidik sendiri terlebih dahulu dengan banyak-banyak mengakses ujaran penutur model yang kini semakin mudah didapatkan. Dengan keterampilan reseptif dan produktif yang dimiliki pendidik kemudian mengajarkannya secara integratif dalam komunikasi lisan sekaligus menjadi model bagi dalam pemakaian bahasa yang ia ajarkan.
2. Pendidik bahasa Inggris perlu terus mengasah daya penalaran mereka sementara siswa atau peserta didik sebagai subjek pembelajaran tetap dapat belajar secara normal. Penelitian-penelitian berskala kecil di dalam kelas mereka sendiri dapat mereka lakukan untuk tujuan mengasah kreativitas dan inovasi ini.
3. Pendidik bahasa Inggris di jenjang Perguruan Tinggi khususnya bisa menggunakan metode reflektif ini sebagai metode alternatif dalam pembelajaran lafal fonem suprasegmental khususnya, karena metode ini diketahui mampu meningkatkan penguasaan fonem suprasegmental bahasa Inggris mahasiswa sebagai pembelajar dewasa.

Saran bagi Peneliti

1. Sebaiknya tim peneliti tindakan kelas membangun pemahaman bersama tentang perlunya peneliti pelaksana diberikan kesempatan sesekali untuk melakukan pengamatan. Ada baiknya tim minimal terdiri dari 3 orang agar ada alternatif yang siap.
2. Perlu dilakukan penelitian tindakan lain yang mengkaji fitur-fitur suprasegmental bahasa Inggris selain intonasi dan tekanan melalui intervensi pembelajaran serupa, yaitu metode reflektif untuk melihat apakah metode ini juga sama baiknya untuk meningkatkan penguasaan semua fitur suprasegmental bahasa Inggris.
3. Perlu dicari alternatif solusi untuk mengatasi kebekuan bertanya dan kelangkaan umpan balik dari peserta didik dalam penelitian lafal, khususnya lafal fonem suprasegmental bahasa Inggris. Hal ini penting, agar pembelajaran lafal fonem suprasegmental bisa dimaksimalkan, sehingga standar yang lebih tinggi pun lebih berpeluang tercapai jika masalah kebekuan bertanya dan kelangkaan umpan balik ini teratasi. Sebelumnya, peneliti pernah cukup berhasil mengatasi persoalan krisis bertanya pada pelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA dengan menggunakan *reward* berupa motivasi ungkapan verbal disertai hadiah berupa makanan kecil. Namun, pemberian *reward* jenis ini tidak diterapkan dalam penelitian ini karena dipandang kurang pas untuk jenjang mahasiswa sebagai pembelajar dewasa. Di dalam penelitian ini digunakan *reward* poin nilai.

Daftar Pustaka

- Alderson, J. C., Clapham, C. and Wall, D. *Language Test Construction and Evaluation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Alip, Francis B. "Introducing Segmental and Suprasegmental Aspects of English Phonology to Indonesian Students," *The 2009 UAD TEFL National Conference (Proceeding)*.
- Altman, Roann. "Oral Production of Vocabulary" dalam Coady and Huckin. *Second Language Vocabulary*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Aquil, Rajaa. "Phonology and Applied Linguistics Meet in Teaching Listening," *Arab World English Journal*. Vol. 3, No. 3, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Ashby, Patricia and Taniguchi, Masaki. "Assessing Intonation." www.phon.ucl.ac.uk/.../PTLC2009_ASHBY (diakses 2 Maret 2012).
- Asia-Pacific Programme of Education for All. *Handbook on Effective Implementation of Continuing Education at the Grassroots*. Bangkok: UNESCO PROAP, 2001.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2000.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Benson, Phil. *Teaching and Researching Autonomy in Language Learning*. Harlow: Pearson Education Limited, 2001.
- Biklen, Sari, K. & Casella, R. *A Practical Guide to the Qualitative Dissertation*. New York: Teachers College Press, 2007.
- Brophy, Jere. "Pengajaran," *Seri Praktik Pendidikan: untuk Guru, Pendidik, dan Orangtua dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia* terjemahan W. P. Napitupulu. Jakarta: Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO bekerja sama dengan Ditjen PDM, 2002.
- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1980.
- Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (terjemahan Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom). Pearson Education, Inc., 2007.
- Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman, 2001.

- Brown, James Dean. *Testing in Language Programs*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1996.
- Bryman, Alan. *Quantity and Quality in Social Research*. London: Unwin Hyman Ltd., 1988.
- Burns, Anne. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Burns, Robert. *Introduction to Research Methods*. Melbourne: Longman Australia Pty Ltd., 1994.
- Celce-Murcia, M., Brinton, D. M., and Goodwin, J. M. *Teaching Pronunciation: A Reference for Teachers of English to Speakers of Other Languages*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Cercone, K. "Characteristics of Adult Learners with Implications for Online Learning Design," *AACE Journal*. editlib.org/d/24286 (diakses 23 April 2013).
- Chela-Flores, Bertha. "Optimizing the Teaching of English Suprasegmentals." www.publicacions.ub.edu/revistes/bells12/PDF/art02.pdf (diakses 12 April 2013).
- Chela-Flores, Bertha. "Rhythmic Patterns as Basic Units in Teaching Pronunciation," *Onomazein: Journal of Linguistics, Philology and Translation*. www.publicacionsubedu/revistes/bells12/PDF/art02.pdf (diakses 13 April 2013).
- Christopher, Anne A. "Using Weak Forms to Teach English Pronunciation: A Malaysian Perspective." *The 6th ILLC 2015 Proceedings*. Universiti Sains Malaysia.
- Corscadden, Fergal, Bell, Irene, and McCullagh, John. "Teachers' Reflective Practice via Video Enquiry: the Usefulness of Peers, Teacher Mentors and Video as a Method to Enhance the Enculturation and Reflection of Pre-Service Teachers," *Critical and Reflective Practice in Education*. Volume 2, 2010.
- Dalton, David F. "Some Techniques for Teaching Pronunciation", *The Internet TESL Journal*. <http://iteslj.org/Techniques/Dalton-Pronunciation.html> (diakses 1 Januari 2012).
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS*. Jakarta, 2003.
- Derwing, T. M. "Utopian Goals for Pronunciation Teaching", *Proceedings of the 1st Pronunciation in Second Language Learning and Teaching Conference*. Iowa State University, 2009.

- Diptoadi, Veronica Listyani. *Becoming a Creative Teacher: a Manual for Teaching English to Indonesian Elementary Students*. Jakarta: RELO Public Affairs bekerjasama dengan LBI Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2009.
- Ducate, Lara and Lomicka, Lara. "Podcasting: an Effective Tool for Honing Language Students' Pronunciation," *Language Learning & Technology*. <http://llt.msu.edu/vol13num3/ducatelomicka.pdf> (diakses 30 Januari 2012).
- Dulay, H., Burt, M. and Krashen, S. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press, Inc., 1982.
- Foss, D. J. and Hakes, D. T. *Psycholinguistics: an Introduction to the Psychology of Language*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1978.
- Fraser, Helen. *Teaching Pronunciation: A Handbook for Teachers and Trainers*. New South Wales: Department of Education Training and Youth Affairs, 2001.
- Frodden, Cristina & McNulty, Maria. "A New Look at Suprasegmentals." aprendeonlinea.udea.edu.co/revistas/index.php/ikala/article/.../7579 (diakses 23 April 2012).
- Gaffar, Mohammad Fakry. "Pergeseran Paradigma dalam Pembangunan Pendidikan Indonesia di Masa Depan untuk Menghadapi Tantangan Global," *Seminar Nasional Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2004.
- Gay, L. R. & Airasian, P. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. New Jersey: Prentice-Hall, 2000.
- Gee, J. P. *An Introduction to Human Language: Fundamental Concepts in Linguistics*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1993.
- Gilakjani, Abbas Pourhosein. "A Study of Factors Affecting EFL Learners' English Pronunciation Learning and the Strategies for Instruction," *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 2, No. 3, 2012.
- Giles, Sophie. "Social Support Provision and Cultural Values in Indonesia and Britain," *Journal of Cross-Cultural Psychology*. Vol. 34, No. 10, 2003.
- Gimson, A. C. *An Introduction to the Pronunciation of English*. London: Edward Arnolds (Publishers) Ltd., 1980.
- Gleason, J. B. and Ratner, N. B. "An Introduction to Psycholinguistics: What do Language Users Know?," di dalam Jean Berko Gleason and Nan Bernstein Ratner (editor), *Psycholinguistics*. Florida: Harcourt Brace College, 1998.
- Halim, Amran. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1984.

- Hewings, Martin and Goldstein, Sharon. *Pronunciation Plus: Practice through Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Hillier, Yvonne. *Reflective Teaching in Further and Adult Education*. London: Continuum, 2002.
- Hinett, Karen. "Improving Learning through Reflection-Part One." *The Higher Education Academy*. www.heacademy.ac.uk/.../id485_improving_learning_part_one.pdf (diakses 23 April 2013).
- Hismanoglu, Murat. "Current Perspectives on Pronunciation Learning and Teaching," *Journal of Language and Linguistic Studies*. Vol. 2, No. 1, 2006.
- Hughes, Arthur. *Testing for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Jaya, Made S. "Strategi Pembelajaran Pelafalan Bahasa Inggris Materi *Front Office* melalui Kartu Tematik bagi Mahasiswa Manajemen Perhotelan Universitas Dhiyana Pura. Vol. 24, No. 46, 2017.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, 1972.
- Katamba, Francis. *An Introduction to Phonology*. London: Longman, 1989.
- Kelly, Gerald. *How to Teach Pronunciation*. Essex: Pearson Education Limited, 2000.
- Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad XXI, *Belajar: Harta Karun Di dalamnya* terjemahan W. P. Napitupulu. Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Kumaravadivelu, B. *Understanding Language Teaching: from Method to Postmethod*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2006.
- Ladefoged, Peter. *A Course in Phonetics*. New York: Harcourt Brace Javanovich, 1975.
- Lado, Robert. *Linguistics across Cultures: Applied Linguistics for Language Teaching*. The University of Michigan Press, 1957.
- Lee, Jia-Ying. "English Learning Styles of Students from East Asian Countries: a Focus on Reading Strategies," *International Education Studies*. Vol. 4, No. 2, 2011.
- Littlewood, William. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Longman Dictionary of Contemporary English. Essex: Pearson Education Limited, 2003.
- Lynch, Brian K. *Language Program Evaluation: Theory and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Lyons, John. *Language and Linguistics: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Madsen, Harold S. *Techniques in Testing*. Oxford: Oxford University Press, 1983.

- Madya, Suwarsih. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan: Action Research*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- Manara, Christine. "An Analysis of Two Non-Native Speakers Speech in Producing English Sounds," *English Edu: Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 5, No. 1, 2005.
- Mayuni, Ilza. *Peningkatan Mutu Guru Bahasa Inggris Melalui Pendidikan Dalam Jabatan*. Bandung: Lubuk Agung, 2007.
- McNiff, Jean and Whitehead, Jack. *All You Need to Know about Action Research*. London: SAGE Publications Ltd., 2011.
- Mills, Geoffrey E. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Prentice-Hall, 2002.
- Moedjito dan Ito Harumi. "Perceptions of the Seriousness of Mispronunciations of English Speech Sounds," *TEFLIN Journal: Teaching English as a Foreign Language in Indonesia*. Vol. 19, No. 1, 2008.
- Moedjito. "Priorities in English Pronunciation Teaching in EFL Classrooms," *K@ta*. Vol. 10, No. 2, 2008.
- Moon, Jennifer. "Learning Journals and Logs, Reflective Diaries," *Centre for Teaching and Learning: Good Practice in Teaching and Learning*. www.deakin.edu.au/itl/assets/.../tl.../teaching.../learning-journals.pdf (diakses 18 April 2013).
- Morley, Joan. "The Pronunciation Component in Teaching English to Speakers of Other Languages," *TESOL Quarterly*. Vol. 25, No. 3, 1991.
- Muslich, Masnur. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Nunan, David. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- O'Neal, George. "The Effects of the Presence and Absence of Suprasegmental on the Intelligibility and Assessment of an Expanding-Circle English According to Other Expanding-Circle English Listeners," *JAIRO (Japanese Institutional Repositories Online)*, 2010. dspace.lib.niigata-u.ac.jp:8080/dspace/bitstream/.../1/15_65-87.pdf (diakses 12 April 2013).
- Otlowski, Marcus, "Pronunciation: What are the Expectations?," *The Internet TESL Journal*. <http://iteslj.org/> (diakses 23 Pebruari 2012).
- Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012.

- Pillai, Stefanie. "Self-Monitoring and Self-Repair in Spontaneous Speech," *A Biannual Publication on the Study of Language Literature: K@ta*. Vol. 8, No. 2, 2006.
- Poulshock, Joseph. "Rehearsing Natural Communicative Behaviors with Dialogs: Seven Suggestions." jalt-publications.org/old_tlt/files/97/jul/sh_pouls.html (diakses 26 April 2013).
- Richards, Jack C. and Lockhart, C. *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Richards, Jack C and Rodgers, Theodore S. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- Richards, J., Platt, J. and Weber, H. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman, 1995.
- Robins, R. H. *General Linguistics: an Introductory Survey*. New York: Longman Inc, 1981.
- Rudiyanto, Razak. "Pembelajaran Lafal Berpendekatan Holistik dalam Rangka Memperbaiki Kompetensi Komunikatif Mahasiswa Semester 1 dalam Mata Kuliah Speaking 1." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*. Vol. 37, No. 2, 2004.
- Samsuri. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985.
- Setter, Jane *et al.* "Internal Open Word Juncture Features in Three Varieties of English: Perception and Production." www.cuhk.edu.hk/lin/people/peggy/BAAP2012.pdf (diakses 10 April 2013).
- Septiana, Berry. "The Integration of English Pronunciation in English Department." *I SELT 2016 Proceedings*. UNTIRTA.
- Smith, M. K. And Kurt Lewin. "Experiential Learning and Action Research," *The Encyclopedia of Informal Education*. [http:// www.infed. org/thinkers/et-lewin.htm](http://www.infed.org/thinkers/et-lewin.htm) (diakses 1 Maret 2012).
- Sofiyanti, Yanti. "Upaya Meningkatkan Pengucapan Bahasa Inggris dengan Media Pembelajaran Online English Pronunciation." *Jurnal Wawasan Ilmiah Manajemen dan Teknik Informatika*. Vol. 6, No. 11, 2014.
- Sorace, Antonella, *et al.* *Second Language Learning Data Analysis*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1994.
- Suhardono, Edy. *Refleksi Metodologi Riset: Panorama Survey*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.

- Suwartono. "Analisis Pengucapan Bunyi /l/ Berejaan i dalam Bahasa Inggris pada Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Purwokerto," *Aktif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni*. Vol.5, No. 11, 2000.
- Suwartono. "Pembelajaran Lafal Bahasa Inggris melalui Teknik Sulih Suara," *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 25, No. 1, 2006.
- Suwartono. *Sukses Belajar Bahasa Asing*. Semarang: Penerbit Mimbar Media Utama, 2008.
- Suwartono. *It Sounds like Native English: Approaching the Native Speakers' Pronunciation*. Yogyakarta: SPIRIT for Education and Development, 2008.
- Suwartono. "Film Conversations: Informalities and Sound of Naturalness," *English Edu: Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 8, No. 1, 2008.
- Suwartono, Tono. dan Mayaratri, Puspita. "Handling the EFL Students' Crisis of Self-confidence to Ask Questions," *Sino-US English Teaching*. Vol. 8, No, 2011.
- Suwartono, Tono dan Mayaratri, Puspita. "Songs Helped Them Learn the English Connected Speech." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*. Vol. 11, No. 1, 2019.
- Suwartono. "Enhancing the Pronunciation of English Suprasegmental Features through Reflective Learning Method." *TEFLIN Journal*. Vol. 25, No. 1, 2014.
- Suwartono. "Student's Voices in Reflective Suprasegmental Features Pronunciation Teaching." *EDUCARE: International Journal for Education Studies*. Vol. 6, No. 2, 2014.
- Suwartono, "Pengembangan Media VCD Konteks Pertanian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Mendengarkan dan Menulis Pengumuman di SD/MI Kelas IV Semester 2" *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 1, 2012.
- Svetina, D. S., Gorin, J. S. and Tatsuoka, K. K. "Defining and Comparing the Reading Comprehension Construct: A Cognitive-Psychometric Modeling Approach," *International Journal of Testing*. Vol. 11, No. 1, 2011.
- Thompson, Tim & Gaddes, Matt. "The Importance of Teaching Pronunciation to Adult Learners," *Asian EFL Journal*. Volume 2, 2005.
- Trask, R. L. *A Dictionary of Phonetics and Phonology*. London: Routledge, 1996.
- Vitanova, Gergana and Miller, Ann. "Reflective Practice in Pronunciation Learning," *The Internet TESL Journal*. [http:// iteslj.org/Articles/ Vitanova-Pronunciation.html](http://iteslj.org/Articles/Vitanova-Pronunciation.html) (diakses 1 Januari 2012).
- Weir, Cyril J. *Communicative Language Testing*. New York: Prentice Hall, 1990.
- Wenden, Anita. *Learner Strategies for Learner Autonomy: Planning and Implementing Learner Training for Language Learners*. Prentice Hall Europe, 1991.

- Woore, Robert. "Thinking Aloud about L2 Decoding: an Exploration of the Strategies Used by Beginner Learners when Pronouncing Unfamiliar French Words," *Language Learning Journal: Journal of the Association for Language Learning*. Vol. 38, No. 1, 2010.
- Wulandari, Anggar, dkk. "Improving Students' Pronunciation Using Audio Visual Aids (AVAs) at the Fifth Year of Al-Azhar Syifa Budi Elementary School of Surakarta in Academic Year 2007/2008," *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 20, No. 1, 2008.
- Yuliasri, Issy. "Peer Assessment on Content of Communication: Difficulty to Reach Inter-rater Agreement," *English Edu: Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 6, No. 2, 2006.

Glosarium

A

- Approach : pendekatan
 Atentif : memberikan perhatian
 Audiovisual : bersifat dapat didengar dan dilihat, alat peraga bersifat dapat didengar dan dilihat, seperti film
 Awareness use : penggunaan kesadaran.

B

- Bahasa moda : bahasa ragam (misalnya, bahasa moda lisan)

C

- Connected speech : ujaran tersambung
 Critical reflection : pemikiran kritis
 Deduktif : dalam konteks pembelajaran, deduktif berarti menggunakan strategi ceramah

D

- Deep reflection : pemikiran mendalam
 Design : rancangan
 Dimanifestasikan : diwujudkan
 Distingtif : bersifat mampu membedakan

E

- Exposure : paparan, pajanan (contoh 'Mereka terpapar udara tidak sehat')
 Englishes : bahasa Inggris yang beragam, bukan hanya satu bahasa Inggris

F

- Fitur segmental : jenis fonem yang merupakan bagian atau 'segmen'
 Fitur-fitur suprasegmental: jenis fonem yang bukan merupakan bagian atau segmen
 Fonem suprasegmental: fonem yang bukan merupakan bagian atau 'segmen'
 Foreign accented : beraksen bahasa sasaran/asing yang dipelajari

G

- gejala interferensi : gejala saling mempengaruhi antar bahasa
 grafem : satuan terkecil sebagai pembeda dalam sebuah sistem aksara
 grafologis tertulis : secara tertulis, suratan tangan

J

- Jeda samar : pemberhentian yang nyaris tidak terdengar dalam ujaran

K

- Kata fungsi : kata-kata gramatikal, kata-kata yang turut menandai gramatikal, bukan kata-kata isi
 Kemunculan ambang : keberadaan minimal, kehadiran sekurang-kurangnya, kemunculan yang dipersyaratkan
 Keterampilan berbahasa : keterampilan menggunakan bahasa (menyimak, bercakap-cakap, membaca, menulis)
 Kolaborator : orang yang bekerjasama, mitra
 Komunikasi lisan : bentuk komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan atau secara langsung kepada mitra tuturnya
 Komunikasi tertulis : (lawan komunikasi lisan) komunikasi melalui media tulisan
 Konjungsi : kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat.

L

- Learning tasks : tugas pembelajaran, tugas yang diselesaikan oleh siswa sebagai pengalaman belajar
 Leksikon mental : kapasitas otak manusia yang menampung pola-pola bunyi bahasa

O

- Oral-auditory arbitrary symbols : simbol atau lambang bunyi bahasa yang terucap atau terdengar
 Oscillomink : instrumen untuk memvisualkan bunyi bahasa

P

- personal construct : kapasitas individu membangun pengetahuan
- pola-pola bunyi : bunyi-bunyi pada bahasa (manusia) yang kompleks namun tertata secara sistematis
- pola-pola fonologis : bunyi-bunyi bahasa yang tertata secara sistematis
- preposisi : kata yang biasa terdapat di depan nomina, misalnya, dari, dengan, di dan ke
- prosodi bahasa : unsur atau fitur suprasegmental bahasa

R

- Received pronunciation : pelafalan yang berterima
- Reflective journal : jurnal, catatan, rekaman untuk keperluan “berkaca” dalam pembelajaran
- Reflective practice : praktik atau aktivitas “berkaca” dalam pembelajaran
- Reflective teaching : pengajaran yang memberikan peluang bagi siswa atau pembelajar untuk “berkaca”
- Reflective thinking : pemikiran mendalam dengan cara “berkaca” dari pengalaman atau yang lainnya
- Refleksi metakognitif : kapasitas turut mengelola pembelajaran sendiri pada individu
- Reseptif : bersifat menerima (keterampilan reseptif berbahasa berupa menyimak dan memahami bacaan)

S

- Satuan-satuan kebahasaan : satuan bahasa (linguistic units)
- Self-reflection : refleksi diri
- Sistem bunyi : sistem bunyi bahasa pada manusia
- Strategic use : penggunaan strategi pembelajaran
- Strings of phonemes : untaian bunyi ujaran bahasa
- Struktur hierarkis : kombinasi bunyi-bunyi pada bahasa manusia yang memungkinkan terbentuknya kombinasi dan pesan secara tidak terbatas jumlahnya

- T**
- Tacit use** : tingkatan berpikir paling rendah, lawan dari berpikir secara reflektif
- Teacher talk time** : akumulasi waktu berbicara guru selama proses mengajar berlangsung
- Teacher centered** : pengajaran yang gurunya lebih aktif daripada siswanya
- Tes formatif** : tes pada akhir tiap penyajian pembelajaran
- Tes sumatif** : tes yang dilaksanakan pada saat satu satuan pengalaman belajar telah selesai
- Transfer negative** : gejala memindahkan saja
- U**
- Unsur sentral** : unsur penting/sangat penting
- Unsur-unsur diskret** : unsur terpisah-pisah
- V**
- Vocal symbols** : simbol atau lambang bunyi bahasa sebagaimana terucap dan atau terdengar, istilah yang sama dengan oral-auditory arbitrary symbols

Indeks

A

Approach 43, 44

Awareness use 46

C

Connected speech 4, 5, 6, 7, 15, 28, 57, 60, 118

Critical reflection 46

D

Deep reflection 46

Design 43, 112

E

Exposure 22

G

Global englishes 13

J

Juncture 33, 34, 117

O

Oral-auditory arbitrary symbols 11

Oscillomink 31

P

Personal construct 48

Procedure 43

R

Received pronunciation 13

Reflective journal 46

Reflective practice. 46, 112, 118

Reflective teaching 46, 114, 116

Reflective thinking 46

S

Self-reflection 46

Strategic use 46

Strings of phonemes 28

T

Tacit use 46

Teacher talk time 5, 60

Teacher-centered 6, 60

V

Vocal symbols 11

Menuju Sukses Menguasai Pelafalan Bahasa Inggris Gaya Penutur Asli

Dr. Suwartono, M. Hum.

Belajar bahasa berarti belajar untuk menggunakannya dalam komunikasi. Karena hakikat bahasa adalah lisan, maka keterampilan berkomunikasi lisan mestinya mendapatkan prioritas dalam pembelajaran sebuah bahasa. Dalam komunikasi lisan pelafalan merupakan unsur terpenting. Kenyataannya tidak demikian, pelafalan sangat termarjinalkan baik dalam kajian maupun pengajaran bahasa Inggris. Guru berdalih tidak cukup waktu untuk mengajarkan pelafalan. Sementara siswa memandang pelafalan bahasa Inggris rumit, tidak penting, dan tidak diujikan selama mereka duduk di bangku sekolah.

Dari sedikit yang ada di literatur, buku ini hadir sebagai pemadu gagasan-gagasan yang berkembang, pencerah, sekaligus pembawa berita baik seputar pelafalan bahasa Inggris dan cara menuju sukses menguasainya. Buku ini sangat cocok bagi kalangan akademisi, pendidik bahasa, maupun siapa saja yang ingin mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris sebagai bahasa paling internasional/ global saat ini.



Suwartono yang juga dikenal dengan Tono Suwartono dalam dunia akademik dan publikas (Scopus Author ID: 57190977759; ORCID 0000-0002-9615-2257) adalah seorang *Associate Professor* dalam bidang pendidikan bahasa dan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua/asing di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia. Ia berlatar belakang pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris, S2 Linguistik untuk Pengajaran Bahasa, dan S3 Pendidikan Bahasa.

Sejak pertama bergabung dengan Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 1995, ia telah melakukan penelitian yang tak terhitung jumlahnya, mempublikasikan secara masif artikel pada jurnal nasional, internasional maupun bereputasi internasional, dan mengadakan perjalanan ke banyak negara untuk menjadi pemakalah, atau pembicara pada forum internasional dan mempublikasikan makalahnya pada prosiding. Ia juga terbilang produktif menciptakan karya buku (seperti, *It Sounds like Native English*, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, *Sukses Belajar Bahasa Asing*, *Akrab dengan Penelitian*, *Ideas and Research in Language*, etc.).

Ia telah melatih ribuan guru di seluruh Indonesia, Workshop dan pelatihan yang ditulkarkannya umumnya meliputi PTK, *Lesson Study*, menulis karya ilmiah, tes dan pengetesan, dan evaluasi pendidikan, penelitian pendidikan, metodologi pengajaran bahasa, pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, pengajaran bahasa Inggris bagi penutur bahasa non-bahasa Inggris, pendidikan bahasa, dan program-program motivasi.

Selain bertugas dalam program-program pemerintah pusat, seperti sebagai pemantau independen penyelenggaraan UN dan penyelia PPG, ia juga duduk di tim editorial, dan menjalankan amanah sebagai penggagas pada sejumlah jurnal termasuk *Educare*, *Celtic*, *Arab World English Journal*, dan *Athens Journal of Philology*.

